

**KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HADITS
(KAJIAN TEMATIK)**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

ENIKA UTARI

NPM : 1331070054

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HADITS
(KAJIAN TEMATIK)**

Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, MA

Pembimbing II : Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh
ENIKA UTARI
NPM : 1331070054

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK
KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HADITS
(KAJIAN TEMATIK)

Oleh :

Enika Utari

Upaya pengkajian dan pemahaman hadits sudah menjadi tanggung jawab pelajar Islam, tentu perlu perhatian pada hadits untuk menjaga, mempelajari, dan mengamalkannya dengan baik dan benar. Kualitas hadits yang status *mutawatir* jelas tidak diragukan lagi keshahihannya, namun ada hadits yang harus diteliti ulang baik kualitas redaksinya maupun mata rantai perawinya seperti halnya judul skripsi ini yang berjudul: Korupsi Dalam Perspektif Hadits (Kajian Tematik). Perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh kejelasan tentang hadits-hadits korupsi berdasarkan tema tersebut.

Fokus masalah dari penelitian ini adalah, bagaimanakah kualitas sanad dan matan hadits tentang korupsi? bagaimana makna korupsi yang ada dalam pandangan Hadits? penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian deskriptif analitis. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua yaitu data primer yang secara langsung diperoleh peneliti dari sumber asli seperti, Shahih Bukhari, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan An-Nasai. Selain itu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan hadits korupsi. Selain itu juga dalam menganalisa penulis menggunakan kritik ekstern dan intern, istilah kritik ekstern dikenal dengan istilah *an-Naqd al-Khariji*, yaitu kritik yang ditujukan kepada *sanad* Hadits. Dengan demikian fokus kritik ekstern dalam skripsi ini adalah sanad hadits tentang korupsi yang telah ditakhrij dan dikelompokkan berdasarkan tema. Dalam melakukan penelitian, penulis hanya membatasi pembahasan pada 11 hadits saja. Kemudian dalam mengambil kesimpulan menggunakan metode deduktif, yang berangkat dari uraian-uraian yang bersifat umum ke khusus.

Dari fokus penelitian yang penulis lakukan, ada sebagian hadits bersifat shahih dan ada yang bersifat hasan baik dari segi sanad dan matannya. Dan dari Makna hadits yang didapat terdapat dua arti yang dapat diambil yaitu *risywah* (suap menyuap), dan *ghulul* (penggelapan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HADITS (KAJIAN

TEMATIK)

Nama Mahasiswa : Enika Utari

NPM : 1331070054

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ahmad Bastari, M.A.

Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag.

NIP. 196110131990011001

NIP. 197712251003122001

Mengetahui

Ketua Jurusan Tafsir Hadits

Drs. Ahmad Bastari, M.A.

NIP. 196110131990011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HADITS (KAJIAN
TEMATIK)”**. Disusun oleh **Enika Utari, NPM 1331070054**, Jurusan Ilmu Al-
Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin
dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Rabu, 25 Oktober 2017.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. H. Sudarman, M.Ag.

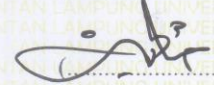
Sekretaris : Rahmad Purnama, M.Psi.

Penguji I : Dr. H. Ahmad Isaeni, M.A.

Penguji II : Drs. Ahmad Bastari, M.A.


(.....)


(.....)

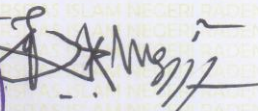

(.....)


(.....)

DEKAN

Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama





H. Syahid Sobby Kesuma, Lc., M.Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ
بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ١٨٨

*“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di
antarakamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan)
harta itu kepada hakim,
supaya kamu dapat memakan sebahagian dari padaharta benda orang lain itu dengan
(jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”. (Q.S Al-Baqarah 188)*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berikut ini adalah Skema Transliterasi Arab-Latin Dipergunakan dalam skripsi ini.

I. Biasa

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1.	ا	a	16.	ط	th
2.	ب	b	17.	ظ	zh
3.	ت	t	18.	ع	'
4.	ث	ts	19.	غ	gh
5.	ج	j	20.	ف	f
6.	ح	h	21.	ق	q
7.	خ	kh	22.	ك	k
8.	د	d	23.	ل	l
9.	ذ	dz	24.	م	m
10.	ر	r	25.	ن	n
11.	ز	z	26.	و	w
12.	س	s	27.	ه	ha
13.	ش	sy	28.	ء	,
14.	ص	sh	29.	ي	y
15.	ض	dh			

II. Vokal Tunggal (*Monoftong*) yang dilambangkan dengan harokat, ditransliterasikan sebagai berikut:

- a. Tanda Fathah (◌َ) dilambangkan dengan huruf a
- b. Tanda Kasrah (◌ِ) dilambangkan dengan huruf i

c. Tanda Dhammah (◌ُ) dilambangkan dengan huruf u

III. Vokal Rangkap (*Diftong*) yang dilambangkan secara gabungan antara harokat dan huruf, ditransliterasi sebagai berikut:

a. Vokal Rangkap (اُو) dilambangkan dengan huruf au, seperti *Maudhu'i*,
Mauquf.

b. Vokal Rangkap (اِي) dilambangkan dengan huruf ai, seperti Quraish

IV. Vokal Panjang (*Madd*) ditransliterasikan dengan menuliskan huruf vokal disertai gerakan Horizontal dibawahnya, contoh: *qala*, *rama*.

V. Syaddah, ditransliterasikan dengan menuliskan huruf yang bertanda *Syaddah* dua kali (dobel) seperti *Qawwam*, *Ushuliyyin* dan sebagainya.

Contoh:

نَزَّلَ : *nazzala*

رَبِّينَ : *rabbana*

VI. Kata Sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: . Dalam transliterasi ini kata sandang itu ditulis dengan “al” dan dipisahkan dari kata yang mengikuti dengan tanda sempang (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu*

الْقَلَمُ : *al-qalamu*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Pem ERYADI dan Mem ERNANI tercinta yang telah mendidik sejak kecil hingga dewasa serta telah bersusah payah mengasuh, membimbing, mengarahkan, mendoakan dan sangat mengharapkan keberhasilanku, bakti kudenganiring andoa: *Robbiirhamhumakamarobbayanishoghiro*. Dan jika dalam karya ini ada nila baiknya di hadapan Allah, semoga pahalanya menjadi wasilah, pintu maghfiroh dan hidayah untuk keduanya. Aamin..
2. Adik-Adik ku yang tercinta, ERINA UTAMI, M.RIO PRATAMA, RAHMA ADILLA, NAURA AZ-ZAHRA yang telah ikut serta memberi semangat dan doa yang tulus.
3. Teruntuk Suamiku tercinta Abi HERWANTO yang telah menemani suka dan duka dalam memberikan semangat hidupku.
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi.
5. Sahabat Seperjuangan YULIA NINGRUM dan ISTIHOTIFA yang selalu setia senantiasa menemani saat perkuliahan.
6. Teman-teman angkatan 2013 Jurusan IAT yang turut membantu baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuana serta pengalaman yang tidak bisa dilupakan.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap penulis adalah ENIKA UTARI, dilahirkan pada tanggal 29 Agustus 1995 di Menggala, Tulang Bawang. Putri pertama dari Lima bersaudara dari pasangan Bapak Eryadi dan Ibu Ernani. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari:

1. Taman Kanak-Kanak Ra.Islamiyah Menggala, Tulang Bawang, tamat tahun 2001.
2. Sekolah Dasar Negeri 1 Lingai, Menggala, Tulang Bawang, tamat pada tahun 2007.
3. Pendidikan Menengah Pertama pada SMPN 3 Tiuh Tohow Menggala, Tulang Bawang, tamat pada tahun 2010.
4. Pendidikan Menengah Atas pada SMA Nasional Menggala, Tulang bawang, tamat pada tahun 2013.
5. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan kejenjang tinggi, pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung (sebelum UIN) mengambil program studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan hidayahnya, khusus nikmat Iman dan Islam, kesehatan dan waktu luang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
 2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
 3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku ketua Jurusan dan Bapak Muslimin, MA selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
 4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku pembimbing I dan Ibu Siti Badi'ah S. Ag, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan pemikiran kepada penulis sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini.
 5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah ikhlas memberikan dan mengajarkan ilmu-ilmunya.
 6. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas diperkenankannya penulis meminjam literatur yang dibutuhkan
 7. Semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
- Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2017

Penulis,

ENIKA UTARI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Metode Penelitian	12
BAB II TEMA TENTANG KORUPSI	
A. Pengertian Korupsi	16
B. Pendapat Para Ulama Tentang Korupsi	22
C. Sebab-Sebab Korupsi	24
D. Bentuk-Bentuk Korupsi	31
E. Dampak Korupsi	36
F. Upaya Pemberantasan Korupsi	41
G. Sanksi Pelaku Korupsi	45
BAB III HADITS-HADITS TENTANG KORUPSI	
A. Takhrij Hadits	51
1. Hadits tentang penggelapan	51
2. Hadits tentang melaksanakan tugas dan tanggung jawab	53
3. Hadits tentang suap menyuap	55
4. Hadits tentang pejabat menerima hadiah	56
B. I'tibar dan Skema Sanad	59
C. Syarah Hadits	91

BAB IV ANALISIS HADITS-HADITS TENTANG KORUPSI

A. Makna Korupsi dalam Pandangan Hadits	104
B. Analisis Sanad dan Matan Hadits-Hadits Tentang Korupsi	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	113
B. Penutup	114

DAFTAR PUSTAKA.....115

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul **“KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HADITS (KAJIAN TEMATIK)”**. Untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas tentang judul tersebut, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Korupsi dalam Kamus besar Bahasa Indonesia yaitu penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.¹

Sedangkan pengertian Perspektif menurut bahasa yaitu sudut pandang atau pandangan.²

Selanjutnya Hadits berasal dari bahasa arab الحديث (al hadits) jamaknya adalah الأحاديث (al ahaadiits).³ Sedangkan menurut istilah Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, dan pernyataan.⁴

Kajian menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah hasil mengkaji,⁵ sedangkan Tematik adalah berkenaan dengan tema.⁶ Secara umum Kajian Tematik

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1134.

²Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Cet 3), h. 675.

³Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002, Cet 2), h. 241.

⁴Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalah Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1995, Cet 8), h. 20.

⁵Departemen Pendidikan, *Op.Cit*, h. 604.

⁶*Ibid*, h. 1429.

adalah suatu kajian yang mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin.⁷

Dari penjelasan di atas dapat diketahui maksud dari judul skripsi **KORUPSI DALAM PERSPEKTIF HADITS (KAJIAN TEMATIK)** adalah kajian penelitian tentang penyelewengan atau penggelapan uang negara atau perusahaan yang terdapat dalam Sabda-Sabda Nabi SAW dengan menggunakan metode tematik.

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memilih judul tersebut, tentunya mempunyai alasan-alasan mengapa penulis mengambil/memilihnya.

Adapun alasan-alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Merajalelanya korupsi di negara Indonesia
2. Hadits merupakan dasar ajaran Islam dan salah satu pokok Syari'at yakni sebagai pedoman hidup umat Islam selain Al-Qur'an. Oleh karena itu nilai Hadits menjadi sangat urgen untuk melihat apakah suatu Hadits tersebut dapat dijadikan pedoman bagi pengamalan Syari'at Islam atau sebaliknya.
3. Hadits tentang korupsi, sangat menarik untuk dikaji agar para pelaku mengetahui bahwa perbuatan korupsi tersebut akan mendapatkan sanksi

⁷Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 44.

di dunia dan di akhirat nantinya, sekaligus mengenai penilaian Hadits tersebut.

4. Penulis mengetahui bahwa Hadits tentang korupsi belum pernah diteliti, jadi penulis ingin meneliti Hadits tersebut.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan membawa kaidah-kaidah umum sebagai sumber ajaran atau Syariat Islam tanpa menyentuhnya secara terperinci. Hal itu menyebabkan Al-Qur'an senantiasa membutuhkan penjelasan dan penafsiran. Rasulullah sebagai orang yang memiliki kapabilitas dan perpanjangan Allah di muka bumi senantiasa menjelaskan hal-hal yang masih kabur dan global agar dapat dipahami oleh semua masyarakat, baik penjelasan Nabi dengan penjelasan lisan, aplikasi dalam bentuk perbuatan ataupun dengan penetapannya yang kemudian penjelasan itu disebut Sunah atau Hadits. Pada akhirnya Sunah menjadi salah satu sumber ajaran Agama Islam, bahkan menjadi sumber kedua Syariat Islam setelah Al-Qur'an, mayoritas umat Islam sepakat bahwa Hadits adalah sumber hukum yang sangat penting sebagai pedoman utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an.

Penelitian penelusuran terhadap Hadits-Hadits yang dipergunakan untuk menetapkan hukum, terutama yang berhubungan dengan masalah korupsi, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan pernyataan kualitas Hadits yang berbagai macam. Apakah Hadits-Hadits yang dijadikan landasan hukum tersebut berkualitas Shahih, Hasan dan Dhaif. Untuk menggunakan kapasitas sebuah

Hadits dalam kualifikasi Shahih, Hasan, dan Dhaif harus melakukan verifikasi melalui penelitian, baik terhadap Sanad maupun Matan Hadits.

Di dalam Hadits terdapat beberapa macam bentuk-bentuk korupsi yang dilakukan oleh para koruptor, misalnya ada yang berbentuk suap (*Risywah*), penggelapan (*Ghulul*), *khiyanat* dan lain sebagainya. Begitu juga dengan sanksi yang diberikan oleh Nabi SAW kepada para pelaku cukup beragam, ada yang dihukum langsung secara fisik ada juga yang dihukum secara moral.⁸ Seperti dalam Hadits Riwayat Shahih Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلٍ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ بَعْثَ عَمْرٍو بْنَ نُفَيْلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللَّهُ إِثْمًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ⁹

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al'Ala bin Abdurrahman dari Abbas bin Sahl bin Sa'd As Sa'idi dari Said bin Zaid bin Amru bin Nufail radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: Barangsiapa mengambil sejengkal tanah secara dhalim, maka Allah akan mengalungkan di lehernya pada Hari Kiamat nanti dengan setebal tujuh lapis bumi. (HR Shahih Muslim)

Korupsi sudah terjadi di masa Rasul, dengan korupsi seseorang bisa mengumpulkan uang dalam jumlah yang cukup besar dalam jangka waktu yang singkat dengan cara yang tidak wajar mengambil hak orang lain. Dalam sejarah manusia korupsi bukanlah hal baru ia lahir bersamaan dengan perkembangan

⁸Nurul Irfan, *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 135-140.

⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim (Kitab Al-Musaqoh, Bab Tahrimmizhulmi wa ghoshibil ardhi wa ghoirih)*, Jilid 2, No 137, h. 54.

hidup manusia itu sendiri, ketika manusia mulai hidup bermasyarakat, disanalah awal mula terjadinya korupsi. Penguasaan suatu wilayah dan sumber daya alam oleh segelintiran kalangan mendorong manusia untuk saling menguasai dan memiliki, berbagai cara dan strategi pun dilakukan. Perebutan manusia atas sumber daya alam dan politik inilah awal mula terjadinya ketidakadilan padahal kebutuhan untuk bertahan hidup kian menanjak tapi kesempatan untuk memenuhinya semakin terbatas.¹⁰

Penegakan hukum yang terjadi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik, tingginya angka kejahatan membuat pihak pemerintah bekerja keras untuk dapat menangani atau setidaknya mencegah terjadinya kejahatan. Kejahatan yang hampir menjadi budaya adalah korupsi yang dalam bentuknya memiliki banyak macam dan jenis, di negeri yang mayoritas beragama Islam dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual ini pernah meraih tingkat pertama sebagai negara terkorup di Asia dan Negara paling lama yang keluar dari krisis dibandingkan negara-negara lainnya. Yang perlu di kritisi disini ialah orientasi agama kita menekankan kesholehan ritual formal dengan mengabaikan kesholehan moral individual dan sosial, beragama seperti ini memang sulit untuk dapat mencegah pemeluknya dari perilaku-perilaku buruk seperti korupsi. Padahal dalam ajaran Islam korupsi merupakan perbuatan terkutuk karna

¹⁰<http://infolantips.blogspot.com/2014/08/makalah.html> (18 Maret 2001).

dampak buruk yang ditimbulkannya bagi suatu masyarakat dan bangsa sangatlah serius.¹¹

Korupsi di negeri ini sepertinya sudah memasuki seluruh bidang kehidupan sosial dan pemerintahan serta sudah sangat mendalam di budaya hidup, perilaku, dan cara berpikir. Sementara itu, hingga kini belum ada kemauan politik dan hukum yang serius dari pemerintah untuk menumpasnya, jaringan korupsi benar-benar telah terjalin di seluruh sektor kehidupan. Korupsi telah menjangkit birokrasi dari atas hingga terbawah, kenyataan ini sungguh semakin memperkecil harapan kita untuk bisa memberantas budaya korupsi di negara berpendudukan mayoritas Muslim ini. Ironis jika dihubungkan dengan konsep ajaran Islam yang diyakini mayoritas bangsa Indonesia.¹²

Di dalam ayat Al-Qur'an tentang larangan melakukan tindakan korupsi adalah agar tidak saling memakan harta sesama dengan cara yang tidak halal, serta didalam Hadits juga dilarang bahkan dinyatakan bahwa pemberi dan penerima suap mendapat hukuman dari Allah SWT. Hal mendasar paling merugikan dalam korupsi adalah merampas hak-hak orang lain, bahkan bisa jadi seluruh rakyat merasakan dampak buruk korupsi, sistem perekonomian pun menjadi sangat terganggu. Unsur kerusakan yang ditimbulkannya bisa sangat meluas lebih jauh lagi dalam ajaran Islam korupsi merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan, akuntabilitas, dan tanggung jawab. Korupsi dengan segala dampak negatifnya yang menimbulkan berbagai aturan, kerusakan terhadap

¹¹A.S.Burhan, *Korupsi di Negeri Kaum Beragama; Ikhtiah Membangun Fiqh Anti Korupsi*, (Jakarta: P3M dan Kemitraan Partnership, 2004), h. 43.

¹²Nurul Irfan, *Op. Cit*, h. 1-2

kehidupan negara dan masyarakat dapat dikategorikan termasuk berbuat kerusakan di muka bumi yang sangat dibenci Allah SWT. Tinggi atau rendahnya korupsi tidak banyak terkait dengan agama, tetapi lebih terkait dengan tatanan hukum yang jelas dan penegakan hukum yang keras terhadap para koruptor, agama lebih merupakan imbauan moral meskipun agama juga memberikan sanksi hukuman bagi pelaku yang melakukan tindak kriminalitas seperti korupsi.¹³

Ironis jika ada orang berpendapat bahwa korupsi hanya merupakan dosa kecil dan bisa saja terjadi, atau bahkan wajar bila dilakukan kalangan pejabat, lebih naif lagi pendapat semacam ini didukung kalangan agamawan dengan mengemukakan konsep *kafarah adz-Dzunub*, penebusan dosa. Hasilnya setelah sebagian koruptor diproses secara hukum atau terbebas dari hukuman, mereka merasa aman dan tenang setelah membayarnya dengan banyak beribadah, seperti umrah atau membiayai orang lain untuk beribadah umrah, membantu kaum dhu'afa, fakir, miskin, anak yatim, membangun masjid, shalat dhuha, dan bersedekah. Tentu saja cara berpikir dan pemahaman semacam ini tidak tepat menganggap korupsi sebagai dosa kecil yang mudah diampuni Allah, justru menghambat proses pemberantasan korupsi di negeri ini, harus ditekankan bahwa korupsi bukan dosa kecil akan tetapi dosa besar karena dampak negatifnya sangat besar bagi seluruh rakyat, bangsa, dan negara.¹⁴

Fenomena korupsi telah menimbulkan ketidakpercayaan publik terhadap hukum dan sistem peradilan pidana, dan dikhawatirkan dapat mengakibatkan

¹³*Ibid*

¹⁴*Ibid*, h. 5.

disfungsionalisasi hukum pidana, suatu fenomena yang dinamakan korupsi merupakan realitas perilaku manusia dalam interaksi sosial yang dianggap menyimpang, serta membahayakan masyarakat dan negara. Oleh karena itu perilaku tersebut dalam segala bentuk dicela oleh masyarakat, bahkan termasuk oleh para koruptor itu sendiri sesuai dengan ungkapan koruptor teriak koruptor. Pencelaan masyarakat terhadap korupsi menurut konsepsi yuridis dimanifestasikan dalam rumusan hukum sebagai suatu bentuk tindak pidana. Didalam politik hukum pidana Indonesia, korupsi itu bahkan dianggap sebagai suatu bentuk tindak pidana yang perlu didekati secara khusus, dan diancam dengan pidana yang cukup berat.¹⁵

Perkembangan pengaturan perundang-undangan pidana dalam pemberantasan korupsi di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dan proses pembaruan hukum pidana pada umumnya, sementara perkembangan dan proses pembaruan hukum pidana itu sendiri erat pula kaitannya dengan sejarah perkembangan bangsa Indonesia terutama sekali semenjak proklamasi kemerdekaan sampai pada era pembangunan dan era reformasi. Dalam hubungan itu dikehendaki agar hukum pidana dapat merespon terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia, orang pada mulanya dengan mudah memperkirakan bahwa kejahatan dapat dilenyapkan atau berkurang dengan

¹⁵*Ibid*, h. 23.

sendirinya dengan telah dicapainya berbagai kemajuan di bidang ekonomi, akan tetapi dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian.¹⁶

Korupsi mempunyai segi-segi menguntungkan bagi yang berkuasa, bukan saja sebagai mekanisme bagi penyelesaian politik, membina jalinan relasi, dan bahkan partisipasi politik. Bahwa korupsi menguntungkan beberapa orang yang duduk dalam kekuasaan, membuatnya menjadi suatu masalah yang sulit diatasi, namun banyak pemimpin dan pejabat pemerintah di negara berkembang ingin lebih baik dalam mengendalikan penipuan, penyuapan, pemerasan, penggelapan, dan bentuk-bentuk tingkah laku lain yang tidak halal. Orang-orang ini melihat korupsi sebagai hal yang mengancam tugas lembaga mereka dan tujuan pembangunan nasional yang lebih luas, mereka mengakui bahwa korupsi tidak dapat pernah dihapuskan seluruhnya, dan mereka tidak beranggapan bahwa korupsi dapat di berantas begitu cepat, namun para pejabat ingin mengurangi banyaknya bentuk korupsi.¹⁷

Sebagai umat Islam sudah selayaknya kita menangani permasalahan tersebut dilihat dari sudut pandang Islam, secara garis besar Islam telah memperingatkan kepada hambanya agar tidak memakan suatu harta yang diperoleh dengan cara yang tidak baik sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tidak ada satu dalil pun yang membenarkan perilaku korupsi dalam Islam, bahkan Islam melarang dengan tegas terhadap tindakan korupsi karna di dalamnya mengandung unsur pencurian, penggunaan hak orang lain tanpa izin dan

¹⁶Elwi Danil, *Korupsi Konsep, Tindak Pidana, dan Pemberantasannya*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 1-17.

¹⁷Robert Klitgaard, *Membasmi Korupsi*, (Jakarta, 2001), h.3-4.

penyalahgunaan jabatan. Islam memandang korupsi sebagai perbuatan yang dapat merugikan masyarakat, mengganggu kepentingan publik, dan menimbulkan teror terhadap kenyamanan dan ketertiban masyarakat. Hukum Islam memberikan sanksi yang tegas terhadap perilaku korupsi, dalam upaya meminimalisir terjadinya korupsi. Filosofi Islam menganjurkan agar dilakukan pencegahan secepat mungkin.¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seseorang untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan telah dibayarkan maka apapun selain itu bukan menjadi haknya dan haram mengambilnya, begitu juga jika dia memanfaatkan harta perusahaan atau negara untuk kepentingan pribadinya, dalam hal ini ia telah mengambil sesuatu yang bukan haknya secara baik dan hukumnya haram.

D. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana korupsi dalam perspektif Hadits. Dari masalah pokok di atas, maka batasan masalah yang menjadi objek kajiannya adalah:

1. Bagaimana pengertian korupsi dalam perspektif Hadits?
2. Bagaimana kualitas Hadits tentang korupsi?

¹⁸A. Hanafi, *Azaz-Azaz Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 69.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingindi capai. Begitu juga dalam penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak di capai agarmemperoleh gambaran yang jelas dan tepat agar terhindar dari adanya *interpretasi* (tafsiran) dan meluasnya masalah dalam memahami hasil penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada seluruh pembaca tentang memahami Korupsi dalam perspektif Hadits.

Adapun kegunaan dari penulisan ini adalah:

1. Menambah wawasan mengenai korupsi dalam perspektif Hadits
2. Agar dapat memberikan gambaran yang jelas terkait kualitas Hadits tentang korupsi

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang korupsi dalam perspektif Hadits secara khusus dan menggunakan metode pendekatan yang sama tetapi pembahasan dalam buku-buku tersebut hanya secara umum dan ringkas.

1. Mulya, Korupsi dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah), Fakultas Ushuluddin pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang korupsi dalam Al-Qur'an dan yang jadi pembeda nya dengan tulisan penulis adalah skripsi ini

tidak memasukkan Hadits-Hadits dan pembahasannya seputar korupsi hanya terkait dengan Al-Qur'an

2. Abdul Malik, Korupsi dalam Perspektif Hadits Nabi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada tahun 2014. Skripsi ini juga berbeda dengan tulisan penulis karna skripsi ini hanya membahas tentang korupsi dalam islam tidak secara menyeluruh dan Hadit-Hadits yang diteliti sangat berbeda
3. Lexi Zulkarnaen Hikmah, Korupsi Perspektif Hadits, pada tahun 2008. Skripsi ini berisi tentang pengertian korupsi dan Hadits tentang korupsi.yang jadi pembeda dengan tulisan penulis adalah skripsi ini tidak melakukan takhrij Hadits serta pembahasan nya sangat singkat.

G. Metode Penelitian

Setelah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami terhadap suatu permasalahan itu, dapat dikembangkan menjadi sebuah karya ilmiah, maka perlu untuk seseorang menggunakan metode yang tepat dalam melakukan penelitian. Demikian ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penelitian ini, adalah:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bila dilihat dari jenisnya termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan

informasi yang terdapat dalam perpustakaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.¹⁹ Dalam penelitian ini penulis berusaha mengadakan penelitian terhadap kitab-kitab Hadits, buku-buku dan bentuk tulisan yang berhubungan dengan masalah korupsi.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *deskriptif* (menggambarkan).²⁰ Yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai obyek yang ada. Dalam hal ini dilihat dari Hadits-Hadits yang berkaitan dengan korupsi.

2. Pendekatan Masalah

Dalam melakukan penelitian diperlukan metode pendekatan yang tepat dan jelas, penelitian dapat dilakukan dengan baik dan benar. Dalam penelitian hal ini penulis menggunakan metode tematik. Yakni, menghimpun Hadits-Hadits yang memiliki tujuan yang sama menjelaskannya dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga terlihat dari segala aspek dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih. Penulis menghimpun Hadits-Hadits yang berkenaan dengan korupsi.

3. Sumber Data dan Pengumpulan Data

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987), h. 3.

²⁰Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsi, 1973), h. 1-2.

Dalam penulisan skripsi ini sumber data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.²¹Data primer dimaksud adalah Hadits-Hadits yang terkait dengan korupsi, yang diperoleh dari kitab hadits Shahih Bukhari, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Sunan An-Nasa'i.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen dan bahan-bahan yang ada.²²Data sekunder adalah data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data-data primer. Data sekunder berdasarkan buku-buku, jurnal, atau literatur-literatur yang berhubungan dengan skripsi ini, diantaranya buku karangan M. Nurul Irfan (Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia), buku karangan Ahmad Hanafi (Asas-Asas Hukum pidana Islam), Abdul Ghani (Hukum Suap dan Hadiah), dan lain-lain.

Adapun dalam metode pengumpulan data, karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan maka dalam pengumpulan data menggunakan cara-cara membaca, mencatat, dan mengutip. Setelah data tersusun kemudian dianalisis.

4. Analisa Data dan Pengambilan Kesimpulan

Setelah data-data diperoleh terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan pendekatan sebagai berikut:

²¹Lois Gootschak, *Understanding History A Primer Of Historical Method*, Terj. Nugroho Notusanto, (Ui Pres, 1985), h. 32.

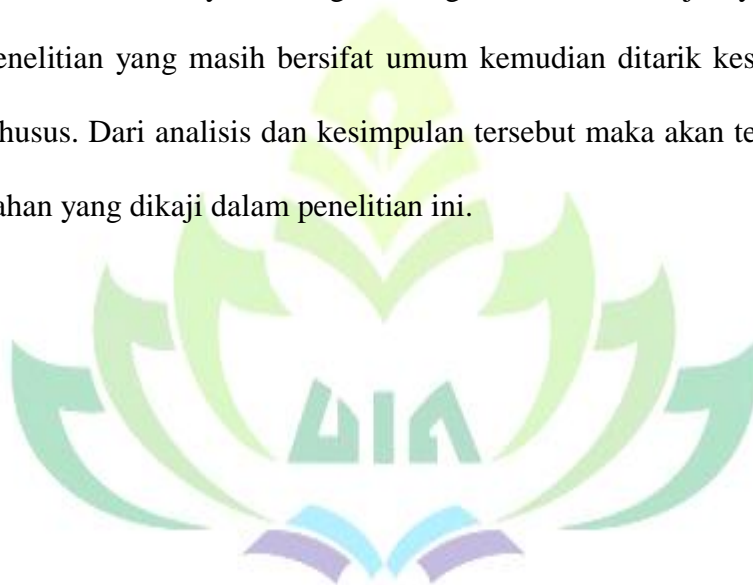
²²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesorosin, 1996, Edisi 3), h. 126.

a. Metode Deskriptif

Merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.²³ Sifat penelitian ini bersifat konten analisis atau dianalisa menggunakan metode menganalisis isi dan mendialogkannya sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis, dan obyektif.

b. Metode Deduktif

Metode deduktif yaitu dengan menganalisis suatu objek yang dijadikan sebuah penelitian yang masih bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.



²³Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1996), h. 116.

BAB II

TEMA TENTANG KORUPSI

A. Pengertian Korupsi

1. Pengertian Korupsi Secara Umum

Secara Etimologi, kata korupsi berasal dari bahasa Inggris *corruption*. Sebenarnya kata *corruption* tersebut berasal dari bahasa Latin *corruptus* yang berarti merusak habis-habisan kata *corruptus* itu sendiri berasal dari kata dasar *corrumpere* yang tersusun dari kata *com* yang berarti menyeluruh dan *rumpere* yang berarti merusak secara total kepercayaan khalayak kepada si pelaku yang jujur itu.¹ Sedangkan menurut Rizky Maulana dan Putri Amelia, Korupsi berasal dari kata *korup* yang berarti busuk, buruk, suka menilang barang untuk kepentingan pribadi. Korupsi penyelewengan atau penggelapan harta milik Negara atau perusahaan.²

Sedangkan secara terminologi yuridis, korupsi adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang secara profesional yang berkaitan dengan kewenangan atau jabatan dalam suatu birokrasi pemerintahan dan dapat merugikan departemen atau instansi terkait.³ Banyak para ahli yang mencoba merumuskan korupsi, yang jika dilihat dari struktur bahasa dan cara penyampaian yang berbeda, tetapi pada hakikatnya mempunyai makna yang

¹Jhon M Echoldan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 149.

²Rizky Maulana dan Putri Amelia, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Lima Bintang), h. 231.

³Saleh Wantjik, *Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1978), h. 24.

sama. Kartono (1983) memberi batasan korupsi sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan guna memperoleh keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara. Jadi korupsi merupakan gejala salah pakai dan salah urus dari kekuasaan, demi keuntungan pribadi, salah urus terhadap sumber-sumber kekayaan negara dengan menggunakan wewenang dan kekuatankekuatan formal (misalnya dengan alasan hukum dan kekuatan senjata) untuk memperkaya diri sendiri.⁴

2. Pengertian Korupsi Dalam Pandangan Islam

Pengertian Korupsi terdapat dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Musnad Ahmad:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسًا يُحَدِّثُ عَنْ عَدِيِّ ابْنِ عَمِيرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكْتَمْنَا خَيْطًا فَهُوَ غُلٌّ يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ آدَمُ طَوَالَ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ لَا حَاجَةَ لِي فِي عَمَلِكَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُكَ أَنْفًا تَقُولُ قَالَ فَأَنَا أَقُولُ الْآنَ مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَلَيَأْتِ بِقُلِيلِهِ وَكَثِيرِهِ فَإِنْ أُتِيَ بِشَيْءٍ أَخَذَهُ وَإِنْ نُهِِيَ عَنْهُ انْتَهَى.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far ia berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Ismail ia berkata, saya mendengar Qais menceritakan dari Adi bin Ibnu Amirah dari Rasulullah saw, beliau bersabda: "siapa pun dari kalian yang kami pekerjaan untuk melakukan sesuatu kemudian ia menyembunyikan sesuatu meskipun seutas benang, maka itu merupakan pengkhianatan yang akan kelak pada hari kiamat." seorang laki-laki Anshar berkulit sawo matang dengan postur tubuh yang tinggi berdiri seraya berkata, "saya tidak berminat sedikit pun terhadap tawaran pekerjaanmu." maka Rasulullah saw bersabda kepadanya: "kenapa? Laki-laki itu menjawab, "saya telah

⁴Ibid

⁵Imam Ahmad Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1993, Jilid 3, h. 132.

mendengar apa yang tuan katakan. “beliau berkata: “jika demikian maka saya katakan, bahwa barangsiapa dari kalian yang kami pekerjaan atas suatu amalan, hendaklah ia datang dengan hasilnya, baik sedikit atau banyaknya. Jika diberi sesuatu hendaklah ia ambil, jika dilarang dari sesuatu maka hendaklah ia tinggalkan.

Di dalam bahasa arab korupsi bisa juga disebut dengan istilah Risywah yang berarti penyuapan. Kata *Risywah* terbentuk dari kalimat رش الفرخ.⁶ Adapun secara terminologis *Risywah* adalah sesuatu yang diberikan dalam rangka kemaslahatan atau sesuatu yang diberikan dalam rangka membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar.⁷ Dalam bahasa sehari-hari *risywah* dapat diartikan sebagai sogok atau suap.⁸ Islam mengharamkan suap dalam segala bentuk, para ulama fiqh telah menentukan definisinya yaitu: semua harta yang diberikan kepada seseorang penguasa, hakim(qodhi) atau pejabat yang dimaksud untuk memperoleh keputusan mengenai suatu kepentingan yang mestinya wajib diputuskan olehnya dalam pembayaran dalam bentuk apapun juga. Harta atau uang yang diberikan dengan kaitannya dengan soal itu adalah suap. Semua suap adalah haram apapun bentuk dan jenisnya, banyak ataupun sedikit, dengan cara apapun dibayarkan atau diberikan, dan dengan jalan apapun juga harta atau uang itu diterimakan. Dalil syar’i yang mengharamkan suap adalah kuat, karena berlandaskan pada nash-nash Al-Qur’an dan Al-Hadits Allah berfirman:

- a. Didalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 188

⁶Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Daru Sadir, tth, jilid 14), h. 322.

⁷Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 1.

⁸Abdul Ghani, *Hukum Suap Dan Hadiah*, (Jakarta: Cendikia, 2003), h.122.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِنَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

Ayat tersebut bermakna janganlah kalian mengambil harta orang lain tanpa hak atau penguasaan, dan janganlah pula meminta kepada hakim dan penguasa supaya membantu kalian untuk mengambil harta orang lain dengan jalan kekerasan, setelah kalian memberi suap agar mereka mengambil keputusan yang menguntungkan kalian, padahal kalian mengetahui bahwa kalian tidak mempunyai hak sama sekali atas harta orang lain itu.⁹

Juga terdapat dalam firman-Nya Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 29-30

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُذُّوْنَا وَظَلَمًا فَسَوْفَ نُصْلِيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

⁹Muhamad Nurul Irfan, *Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia Dalam Perspektif Fikih Jinayah*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 96.

Ghulul berasal dari kata *غُلٌّ* . *يُغْلُ* yang berarti berkhianat dalam pembagian harta rampasan perang dan harta-harta lain, sedangkan menurut Ibn al-Atsir, *Ghulul* adalah berkhianat mengenai harta rampasan perang atau mencuri harta tersebut dan setiap orang yang berkhianat secara sembunyi-sembunyi mengenai urusan sesuatu, maka ia telah berbuat *ghulul*.¹⁰

Maksud dari *ghulul* menurut A'la Rofiqul adalah berupa tindakan penggelapan yang dilakukan seseorang untuk memperkaya diri sendiri. Ada pula yang menganggap harta *ghulul* adalah harta yang diperoleh oleh pejabat (pemerintah atau swasta) melalui kecurangan atau tidak syar'I, baik yang diambil harta negara maupun masyarakat.¹¹

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *ghulul* adalah penyalahgunaan terhadap amanat hukumnya haram dan termasuk perbuatan tercela. Perbuatan *ghulul* misalnya menerima hadiah, komisi atau apapun namanya yang tidak halal dan tidak semestinya dia terima. Di dalam hadits terdapat ancaman terhadap pelaku korupsi.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ يَغْنِي ابْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ يَغْنِي ابْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَعْظَمُ الْعُتُولِ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ذِرَاعِمِنْ الْأَرْضِ يَجِدُونَ الرِّجْلَيْنِ جَارَيْنِ فِي الْأَرْضِ أَوْ فِي الدَّارِ فَيَقْتَطِعُ أَحَدُهُمَا مِنْ حَظِّ صَاحِبِهِ ذِرَاعًا فَإِذَا اقْتَطَعَهُ طُوقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.¹²

¹⁰Irdamiraini, "Korupsi Perspektif Pidana Islam" *Jurnal Hukum Islam*, (Riau: 2008), h. 123.

¹¹A'la Rofiqul, "Membongkar Suap", *Jurnal Teras Pesantren*, (Sarang Rembang: M3S PP, 1424), h. 99.

¹²Imam Ahmad Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1993, Jilid 3, h. 126.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Amru dia berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair yakni Ibnu Muhammad dari Abdullah yakni Ibnu Muhammad bin Aqil dari Atha bin Yasar dari Abu Malik Al-Asyja'i dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ghulul (pengkhianatan/ korupsi) yang paling besar di sisi Allah adalah korupsi sehasta tanah, kalian temukan dua lelaki bertetangga dalam hal tanah atau rumah, lalu salah seorang dari keduanya mengambil sehasta tanah dari bagian pemiliknya. Jika ia mengambilnya maka akan dikalungkan kepadanya dari tujuh lapis bumi pada hari Qiyamat. (HR Ahmad)

Syekh Muhammad An-Nawawi Al-Bantani mendefinisikan *Sariqah* adalah orang yang mengambil sesuatu secara sembunyi-sembunyi dari tempat yang dilarang mengambil, jadi *sariqah* sama artinya dengan pencurian.¹³

Selanjutnya *Ghashab* (mengambil paksa hak atau harta orang lain). Secara terminologis *ghashab* didefinisikan sebagai upaya untuk menguasai hak orang lain secara permusuhan atau terang-terangan, menurut Dr. H. M. Nurul Irfan, M. Ag. *Ghashab* adalah mengambil harta atau menguasai hak orang lain tanpa izin pemiliknya dengan unsur pemaksaan dan terkadang dengan kekerasan serta dilakukan secara terang-terangan. Hak yang diambil bukan hanya harta tapi juga hak seperti kepemilikan tanah, hak untuk menduduki jabatan, hak untuk duduk-duduk di masjid untuk istirahat atau di tempat-tempat umum.¹⁴

Hirabah (perampokan) adalah tindak kekerasan yang dilakukan seorang atau sekelompok orang kepada pihak lain, baik dilakukan di dalam rumah atau pun di luar rumah, dengan tujuan untuk menguasai atau merampas harta benda

¹⁴Muhamad Nurul Irfan, *Op.Cit*, h. 105.

milik orang lain tersebut atau dengan maksud membunuh korban atau sekedar bertujuan untuk melakukan teror dan menakut-nakuti korban.¹⁵

Islam mengakui dan membenarkan hak milik pribadi, oleh karena itu Islam akan melindungi hak milik tersebut dengan undang-undang. Orang yang melakukan pencurian berarti ia tidak sempurna imannya karena seorang yang beriman tidak mungkin akan melakukan pencurian. Dengan demikian Islam tidak menghalalkan seseorang memperoleh harta dengan cara atau jalan yang di larang oleh Syara'.¹⁶

B. Pendapat Para Ulama Tentang Korupsi

Fiqh Anti Korupsi, hukum Islam yang disyariatkan Allah Swt pada hakekatnya diproyeksikan untuk kemaslahatan manusia. Salah satu kemaslahatan yang hendak direalisasikan adalah terpeliharanya harta dari pemindahan hak milik yang menyimpang dari prosedur hukum, dan dari pemanfaatannya yang tidak sesuai dengan kehendak Allah Swt . Oleh karena itu, adanya larangan mencuri (sariqoh), merampas (ikhtithaf), mencopet dan sebagainya adalah untuk memelihara keamanan harta dari kepemilikan yang tidak sah. Larangan menggunakan harta sebagai taruhan judi (misalnya) dan memberikannya kepada orang lain yang diyakini akan menggunakannya untuk berbuat maksiat, karena pemanfaatannya tidak sesuai dengan kehendak Allah swt, menjadikan kemaslahatan yang akan dituju dengan harta itu tidak tercapai.

¹⁵*Ibid*, h. 123

¹⁶*Ibid*, h.45.

Para Ulama telah sepakat mengatakan bahwa perbuatan korupsi dengan beragam bentuknya didalamnya, dalam literatur fiqh misalnya, adanya unsur sariqoh (pencurian) , ikhtilas (penggelapan), al-Ibtizaz (pemerasan), al-Istighlal atau ghulul (korupsi), dan sebagainya adalah haram (dilarang) karena bertentangan dengan Maqashid Syari'ah (tujuan hukum Islam). Putusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Munas VI juga mengeluarkan fatwa tentang risywah (suap), ghulul (korupsi), dan hadiah kepada pejabat, yang intinya satu, memberikan risywah dan menerimanya, hukumnya adalah haram. Kedua, melakukan korupsi hukumnya haram.

Mayoritas ulama Syafi'iyah lebih cenderung mengkategorikan korupsi sebagai tindak pengkhianatan, karena pelakunya adalah orang yang dipercayakan untuk mengelola harta kas negara. Oleh karena seorang koruptor mengambil harta yang dipercayakan padanya untuk dikelola, maka tidak dapat dihukum potong tangan. Dalam konteks ini, `illat hukum untuk menerapkan hukum potong tangan tidak ada.

Mazhab Syafi'i, mazhab Maliki, mazhab hanafi mengatakan bahwa sholat dengan menggunakan kain yang diperoleh dengan cara batil (menipu/ korupsi) adalah sah selama dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun yang ditetapkan . Meskipun demikian, mereka tetap berpendapat bahwa memakainya adalah dosa, karena kain itu bukan miliknya yang sah. Demikian juga pendapat mereka tentang haji dengan uang yang diperoleh secara korupsi, hajinya tetap sah, meskipun ia berdosa menggunakan uang tersebut. Menurut mereka, keabsahan suatu amalan hanya ditentukan oleh terpenuhi rukun dan syarat amalan yang dimaksud.

Sedangkan menurut imam Ahmad bin Hanbal, sholat dengan menggunakan kain hasil korupsi tidak sah, karena menutup aurat dengan bahan yang suci adalah salah satu syarat sah sholat. Menutup aurat dengan kain yang haram memakainya sama dengan sholat memakai pakaian bernajis, Lagi pula sholat merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tidak pantas dilakukan dengan menggunakan kain yang diperoleh dengan cara yang dilarang oleh Allah Swt.¹⁷

C. Sebab-Sebab Korupsi

Korupsi terjadi disebabkan adanya penyalahgunaan wewenang dan jabatan yang dimiliki oleh pejabat atau pegawai demi kepentingan pribadi dengan mengatasnamakan pribadi atau keluarga, sanak saudara dan teman. Wertheim (dalam Lubis, 1970) menyatakan bahwa seorang pejabat dikatakan melakukan tindakan korupsi bila ia menerima hadiah dari seseorang yang bertujuan mempengaruhinya agar ia mengambil keputusan yang menguntungkan kepentingan si pemberi hadiah.¹⁸

Kadang-kadang orang yang menawarkan hadiah dalam bentuk balas jasa juga termasuk dalam korupsi. Selanjutnya, Wertheim menambahkan bahwa balas jasa dari pihak ketiga yang diterima atau diminta oleh seorang pejabat untuk diteruskan kepada keluarganya atau partainya/ kelompoknya atau orang-orang yang mempunyai hubungan pribadi dengannya, juga dapat dianggap sebagai korupsi. Dalam keadaan yang demikian, jelas bahwa ciri yang paling menonjol di

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Irdamisraini, *Op. Cit*, h. 273.

dalam korupsi adalah tingkah laku pejabat yang melanggar azas pemisahan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat, pemisahan keuangan pribadi dengan masyarakat.

Menurut Kartini Kartono, bahwa secara umum faktor penyebab terjadinya korupsi adalah aktivitas modernisasi. Hal ini terjadi karena:

1. Modernisasi melahirkan perubahan-perubahan nilai yang paling mendasar dalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan norma-norma harapan dan presatasi serta ambisi materil yang pada gilirannya menggiring manusia kepada pola hidup yang cenderung korup. Dalam pradigma semacam ini para pegawai dan pejabat resmi merasa berhak mendapat hadiah-hadiah tertentu (suap) yang mengarah kepada korupsi.
2. Modernisasi memunculkan sumber-sumber kekayaan dan kekuasaan baru, tanpa diimbangi lembaga-lembaga kontrol yang seimbang sehingga korupsi mudah terjadi.
3. Modernisasi memungkinkan perluasan otoritas dan kekuasaan pemerintah dan melipatgandakan aktivitas-aktivitas pembangunan yang memberi celak-cela kemungkinan terjadinya korupsi.
4. Pergeseran nilai dan norma etika dalam periode transisional dan modernisasi melahirkan mentalitas, mengambil jalan pintas yang pada gilirannya melahirkan mentalitas korup.¹⁹

Selaras dengan asumsi di atas, Ahmad Mobarok menjelaskan bahwa “peradaban manusia yang semakin maju berakibat pula semakin kompleks gaya

¹⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 80

hidup manusia.” Akibatnya, pola hidup sederhana dan jujur menjadi ejekan dan sindiran modernisasi. Yang dipuja adalah gaya hidup egaliter dengan pola konsumtifnya. Sehingga apa yang dianggap sebagai perbuatan ilegal (dosa) di masa lampau seperti menerima suap, penggelapan uang negara, pada masa sekarang telah dianggap biasa-biasa saja dan bahkan menjadi gejala sosial yang terjadi di mana-mana.

Adapun faktor penyebab terjadi korupsi di negara Indonesia, antara lain;

1. *Law enforcement* (Tidak Berjalan) yaitu penegakan hukum yang tidak sesuai dengan melaksanakan dan menerapkan hukum yang ada. karena walaupun aturan sudah lengkap dan sempurna, sanksi pidana telah jelas, namun kalau upaya penegakan hukum tidak konsisten dan bersifat diskriminatif maka KKN terus marajalela
2. Teladan dari atasan. atasan yang korup maka bawahannya pun turut korup
3. Adanya dualisme dalam penyelesaian anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) yang dikenal dengan sistem daftar isian kegiatan (DIK) dan daftar isian proyek (DIP).²⁰

Beberapa kondisi yang mendukung munculnya korupsi yaitu:

- a. Konsentrasi kekuasaan di pengambil keputusan yang tidak bertanggung jawab langsung kepada rakyat, seperti yang sering terlihat di rezim-rezim yang bukan demokratik.
- b. Kurangnya transparansi di pengambilan keputusan pemerintah.

²⁰*Ibid*, h. 187

- c. Kampanye-kampanye politik yang mahal, dengan pengeluaran lebih besardari pendanaan politik yang normal.
- d. Proyek yang melibatkan uang rakyat dalam jumlah besar.
- e. Lingkungan tertutup yang mementingkan diri sendiri dan jaringan "temanlama".
- f. Lemahnya Ketertiban Hukum
- g. Lemahnya profesi hukum
- h. Kurangnya kebebasan berpendapat atau kebebasan media massa.
- i. Gaji pegawai pemerintah yang sangat kecil²¹

Mengenai kurangnya gaji atau pendapatan pegawai negeri dibanding dengan kebutuhan hidup yang makin hari makin meningkat pernah di kupas oleh B Soedarsono yang menyatakan antara lain" pada umumnya orang menghubungkan-tumbuh subur nya korupsi sebab yang paling gampang dihubungkan adalah kurangnya gaji pejabat-pejabat" namun B Soedarsono juga sadar bahwa hal tersebut tidaklah mutlak karena banyaknya faktor yang bekerja dan saling memengaruhi satu sama lain. Kurangnya gaji bukanlah faktor yang paling menentukan, orang-orang yang berkecukupan banyak yang melakukan korupsi. Namun demikian kurangnya gaji dan pendapatan pegawai negeri memang faktor yang paling menonjol dalam arti merata dan meluasnya korupsi di Indonesia, hal ini dikemukakan oleh Guy J Parker dalam tulisannya berjudul "Indonesia 1979:

²¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi> (22 februari 2017).

The Record of three decades (Asia Survey Vol. XX No. 2, 1980 : 123). Begitu pula J.W Schoorl mengatakan bahwa " di Indonesia di bagian pertama tahun 1960 situasi begitu merosot sehingga untuk sebagian besar golongan dari pegawai, gaji sebulan hanya sekedar cukup untuk makan selama dua minggu. Dapat dipahami bahwa dalam situasi demikian memaksa para pegawai mencari tambahan dan banyak diantaranya mereka mendapatkan dengan meminta uang ekstra untuk pelayanan yang diberikan.²²

j.Rakyat yang cuek, tidak tertarik, atau mudah dibohongi yang gagal memberikan perhatian yang cukup ke pemilihan umum. Ketidakadaannya kontrol yang cukup untuk mencegah penyuapan atau sumbangan kampanye. Tindakan korupsi bukanlah hal yang berdiri sendiri. Perilaku korupsi menyangkut berbagai hal yang sifatnya kompleks. Faktor-faktor penyebab bisa dari internal pelaku-pelaku korupsi, tetapi bisa juga berasal dari situasi lingkungan yang kondusif bagi seseorang untuk melakukan korupsi. Berikut ini adalah aspek-aspek penyebab seseorang melakukan korupsi menurut:

Dr. Sarlito W. Sarwo, tidak ada jawaban yang persis, tetapi ada dua hal yang jelas yaitu:

1. Dorongan dari dalam diri sendiri (keinginan, hasrat, kehendak, dan sebagainya)
2. Rangsangan dari luar (dorongan dari teman, adanya kesempatan, kurang kontrol dan sebagainya).

²²*Ibid*

Dr. Andi Hamzah dalam disertainya menginventarisasi beberapa penyebab korupsi yaitu:

1. Gaji pegawai negeri yang tidak sebanding dengan kebutuhan yang semakin tinggi.
2. Latar belakang kebudayaan atau kultur Indonesia yang merupakan sumber atau sebab meluasnya korupsi.
3. Manajemen yang kurang baik dan kontrol yang kurang efektif dan efisien, yang memberikan peluang untuk korupsi.
4. Modernisasi pengembangbiakan korupsi.²³

Analisa yang lebih detail lagi tentang penyebab korupsi diutarakan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dalam bukunya berjudul “Strategi Pemberantasan Korupsi,” antara lain : Aspek Individu Pelaku

1. Sifat Tamak Manusia

Kemungkinan orang melakukan korupsi bukan karena orangnya miskin atau penghasilan tak cukup. Kemungkinan orang tersebut sudah cukup kaya, tetapi masih punya hasrat besar untuk memperkaya diri. Unsur penyebab korupsi pada pelaku semacam itu datang dari dalam diri sendiri, yaitu sifat tamak dan rakus.

2. Moral Yang Kurang Kuat

Seorang yang moralnya tidak kuat cenderung mudah tergoda untuk melakukan korupsi. Godaan itu bisa berasal dari atasan, teman setingkat, bawahanya, atau pihak yang lain yang memberi kesempatan untuk itu.

²³<http://kumpulanmakalah-cncnets.blogspot.com/2012/02/makalah-korupsi.html>.
(22 Februari 2017).

3. Tingkat upah dan gaji pekerja di sektor publik

Penghasilan seorang pegawai dari suatu pekerjaan selayaknya memenuhi kebutuhan hidup yang wajar. Bila hal itu tidak terjadi maka seseorang akan berusaha memenuhinya dengan berbagai cara. Tetapi bila segala upaya dilakukan ternyata sulit didapatkan, keadaan semacam ini yang akan memberi peluang besar untuk melakukan tindak korupsi, baik itu korupsi waktu, tenaga, pikiran dalam arti semua curahan peluang itu untuk keperluan di luar pekerjaan yang seharusnya.

4. Kebutuhan hidup yang mendesak

Rentang kehidupan ada kemungkinan seseorang mengalami situasi terdesak dalam hal ekonomi. Keterdesakan itu membuka ruang bagi seseorang untuk mengambil jalan pintas diantaranya dengan melakukan korupsi.

5. Gaya hidup yang konsumtif

Kehidupan di kota-kota besar acapkali mendorong gaya hidup seseorang konsumtif. Perilaku konsumtif semacam ini bila tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai akan membuka peluang seseorang untuk melakukan berbagai tindakan untuk memenuhi hajatnya. Salah satu kemungkinan tindakan itu adalah dengan korupsi.

6. Malas atau tidak mau bekerja

Sebagian orang ingin mendapatkan hasil dari sebuah pekerjaan tanpa keluar keringat alias malas bekerja. Sifat semacam ini akan potensial melakukan tindakan apapun dengan cara-cara mudah dan cepat, diantaranya melakukan korupsi.

7. Tidak menerapkan ajaran agama

Indonesia dikenal sebagai bangsa religius yang tentu akan melarang tindak korupsi dalam bentuk apapun. Kenyataan di lapangan menunjukkan bila korupsi masih berjalan subur di tengah masyarakat. Situasi paradok ini menandakan bahwa ajaran agama kurang diterapkan dalam kehidupan.²⁴

D. Bentuk-Bentuk Korupsi

Bentuk korupsi terdiri atas dua macam, yaitu materi dan immateri. Jadi korupsi tidak selamanya berkaitan dengan penyalahgunaan uang negara, korupsi yang berkaitan dengan uang termasuk jenis korupsi materil. Seorang pejabat yang dipercaya atasan untuk melaksanakan proyek yang nilainya Rp. 10.000.000,00 dinaikkan menjadi 20.000.000,00 bentuknya jelas penggelembungan nilai proyek yang terkait dengan keuntungan uang.

Sedangkan yang immaterial adalah korupsi yang berkaitan dengan pengkhianatan kepercayaan, tugas, dan tanggung jawab. Tidak disiplin kerja adalah salah satu bentuk korupsi immaterial. Memang negara tidak dirugikan secara langsung dalam praktik ini. Tetapi, akibat perbuatan itu pelayanan inilah kerugian immaterial yang harus ditanggung negara atau lembaga swasta. Begitu juga dengan mereka yang secara sengaja memanfaatkan kedudukan atau tanggung jawab yang dimiliki untuk mengeruk keuntungan pribadi.²⁵ Jika dikelompokkan maka bentuk-bentuk korupsi terdiri dari:

1. Korupsi terkait keuangan atau perekonomian negara

²⁴*Ibid*

²⁵Lamintang, PAF, Samosir, Djisman, *Hukum Pidana Indonesia*, (Bandung: Sinar Baru, 1985), h. 30.

Perihal korupsi terkait keuangan atau perekonomian negara diatur dalam pasal 2 dan pasal 3 UU No. 31 Tahun 1999 atas dasar pasal 2 ayat 1 dan pasal 3 ini dapat di buat formula bahwa secara melawan hukum memperkaya diri sendiri atau pihak lain dan dapat merugikan negara dengan cara menyalahgunakan kewenangan karna jabatan atau kedudukan adalah korupsi yang memuat unsur-unsur yaitu: a. setiap orang, b. memperkaya diri sendiri atau orang lain, c. dengan cara melawan hukum, d. dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara, e. menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana, f. karna jabatan atau kedudukan.

2. Korupsi terkait suap menyuap

Korupsi suap menyuap diatur dalam pasal 5, 6, 12, dan 13 penyuapan dimaksud dapat berbentuk memberi sesuatu atau menjanjikan sesuatu. Menurut Baharudin Lopa, penyuapan ini merupakan bentuk-bentuk korupsi yang paling meluas baik wilayah operasinya maupun intensitasnya, bahkan suap menyuap itu lebih banyak terjadi di lingkungan penegak hukum.²⁶

Memperhatikan Undang-undang nomor 31 tahun 1999 Undang-undang Nomor 20 tahun 2001, maka korupsi itu dapat dilihat dari dua segi yaitu korupsi Aktif dan korupsi Pasif, Adapun yang dimaksud dengan Korupsi Aktif adalah sebagai berikut :

1. Secara melawan hukum memperkaya diri sendiri atau orang lain atau Korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian Negara (Pasal 2 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999)

²⁶Asmawi, *Teori Masalah dan Relevansinya Dengan Perundang-undangan Pidana Khusus di Indonesia*, (Cet. 1. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: 2010), h. 121.

2. Dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau Korporasi yang menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau dapat merugikan keuangan Negara atau perekonomian Negara (Pasal 3 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999)
3. Memberi hadiah Kepada Pegawai Negeri dengan mengingrat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya, atau oleh pemberi hadiah atau janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan tersebut (Pasal 4 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999)
4. Percobaan pembantuan, atau pemufakatan jahat untuk melakukan Tindak pidana Korupsi (Pasal 15 Undang-undang Nomor 20 tahun 2001)
5. Memberi atau menjanjikan sesuatu kepada Hakim dengan maksud untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili (Pasal 6 ayat (1) huruf a Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001)
6. Pemborong, ahli bangunan yang pada waktu membuat bangunan atau penjual bahan bangunan yang pada waktu menyerahkan bahan bangunan, melakukan perbuatan curang yang dapat membahayakan keamanan orang atau barang atau keselamatan negara dalam keadaan perang (Pasal (1) huruf a Undang-undang Nomor 20 tahun 2001)
7. Setiap orang yang bertugas mengawasi pembangunan atau penyerahan bahan bangunan, sengaja membiarkan perbuatan curang sebagaimana dimaksud dalam huruf a (Pasal 7 ayat (1) huruf b Undang-undang Nomor 20 tahun 2001)
8. Setiap orang yang pada waktu menyerahkan barang keperluan Tentara nasional Indonesia atau Kepolisian negara Republik Indonesia melakukan perbuatan

curang yang dapat membahayakan keselamatan negara dalam keadaan perang (Pasal 7 ayat (1) huruf c Undang-undang Nomor 20 tahun 2001)

9. Setiap orang yang bertugas mengawasi penyerahan barang keperluan Tentara nasional indonesia atau Kepolisian Negara Republik Indonesia dengan sengaja mebiarkan perbuatan curang sebagaimana dimaksud dalam huruf c (pasal 7 ayat (1) huruf d Undang-undang Nomor 20 Tahun 2001)
10. Pegawai negeri atau selain pegawai negeri yang di tugaskan menjalankan suatu jabatan umum secara terus-menerus atau untuk sementara waktu,dengan sengaja menggelapkan uang atau membiarkan uang atau surat berharga tersebut diambil atau digelapkan oleh orang lain atau membantu dalam melakukan perbuatan tersebut (Pasal 8 Undang-undang Nomor 20 tahun 2001)
11. Pegawai negeri atau Penyelenggara Negara yang Dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum atau dengan menyalahgunakan kekuasaannya memaksa seseorang memberikan sesuatu atau menerima pembayaran dengan potongan atau mengerjakan sesuatu bagi dirinya sendiri (pasal 12 e UU No 20 Tahun 2001).

Pada waktu menjalankan tugas telah menggunakan tanah negara yang di atasnya terdapat hak pakai,seolah-olah sesuai dengan peraturan perundang-undangan telah merugikan orang yang berhak, apakah diketahuinya bahwa perbuatan tersebut bertentangan dengan peraturan perundang-undangan atau baik langsung maupun tidak langsung dengan sengaja turut serta dalam pemborongan,pengadaan,atau persewaan yang pada saat dilakukan

perbuatan, untuk seluruhnya atau sebagian ditugaskan untuk mengurus atau mengawasinya

12. Memberi hadiah kepada pegawai negeri dengan mengingat kekuasaan atau wewenang yang melekat pada jabatan atau kedudukannya, atau oleh pemberi hadiah atau janji dianggap melekat pada jabatan atau kedudukan itu (Pasal 13 Undang-undang Nomor 31 Tahun 1999).

Sedangkan Korupsi Pasif adalah sebagai berikut :

1. Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima pemberian atau janji karena berbuat atau tidak berbuat sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya (pasal 5 ayat (2) Undang-undang Nomor 20 tahun 2001)
2. Hakim atau advokat yang menerima pemberian atau janji untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili atau untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang diberikan berhubung dengan perkara yang diserahkan kepada pengadilan untuk diadili (Pasal 6 ayat (2) Undang-undang nomor 20 Tahun 2001)
3. Orang yang menerima penyerahan bahan atau keperluan tentara nasional indonesia, atau kepolisian negara republik indonesia yang mebiarkan perbuatan curang sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a atau c Undang-undang nomor 20 tahun 2001 (Pasal 7 ayat (2) Undang-undang nomor 20 tahun 2001).
4. Pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk mengerakkan agar melakukan atau tidak

melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya, atau sebagai akibat atau disebabkan karena telah melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam jabatannya yang bertentangan dengan kewajibannya (pasal 12 huruf a dan huruf b Undang-undang nomor 20 tahun 2001)

5. Hakim yang menerima hadiah atau janji, padahal diketahui atau patut diduga bahwa hadiah atau janji tersebut diberikan untuk mempengaruhi putusan perkara yang diserahkan kepadanya untuk diadili (pasal 12 huruf c Undang-undang nomor 20 tahun 2001)
6. Advokat yang menerima hadiah atau janji padahal diketahui atau patut diduga, bahwa hadiah atau janji itu diberikan untuk mempengaruhi nasihat atau pendapat yang diberikan berhubungan dengan perkara yang diserahkan kepada pengadilan untuk diadili (pasal 12 huruf d Undang-undang nomor 20 tahun 2001)
7. Setiap pegawai negeri atau penyelenggara negara yang menerima gratifikasi yang diberikan berhubungan dengan jabatannya dan berlawanan dengan kewajiban atau tugasnya (pasal 12 Undang-undang nomor 20 tahun 2001).²⁷

E. Dampak Korupsi

Korupsi banyak memberikan dampak yang sangat merugikan Negara diantara adalah:

1. Demokrasi

²⁷*Ibid*, h. 135.

Korupsi menunjukkan tantangan serius terhadap pembangunan. Di dalam dunia politik, korupsi mempersulit demokrasi dan tata pemerintahan yang baik (good governance) dengan cara menghancurkan proses formal. Korupsi di pemilihan umum dan di badan legislatif mengurangi akuntabilitas dan perwakilan di pembentukan kebijaksanaan; korupsi di sistem pengadilan menghentikan ketertiban hukum; dan korupsi di pemerintahan publik menghasilkan ketidakseimbangan dalam pelayanan masyarakat. Secara umum, korupsi mengikis kemampuan institusi dari pemerintah, karena pengabaian prosedur, penyedotan sumber daya, dan pejabat diangkat atau dinaikan jabatan bukan karena prestasi. Pada saat yang bersamaan, korupsi mempersulit legitimasi pemerintahan dan nilai demokrasi seperti kepercayaan dan toleransi.²⁸

2. Ekonomi

Korupsi juga mempersulit pembangunan ekonomi dengan membuat distorsi dan ketidak efisienan yang tinggi. Dalam sektor private, korupsi meningkatkan ongkos niaga karena kerugian dari pembayaran ilegal, ongkos manajemen dalam negosiasi dengan pejabat korup, dan risiko pembatalan perjanjian atau karena penyelidikan. Walaupun ada yang menyatakan bahwa korupsi mengurangi ongkos (niaga) dengan mempermudah birokrasi, konsensus yang baru muncul berkesimpulan bahwa ketersediaan sogokan menyebabkan pejabat untuk membuat aturan-aturan baru dan hambatan baru. Dimana korupsi menyebabkan inflasi ongkos niaga, korupsi juga mengacaukan "lapangan perniagaan".

²⁸*Ibid*, h. 139.

Perusahaan yang memiliki koneksi dilindungi dari persaingan dan sebagai hasilnya mempertahankan perusahaan-perusahaan yang tidak efisien. Korupsi menimbulkan distorsi (kekacauan) di dalam sektor publik dengan mengalihkan investasi publik ke proyek-proyek masyarakat yang mana sogokan dan upah tersedia lebih banyak. Pejabat mungkin menambah kompleksitas proyek masyarakat untuk menyembunyikan praktek korupsi, yang akhirnya menghasilkan lebih banyak kekacauan. Korupsi juga mengurangi pemenuhan syarat-syarat keamanan bangunan, lingkungan hidup, atau aturan-aturan lain. Korupsi juga mengurangi kualitas pelayanan pemerintahan dan infrastruktur; dan menambahkan tekanan-tekanan terhadap anggaran pemerintah.

Para pakar ekonomi memberikan pendapat bahwa salah satu faktor keterbelakangan pembangunan ekonomi di Afrika dan Asia, terutama di Afrika, adalah korupsi yang berbentuk penagihan sewa yang menyebabkan perpindahan penanaman modal (capital investment) ke luar negeri, bukannya diinvestasikan ke dalam negeri (maka adanya ejekan yang sering benar bahwa ada diktator Afrika yang memiliki rekening bank di Swiss). Berbeda sekali dengan diktator Asia, seperti Soeharto yang sering mengambil satu potongan dari semuanya (meminta sogok), namun lebih memberikan kondisi untuk pembangunan, melalui investasi infrastruktur, ketertiban hukum, dan lain-lain. Pakar dari Universitas Massachussetts memperkirakan dari tahun 1970 sampai 1996, pelarian modal dari 30 negara sub-Sahara berjumlah US \$187 triliun, melebihi dari jumlah utang luar negeri mereka sendiri. (Hasilnya, dalam artian pembangunan (atau kurangnya pembangunan) telah dibuatkan modelnya dalam satu teori oleh ekonomis Mancur

Olson). Dalam kasus Afrika, salah satu faktornya adalah ketidak-stabilan politik, dan juga kenyataan bahwa pemerintahan baru sering menyegel aset-aset pemerintah lama yang sering didapat dari korupsi. Ini memberi dorongan bagi para pejabat untuk menumpuk kekayaan mereka di luar negeri, di luar jangkauan dari ekspropriasi di masa depan.

3. Kesejahteraan umum negara

Korupsi politis ada di banyak negara, dan memberikan ancaman besar bagi warga negaranya. Korupsi politis berarti kebijaksanaan pemerintah sering menguntungkan pemberi sogok, bukannya rakyat luas. Satu contoh lagi adalah bagaimana politikus membuat peraturan yang melindungi perusahaan besar, namun merugikan perusahaan-perusahaan kecil (SME). Politikus-politikus "pro-bisnis" ini hanya mengembalikan pertolongan kepada perusahaan besar yang memberikan sumbangan besar kepada kampanye pemilu mereka.

4. Dampak Lingkungan

Korupsi dalam pengadaan barang dan jasa dapat mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan. Karena proyek-proyek yang dikerjakan biasanya tidak mengikuti standarisasi lingkungan negara tersebut (atau internasional). Akibat dari penolakan mengikuti standarisasi tersebut akan berdampak kerusakan parah pada lingkungan dalam jangka panjang dan tentunya berimplikasi pada tingginya resiko masalah kesehatan.

5. Dampak pada Kesehatan dan Keselamatan Manusia

Resiko kerusakan dapat terjadi pada kesehatan dan keselamatan manusia berbagai akibat kualitas lingkungan yang buruk, penanaman modal yang anti-

lingkungan atau ketidakmampuan memenuhi standarisasi kesehatan dan lingkungan. Korupsi akan menyebabkan kualitas pembangunan buruk, yang dapat berdampak pada kerentanan bangunan sehingga memunculkan resiko korban.

6. Dampak pada Inovasi

Korupsi membuat kurangnya kompetisi yang akhirnya mengarah kepada kurangnya daya inovasi. Perusahaan-perusahaan yang bergantung pada hasil korupsi tak akan menggunakan sumber dayanya untuk melakukan inovasi. Hal ini akan memicu perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan korupsi untuk tidak merasa harus menanamkan modal berbentuk inovasi karena korupsi telah membuat mereka tidak mampu mengakses pasar.

7. Erosi Budaya

Erosi Budaya adalah kurangnya moral, spiritualis dan kemanusiaan. Ketika orang menyadari bahwa tidak jujurnya pejabat publik dan pelaku bisnis, serta lemahnya penegakan hukum bagi pelaku-pelaku korupsi, akan menyebabkan masyarakat meninggalkan budaya kejujuran dengan sendirinya dan membentuk kepribadian masyarakat yang tamak. Hal serupa juga terjadi pada pelaku bisnis yang akan menyadari bahwa menawarkan harga dan kualitas yang kompetitif saja, tak akan cukup untuk memenuhi persyaratan sebagai pemenang tender.

8. Menurunnya Tingkat Kepercayaan Kepada Pemerintah

Ketika orang menyadari bahwa pelaku korupsi dilingkungan pemerintahan tidak dijatuhi hukuman, mereka akan menilai bahwa pemerintah tak dapat dipercaya. Kemudian secara moral, masyarakat seakan mendapat pembenaran atas

tindakannya mencurangi pemerintah karena dianggap tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

9. Kerugian Bagi Perusahaan yang Jujur

Jika peserta tender yang melakukan korupsi tidak mendapat hukuman, hal ini akan menyebabkan peserta yang jujur akan mengalami kerugian karena kehilangan kesempatan melakukan bisnisnya. Meski sesungguhnya hasil pekerjaannya jauh lebih baik dibanding perusahaan korup yang mengandalkan korupsi untuk mendapatkan tender dengan kualitas pekerjaan yang dapat dipastikan buruk.²⁹

F. Upaya Pemberantasan Korupsi

Sesungguhnya terdapat niat cukup besar untuk mengatasi korupsi. Bahkan, telah dibuat satu tap MPR khusus tentang pemberantasan KKN, tapi mengapa tidak kunjung berhasil? Tampak nyata bahwa penanganan korupsi tidak dilakukan secara komprehensif, sebagaimana ditunjukkan oleh syariat Islam berikut:

Sistem penggajian yang layak. Aparat pemerintah harus bekerja dengan sebaik-baiknya. Hal itu sulit berjalan dengan baik bila gaji tidak mencukupi. Para birokrat tetaplah manusia biasa yang mempunyai kebutuhan hidup serta kewajiban untuk mencukupi nafkah keluarga. Agar bisa bekerja dengan tenang dan tidak mudah tergoda berbuat curang, mereka harus diberikan gaji dan tunjangan hidup lain yang layak.

²⁹<http://makalainet.blogspot.com/2013/10/korupsi.html>(22 februari 2017).

Ada beberapa upaya yang dapat ditempuh dalam memberantas tindak korupsi di Indonesia, antara lain sebagai berikut :

1. Upaya pencegahan (preventif).

Menanamkan semangat nasional yang positif dengan mengutamakan pengabdian pada bangsa dan negara melalui pendidikan formal, informal dan agama. Melakukan penerimaan pegawai berdasarkan prinsip keterampilan teknis. Para pejabat dihimbau untuk mematuhi pola hidup sederhana dan memiliki tanggung jawab yang tinggi, Para pegawai selalu diusahakan kesejahteraan yang memadai dan ada jaminan masa tua.

Menciptakan aparatur pemerintahan yang jujur dan disiplin kerja yang tinggi. Sistem keuangan dikelola oleh para pejabat yang memiliki tanggung jawab etis tinggi dan dibarengi sistem kontrol yang efisien. Melakukan pencatatan ulang terhadap kekayaan pejabat yang mencolok. Berusaha melakukan reorganisasi dan rasionalisasi organisasi pemerintahan melalui penyederhanaan jumlah departemen beserta jawatan di bawahnya.

2. Upaya penindakan (kuratif).

Upaya penindakan, yaitu dilakukan kepada mereka yang terbukti melanggar dengan diberikan peringatan, dilakukan pemecatan tidak terhormat dan dihukum pidana. Beberapa contoh penindakan yang dilakukan oleh KPK :

- a. Dugaan korupsi dalam pengadaan Helikopter jenis MI-2 Merk Ple Rostov Rusia milik Pemda NAD (2004).
- b. Menahan Konsul Jenderal RI di Johor Baru, Malaysia, EM. Ia diduga melakukan pungutan liar dalam pengurusan dokumen keimigrasian.

- c. Dugaan korupsi dalam Proyek Program Pengadaan Busway pada Pemda DKI Jakarta (2004).
- d. Dugaan penyalahgunaan jabatan dalam pembelian tanah yang merugikan keuangan negara Rp 10 milyar lebih (2004).
- e. Dugaan korupsi pada penyalahgunaan fasilitas preshipment dan placement deposito dari BI kepada PT Texmaco Group melalui BNI (2004).
- f. Kasus korupsi dan penyuapan anggota KPU kepada tim audit BPK (2005).
- g. Kasus penyuapan panitera Pengadilan Tinggi Jakarta (2005).
- h. Kasus penyuapan Hakim Agung MA dalam perkara Probosutedjo.
- i. Menetapkan seorang bupati di Kalimantan Timur sebagai tersangka dalam kasus korupsi Bandara Loa Kulu yang diperkirakan merugikan negara sebesar Rp 15,9 miliar (2004).
- j. Kasus korupsi di KBRI Malaysia (2005).

3. Upaya edukasi masyarakat/mahasiswa.

- a. Memiliki tanggung jawab guna melakukan partisipasi politik dan kontrol sosial terkait dengan kepentingan publik.
- b. Tidak bersikap apatis dan acuh tak acuh.
- c. Melakukan kontrol sosial pada setiap kebijakan mulai dari pemerintahan desa hingga ke tingkat pusat/nasional.
- d. Membuka wawasan seluas-luasnya pemahaman tentang penyelenggaraan pemerintahan negara dan aspek-aspek hukumnya.
- e. Mampu memposisikan diri sebagai subjek pembangunan dan berperan aktif dalam setiap pengambilan keputusan untuk kepentingan masyarakat luas.

4. Upaya edukasi LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat).

Indonesia Corruption Watch (ICW) adalah organisasi non-pemerintah yang mengawasi dan melaporkan kepada publik mengenai korupsi di Indonesia dan terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki komitmen untuk memberantas korupsi melalui usaha pemberdayaan rakyat untuk terlibat melawan praktik korupsi. ICW lahir di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1998 di tengah-tengah gerakan reformasi yang menghendaki pemerintahan pasca-Soeharto yang bebas korupsi. Transparency International (TI) adalah organisasi internasional yang bertujuan memerangi korupsi politik dan didirikan di Jerman sebagai organisasi nirlaba sekarang menjadi organisasi non-pemerintah yang bergerak menuju organisasi yang demokratis.³⁰

Publikasi tahunan oleh TI yang terkenal adalah Laporan Korupsi Global. Survei TI Indonesia yang membentuk Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia 2004 menyatakan bahwa Jakarta sebagai kota terkorup di Indonesia, disusul Surabaya, Medan, Semarang dan Batam. Sedangkan survei TI pada 2005, Indonesia berada di posisi keenam negara terkorup di dunia. IPK Indonesia adalah 2,2 sejajar dengan Azerbaijan, Kamerun, Etiopia, Irak, Libya dan Uzbekistan, serta hanya lebih baik dari Kongo, Kenya, Pakistan, Paraguay, Somalia, Sudan, Angola, Nigeria, Haiti & Myanmar. Sedangkan Islandia adalah negara terbebas dari korupsi.³¹

³⁰Muzadi, *Strategi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 121.

³¹*Ibid*, h. 157.

G. Sanksi Pelaku Korupsi

1. Sanksi dalam Hukum Islam

Sanksi merupakan sesuatu yang sangat urgen kedudukannya dalam rangka penegakan supremasi hukum karna sebuah produk hukum sehebat apapun tanpa adanya sanksi atau hukuman juga tidak memiliki kekuatan memaksa yang sangat kuat. Kadang ditaati atau tidaknya suatu hukum atau peraturan tergantung dari berat ringannya sanksi yang ada lebih khusus lagi tergantung pada ditegakkannya sanksi tersebut atau tidak.

Jenis sanksi ada empat, yaitu:

- a. *Al-Uqubah al-Asliyyah* yaitu hukuman yang telah ditentukan dan merupakan hukuman pokok seperti ketentuan *qishas* dan *hudud*
- b. *Al-Uqubah al-Badaliyyah* yaitu hukuman pengganti. Hukuman ini bisa dikenakan sebagai pengganti apabila hukuman primer tidak diterapkan karna ada alasan hukum yang sah seperti *diyat* atau *ta'zir*
- c. *Al-Uqubah al-Tab'iyyah* yaitu hukuman tambahan yang otomatis ada yang mengikuti hukuman pokok atau primer tanpa memerlukan keputusan tersendiri seperti hilangnya mewarisi karna membunuh
- d. *Al-Uqubah al-Takmiliyyah* yaitu hukuman tambahan bagi hukuman pokok dengan keputusan hakim tersendiri seperti menambahkan hukuman kurungan atau *diyat* terhadap *al-uqubah al-Asliyyah*.³²

Sedangkan tujuan adanya sanksi atau hukuman ada tiga, yaitu: Pertama, *al-himayah (preventif)*, yaitu agar seseorang berfikir dan menyadari

³²Muhammad Abu Zahrah, *Al- 'Uqubah Wa Al-Jarimah Fi Al-Fiqh Al-Islam*, Dar al Fikr al Arabi, h. 221.

akibat yang akan dialami bila suatu jarimah dilakukan. Kedua,*al-tarbiyyah*, yaitu supaya seseorang memperbaiki diri atau menjauhkan dirinya dari jarimah dengan pertimbangan dijatuhi hukuman yang setara dengan perbuatannya. Ketiga,*al-'adalah*, yaitu terciptanya rasa keadilan jadi hukuman harus ditegakkan tanpa pandang bulu.³³

Adapun sanksi dari jenis jarimah yang telah disebutkan di atas (*ghulul*, *sariqah*, dan *risywah*) akan penulis kemukakan sebagai berikut:

Pertama, sanksi atau hukuman *sariqah* adalah adanya potong tangan dilaksanakan apabila harta yang dicuri telah sampai senisab. Adapun nisab potong tangan adalah seperempat dinar ke atas. Ada beberapa kasus pencurian yang tidak dipotong tangannya, yaitu pada pencurian buah-buahan dan umbat, mencuri untuk memakannya karna suatu hajat (di tempat tersebut) tanpa mengantonginya, kemudian orang gila, dan terakhir pencurian yang dilakukan dalam peperangan. “Imam Abu Hanafi mengatakan tidak dipotong tangan pada pencurian harta dalam keluarga yang inti karna mereka diperbolehkan keluar masuk tanpa izin. Jadi kasus pencurian antara suami istri tidak dipotong tangan. Menurut Imam Syafi’i dan Imam Ahmad, seseorang ayah tidak dikenai hukuman potong tangan karna mencuri harta anaknya, cucunya, dan seterusnya kebawah. Demikian pula sebaliknya, anak tidak dapat dikenai sanksi potong tangan, karna mencuri harta ayahnya, kakeknya, dan seterusnya.”³⁴

Kedua, sanksi atau hukuman terhadap pelaku kejahatan *risywah* (suap) bervariasi, sesuai dengan tingkat kejahatannya; mulai dari sanksi material,

³³*Ibid*

³⁴Makhrus Munajat, *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004), h. 110-111.

penjara, pemecatan jabatan, cambuk, pembekuan hak-hak tertentu sampai hukuman mati. Hal ini karna tidak ada nash *qath'i* yang berkaitan dengan kejahatan ini. Sanksi material (*al-Ta'zir bi al Mal*) adalah bentuk hukuman material, yaitu dengan cara menyita harta yang dijadikan pelicin atau suap, kemudian dimasukkan ke dalam kas negara. Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan sanksi ini, namun terlepas dari pro dan kontra, sanksi ini cukup efektif untuk membuat para pelakunya jera. Bentuk sanksi material bisa berupa:

1. *Al-Itlaf*, perusakan atau penghancuran sebagaimana pemusnahan minuman keras.
2. *Al-Taghyir* (merubah), sebagaimana merubah tempat maksiat menjadi tempat yang bermanfaat.
3. *Al-Tamlik* (penguasaan atau pemilikan) sebagaimana tindakan sahabat Umar ra. Menyita dan kemudian memasukkan hadiah yang diberikan kepada Abu Hurairah ke dalam baitul mal.³⁵

Kemudian tentang sanksi penahanan dalam terminologi fiqh yuridis penahanan (*al-hubs*) berarti menunda dan mencegah seseorang (terdakwa) dari kebebasan bertindak. Dalam lintasan sejarah Islam yakni pada masa Khalifah Umar bin Khattab, beliau pernah membeli rumah dari Shofwan bin Umayyah seharga 4000 dirham kemudian ia jadikan sebagai penjara. Dari sinilah mulai ada rumah tahanan dalam Islam. Kemudian sanksi pemecatan jabatan, yang dimaksud di sini adalah penghentian segala keterikatan kerja yang berkaitan dengan jabatan. Rasulullah pernah memecat jabatan komandan yang dipegang Sa'ad bin 'Ubadah.

³⁵A'ala Rofiqul, Op.Cit, h. 21.

Para ulama mazhab Hanafi dan Syafi'i menetapkan sanksi ini kepada para pejabat yang melakukan tindak kriminal suap. Selanjutnya adalah sanksi mengulangi kejahatan yaitu orang yang telah melakukan kejahatan kemudian mengulanginya lagi maka dia bisa dikenakan unsur pemberatan hukuman.³⁶

2. Sanksi dalam Undang-Undang

Tindak pidana korupsi merupakan salah satu bagian dari hukum pidana khusus di samping mempunyai spesifikasi tertentu yang berbeda dengan hukum pidana umum, seperti adanya penyimpangan dalam hukum acara serta apabila ditinjau dari materi yang diatur. Maka korupsi secara langsung maupun tidak langsung dimaksudkan menekan seminimal mungkin terjadinya kebocoran dan penyimpangan terhadap keuangan dan perekonomian negara.

Istilah korupsi diartikan sebagai setiap orang baik pejabat pemerintah maupun swasta yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara. Untuk konteks UU No 20 Tahun 2001, para koruptor itu bisa juga korporasi (lembaga yang berbadan hukum maupun lembaga yang bukan berbadan hukum) atau siapa saja, entah itu pegawai negeri, tentara, masyarakat, pengusaha dan sebagainya asal memenuhi unsur-unsur yang terkandung dalam pasal ini.

Unsur perbuatan melawan hukum yang terdapat dalam pasal 2 ayat 1 UU No 20 Tahun 2001, seharusnya dipahami secara formil maupun secara materil.

³⁶*Ibid*, h. 21-23

Secara formil berarti perbuatan yang disebut korupsi adalah perbuatan yang melawan atau bertentangan dengan peraturan perundang-undangan, seperti KUHP, UU No 20 Tahun 2001 dan UU No 31 tahun 1999 tentang pemberantasan korupsi, UU No 28 Tahun 1999 tentang pelanggaran Negara yang bersih dan bebas dari korupsi.

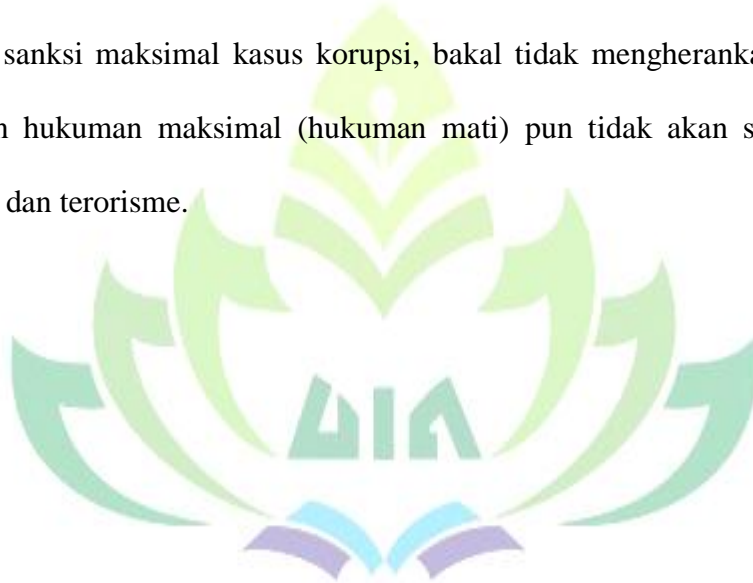
Sedangkan secara materil berarti perbuatan yang disebut korupsi adalah perbuatan yang walaupun tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku namun apabila perbuatan tersebut dianggap tercela karena tidak sesuai dengan rasa keadilan atau norma-norma kehidupan sosial dalam masyarakat, maka perbuatan tersebut dapat di pidana.

Menurut pasal 2 ayat 1 UU No 20 Tahun 2001 dan UU No 31 Tahun 1999 tentang pemberantasan korupsi disebutkan bahwa: “Setiap orang baik pejabat pemerintah maupun yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun atau denda paling sedikit Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta) dan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).”

Berdasarkan bunyi pasal yang demikian, jelas pasal 2 ayat 1 UU No 20 Tahun 2001, menghendaki agar siapa saja yang terbukti melakukan korupsi, sebagaimana yang diatur dalam pasal 2 ayat 1 UU No 20 Tahun 2001, akan dipidana dengan pidana penjara seumur hidup. Ancaman hukuman seumur hidup bagi pelaku korupsi sudah dikenal sejak pemberlakuan UU No 3 Tahun 1971

tentang pemberantasan korupsi. Undang-undang yang menggantikannya membawa kemajuan yakni sanksi hukuman mati yang terdapat pada pasal 2 ayat 2 UU No 20 Tahun 2001 dan UU No 31 Tahun 1999. Pasal 2 dari undang-undang tentang pemberantasan korupsi ini membangun harapan masyarakat terhadap penerapan hukuman mati bagi koruptor, sebagaimana diberlakukan atas kasus-kasus narkoba dan terorisme. Pertimbangannya, korupsi telah menimbulkan dampak sosial yang luas.

Dengan adanya keterlibatan pejabat publik dan adanya “catatan” dalam ancaman sanksi maksimal kasus korupsi, bakal tidak mengherankan bila proses penerapan hukuman maksimal (hukuman mati) pun tidak akan semulus kasus narkoba dan terorisme.



BAB III

HADITS-HADITS TENTANG KORUPSI

A. Takhrij Hadits

Secara etimologi, Takhrij berasal dari kata *kharraja* yang berarti tampak atau jelas. Sedangkan secara terminologi, Takhrij menurut ahli Hadits berarti bagaimana seseorang menyebutkan dalam kitab karangannya suatu hadits dengan sanadnya sendiri. Takhrij bertujuan menunjukkan sumber Hadits-Hadits dan menerangkan ditolak atau diterimanya Hadits tersebut.¹

Dalam penelitian Hadits Korupsi, metode yang digunakan oleh penulis untuk mentakhrij Hadits tersebut adalah metode *takhrij* dengan jalan mengetahui terlebih dahulu lafal matan Hadits tentang korupsi. Hasil dari mentakhrij ini merupakan awal titik tolak dalam meneliti Hadits korupsi karna penulis tidak keluar dari proses mencari Hadits dengan metode yang lainnya.

Dalam aplikasinya Hadits korupsi, peneliti mempergunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi* sebagai alat bantu. Hadits-hadits yang didapatkan setelah melakukan takhrij dikelompokkan berdasarkan tema yang telah ditentukan. Adapun redaksi Hadits yang telah *ditakhrij* adalah:

1. Hadits Tentang Penggelapan

- a. Sunan Abu Daud, terdapat dalam kitab *Al Kharaj Wal Imaroh Walfai* nomor hadits 2943

¹Abu M. Mahdi, *Metode Takhrij Hadits*, (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 2.-4.

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَخْزَمَ أَبُو طَالِبٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ
حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ
اسْتَعْمَلَنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Zaid bin Akhzam Abu Thalib, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Ashim dari Abdul Warits bin Sa’id dari Husain Al Mu’allim dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, dari Nabi SAW beliau bersabda: “barangsiapa yang kami beri jabatan untuk mengurus suatu pekerjaan kemudian kami berikan kepadanya suatu pemberian (gaji), maka apa yang ia ambil setelah itu (selain gaji) adalah suatu bentuk pengkhianatan. (HR Abu Daud)

b. Sunan An Nasai, terdapat dalam kitab Thaharah nomor hadits 139

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ³

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Awwanah dari Qatadah dari Abu Al Malih dari Ayahnya dia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci, juga sedekah dari harta rampasan perang yang diambil secara sembunyi-sembunyi sebelum dibagikan. (HR An-Nasai)

c. Sunan Ibnu Majah, terdapat dalam kitab Thaharah wasunah nomor hadits 320

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ حَدَّثَنَا أَبُو زُهَيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي
حَبِيبٍ عَنْ سِنَانِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَوْلٌ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ⁴

²Imam al-Hafidz al-Mushonif al-Mutaqin Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’ast as-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abu Daud*, Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th. Jilid 3, h. 134.

³Ahmad bin Syu’aib bin Sinan bin Bahr An-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, (Beirut : Daar el-Marefah, 1991), Juz 10, h. 222.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sahl bin Abu Sahl telah menceritakan kepada kami Abu Zuhair dari Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Abu Habib dari Sinan bin Sa’d dari Anas bin Malik berkata; aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci dan tidak menerima sedekah dari harta curian. (HR Ibnu Majah)

2. Hadits Tentang Larangan Berkhianat

a. Sunan Abu Daud, terdapat dalam kitab Al Buyu’ nomor 3535

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ عَنَافٍ عَنْ شَرِيكِ ابْنِ الْعَلَاءِ وَقَيْسٍ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al ‘Ala dan Ahmad bin Ibrahim mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Thalq bin Ghannam dari Syarik Ibnu Al Ala’ dan Qais berkata dari Abu Hushain dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “sampaikan amanat kepada orang yang mempercayaimu dan jangan engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu. (HR Abu Daud)

b. Sunan Tirmidzi, terdapat dalam kitab Buyu’ An Rasulullah SAW nomor hadits 1281

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ عَنَافٍ عَنْ شَرِيكِ وَقَيْسٍ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا الْحَدِيثِ وَقَالُوا إِذَا كَانَ لِلرَّجُلِ عَلَى آخَرِ شَيْءٌ فَذَهَبَ بِهِ فَوَقَعَ لَهُ عِنْدَهُ شَيْءٌ

⁴Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dâr al-Fikr, Beirut, 1995, Jilid I, h. 320

⁵Imam al-Hafidz al-Mushonif al-Mutaqin Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’ast as-Sajastani al-Azdi, *Sunan Abu Daud*, Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th. Jilid 3, h. 290.

فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَحْبِسَ عَنْهُ بِقَدْرِ مَا ذَهَبَ لَهُ عَلَيْهِ وَرَخَّصَ فِيهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِينَ
وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ وَقَالَ إِنْ كَانَ لَهُ عَلَيْهِ دَرَاهِمُ فَوَقَعَ لَهُ عِنْدَهُ دَنَائِيرُ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَحْبِسَ
بِمَكَانِ دَرَاهِمِهِ إِلَّا أَنْ يَقَعَ عِنْدَهُ لَهُ دَرَاهِمُ فَلَهُ حِينَئِذٍ أَنْ يَحْبِسَ مِنْ دَرَاهِمِهِ بِقَدْرِ مَا لَهُ عَلَيْهِ⁶

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami Thalq bin Ghannam dari Syarik dan Qais dari Abu Hushain dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Nabi SAW bersabda: “Tunaikanlah amanat kepada orang yang memberi kepercayaan kepadamu dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu.”(HR Tirmidzi)

Abu Isa berkata; Hadits ini Hasan Gharib dan sebagian ulama cenderung untuk berpedoman terhadap hadits ini, mereka mengatakan; jika seseorang memiliki sesuatu pada orang lain, lalu orang lain itu membawanya (menggunakannya) kemudian ia (pemilik) mendapati sesuatu yang lain dari sisinya (orang lain), maka ia tidak boleh menahan (mengambil) darinya (sesuatu yang lain tersebut) sesuai dengan kadar yang dibawa dari miliknya, dan sebagian ulama dari kalangan tabi'in membolehkannya, ini adalah pendapat Ats Tsauri, ia mengatakan; jika seseorang memiliki beberapa dirham pada orang lain, lalu ia mendapati beberapa dirham miliknya pada orang lain tersebut berupa beberapa dinar maka ia tidak boleh menahan (mengambil beberapa dinar yang ia dapati) sebagai ganti beberapa dirhamnya, namun jika ia mendapati beberapa dirhamnya pada orang lain itu masih berupa beberapa dirham maka ia boleh menahan (mengambilnya) menurut kadar miliknya yang terdapat pada orang lain tersebut.

⁶Sunan Turmudzi li Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Op.Cit*, h. 367

3. Hadits Tentang Suap Menyuap

- a. Sunan Tirmidzi, terdapat dalam kitab Al-Ahkam An Rasulullah SAW nomor hadits 1351

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ
الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Musa Muhammad bin Al mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abu Amir Al’Aqadi, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi’b dari Al Harits bin Abdurrahman dari Abu Salamah dari Abdullah bin ‘Amru ia berkata; Rasulullah SAW melaknati penyuap dan yang disuap. Abu Isa berkata; Hadits ini Hasan Shahih. (HR Tirmidzi)

- b. Sunan Abu Daud, terdapat dalam kitab Al Aqdhiyah nomor hadits 3580

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ⁸

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi’b dari Al Harits bin Abdurrahman dari Abu Salamah dari Abdullah bin ‘Amru ia berkata, “Rasulullah SAW melaknat orang yang memberi uang sogokan dan orang yang menerimanya.” (HR Abu Daud)

- c. Sunan Ibnu Majah, terdapat dalam kitab Al Ahkam nomor hadits 2304

⁷Sunan Turmudzi li Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Jami as-Shahih*, Dar al-Kutub al ‘Ilmiyah, Beirut, Libanon, 297/209. Jilid 2, h. 397

⁸Imam al-Hafidz al-Mushonif al-Mutaqin Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’ast as-Sajastani al-Azdi, *Op.Cit*, h. 300.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي⁹

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Waki’ telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi’b dari Al-Harits bin ‘Abdurrahman dari Abu Salamah dari Abdullah bin Amru ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda:”Allah melaknat penyuaup dan penerima suap.(HR Ibnu Majah)

4. Hadits Tentang Pejabat Menerima Hadiah

a. Shahih Bukhari, terdapat dalam kitab Al-Ahkam nomor hadits 6658

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ ابْنَ الْأُتَيْبَةِ عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ فَلَمَّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَاسَبَهُ قَالَ هَذَا الَّذِي لَكُمْ وَهَذِهِ هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلَّا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَبَيْتِ أُمِّكَ حَتَّى تَأْتِيَكَ هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَ النَّاسَ وَحَمَدَ اللَّهَ وَأَتْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي أَسْتَعْمِلُ رِجَالًا مِنْكُمْ عَلَى أُمُورٍ مِمَّا وَلَا يَنِي اللَّهُ فَيَأْتِي أَحَدُكُمْ فَيَقُولُ هَذَا لَكُمْ وَهَذِهِ هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي فَهَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَبَيْتِ أُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ إِنْ كَانَ صَادِقًا فَوَاللَّهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ هِشَامُ بَعِيرٌ حَقَّهُ إِلَّا جَاءَ اللَّهُ يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا فَلَا عُرْفَنَ مَا جَاءَ اللَّهَ رَجُلٌ يَبْعِرُ لَهُ رُغَاءٌ أَوْ يَبْقِرَةٌ لَهَا خُورٌ أَوْ شَاةٌ تَبْعُرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِيهِ إِلَّا هَلْ بَلَغَتْ¹⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdahi, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin

⁹Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Op.Cit*, h. 101.

¹⁰Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah Bardzibah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shahih Bukhari*. Dar al-kutub al-‘Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1992/1412. Jilid 9, h. 95.

Urwah dari ayahnya dari Abu Humaid as Sa'idi, bahwa Rasulullah SAW pernah memperkerjakan Ibnul Atabiyah untuk memhimpun sedekah Bani Sulaim. Tatkala ia mendatangi Rasulullah SAW dan Rasulullah SAW mengevaluasinya, ia mengatakan; "ini bagian untukmu dan ini hadiah untukku. "Spontan Rasulullah SAW bersabda: "Tidakkah jika engkau duduk saja di rumah ayahmu dan rumah ibumu, maka apakah akan datang hadiahmu kepadamu jika memang engkau jujur." Kemudian Rasulullah SAW berdiri dan berpidato kepada manusia, beliau memuja dan memuji Allah, kemudian mengatakan: "Amma Ba'du. Sesungguhnya saya memperkerjakan beberapa orang diantara kalian untuk urusan yang Allah menguasakannya kepada saya, lantas salah seorang diantara kalian mengatakan ini bagian untukmu dan ini hadiah untukku. Tidakkah jika dia duduk saja di rumah ayahnya dan rumah ibunya, maka apakah akan datang hadiahnya kepadanya jika memang dia jujur. Demi Allah, tidaklah salah seorang diantara kalian mengambil sesuatu yang bukan haknya, melainkan ia menghadap Allah dengan memikul barang yang diambilnya, ketahuilah, aku tahu ada seseorang yang menghadap Allah dengan memikul untanya yang mendengus, ada yang memikul sapinya yang melenguh, ada yang memikul kambingnya yang mengembik. "Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga terlihat putih kedua ketiakanya. (HR Bukhari)

b. Sunan Abu Daud, terdapat dalam kitab Al Jihad nomor hadits 2711

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الدَّيْلِيِّ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ فَالْخَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ خَيْبَرَ فَلَمْ نَعْنَمْ ذَهَبًا وَلَا وَرَقًا إِلَّا الثِّيَابَ وَالْمَتَاعَ وَالْأَمْوَالَ قَالَ فَوَجَّهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ وَادِي الْقُرَى وَقَدْ أُهْدِيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدٌ أَسْوَدُ يُقَالُ لَهُ مِدْعَمٌ حَتَّى إِذَا كَانُوا بِوَادِي الْقُرَى فَبَيْنَا مِدْعَمٌ يَخْطُ رَحَلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ سَهْمٌ فَقَتَلَهُ فَقَالَ النَّاسُ هَنِيئًا لَهُ الْجَنَّةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الشِّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَعِلَ عَلَيْهِ نَارًا فَلَمَّا سَمِعُوا ذَلِكَ جَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكِ أَوْ شِرَاكَيْنِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ أَوْ قَالَ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ

¹¹Imam al-Hafidz al-Mushonif al-Mutaqin Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'ast as-Sajastani al-Azdi, *Op.Cit*, h. 67

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al Qa’nabi dari Malik dari Tsaur bin Zaid ad Dili dari Abu Al Ghaiti mantan budak Ibnu Muthi’, dari Abu Hurairah bahwa ia berkata; kami pernah keluar bersama Rasulullah SAW pada tahun terjadinya perang khaibar. Kami tidak memperoleh rampasan emas dan perak, kecuali pakaian dan barang, serta harta. Abu Hurairah berkata; kemudian Rasulullah SAW mengarahkan ke arah bukit Qura. Sungguh Rasulullah SAW telah diberi hadiah seorang budak hitam yang bernama Mid’am, hingga ketika mereka berada di bukit Qura. Kemudian tatkala Mid’am menurunkan pelana Rasulullah SAW tiba-tiba ia terkena anak panah dan membunuhnya. Kemudian orang-orang berkata; betapa enaknya dia mendapatkan surga. Kemudian Rasulullah SAW berkata; “tidak, demi dzat yang jiwaku ada di tangannya, sesungguhnya pakaian yang telah ia ambil pada saat perang khaibar dari rampasan perang yang belum dibagi telah membakarnya. “ kemudian tatkala mereka mendengar hal tersebut, terdapat seorang laki-laki yang datang dengan membawa satu atau dua tali sandal kepada Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW berkata: “ini adalah tali sandal dari neraka” atau beliau mengatakan: “dua tali sandal dari neraka.” (HR Abu Daud)

c. Sunan An-Nasai, terdapat dalam kitab Al Iman Wannudzur nomor 3767

قَالَ الْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ قَرَأَهُ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي الْعَيْثِ مَوْلَى ابْنِ مُطِيعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ خَيْبَرَ فَلَمْ نَغْنَمْ إِلَّا الْأَمْوَالَ وَالْمَتَاعَ وَالْثِيَابَ فَأَهْدَى رَجُلٌ مِنْ بَنِي الضُّبَيْبِ يُقَالُ لَهُ رِفَاعَةُ بْنُ زَيْدٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامًا أَسْوَدَ يُقَالُ لَهُ مِدْعَمٌ فَوُجِّهَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى وَادِي الْقُرَى حَتَّى إِذَا كُنَّا بِوَادِي الْقُرَى بَيْنَا مِدْعَمَ يَحْطُ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ سَهْمٌ فَأَصَابَهُ فَقَتَلَهُ فَقَالَ النَّاسُ هَنِيئًا لَكَ الْجَنَّةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الشَّعْلَةَ الَّتِي أَخَذَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَامِلِ تَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا فَلَمَّا سَمِعَ النَّاسُ بِذَلِكَ جَاءَ رَجُلٌ بِشِرَاكِ أَوْ بِشِرَاكَيْنِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِرَاكِ أَوْ شِرَاكَيْنِ مِنْ نَارٍ¹²

¹²Ahmad bin Syu'aib bin Sinan bin Bahr An-Nasa'i, *Op.Cit*, h. 254.

Artinya: *“Telah mengabarkan kepada kami Al Harits bin Miskin dengan membaca riwayat dan aku mendengar, dari Ibnu Al Qasim berkata; telah menceritakan kepadaku Malik dari Tsaur bin Zaid dari Abu Al Ghaitis mantan budak Ibnu Muthi’, dari Abu Hurairahia berkata, ”kami bersama Rasulullah SAW ketika perang Khaibar, dan kami tidak mendapatkan harta rampasan kecuali harta benda, barang-barang, dan pakaian. Kemudian seorang laki-laki dari Bani Adl Dlubaiib yang dipanggil Rifa’ah bin Zaid memberikan hadiah kepada Rasulullah SAW berupa budak berkulit hitam yang dipanggil Mid’am. Rasulullah SAW lalu menuju ke lembah Al Qura, tatkala Mid’am menurunkan kendaraan Rasulullah SAW, tiba-tiba meluncurlah panah hingga mengenai dan membunuhnya, orang-orang pun berkata, “selamat, bagimu surga”. Rasulullah SAW lalu bersabda: “Sekali-kali tidak! Demi jiwaku yang berada ditangan-Nya, sesungguhnya pakaian yang ia ambil ketika perang Khaibar akan menyala dengan api.” ketika orang-orang mendengar hal itu, seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa satu atau dua pasang sandal, lalu Rasulullah SAW bersabda: “satu atau dua sandal dari neraka.”(HR An-Nasai)*

B. I’tibar dan Skema Sanad

Setelah dilakukan Takhrij hadits tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan I’tibar dan pembuatan skema sanad. Dilakukan I’tibar dimaksudkan untuk meneliti sanad hadits dari segi ada atau tidak adanya *syahid* dan *muttabi’* terhadap suatu hadits, nama-nama rawinya dan metode penyampaian hadits dari tingkatan yang lebih tinggi kepada tingkatan rawi yang lebih rendah, atau penyampaian hadits dari guru kepada murid. Adapun untuk memudahkan kegiatan penelitian ini, maka akan disajikan skema jalur sanad hadits.¹³ Adapun dimaksud dengan *muttabi’* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada

¹³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 52.

periwayat yang bukan sahabat Nabi.¹⁴ Syahid adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi.¹⁵

Berdasarkan takhrij hadits tersebut diatas, bahwa hadits tentang penggelapan diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud juga diriwayatkan oleh Sunan An-Nasai, dan Sunan Ibnu Majah dengan lafadz yang berbeda. Hadits tentang melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud juga diriwayatkan oleh Sunan Tirmidzi dengan lafadz yang sama. Hadits tentang suap menyuap diriwayatkan oleh Sunan Tirmidzi juga diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud, dan Sunan Ibnu Majah dengan lafadz yang sama. Hadits tentang pejabat menerima hadiah diriwayatkan oleh Imam Bukhari juga diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud, dan Sunan An-Nasai dengan lafadz yang berbeda. Setelah melakukan I'tibar, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembuatan skema keseluruhan jalur sanad hadits yang sedang diteliti, yaitu sebagai berikut:

¹⁴*Ibid*

¹⁵*Ibid*

1. Skema dan Jalur Hadits Pertama (Penggelapan)



Berdasarkan skema sanad Hadits pertama di atas dapat diketahui beberapa hal dibawah ini:

1. Hadits yang diteliti ini yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasai, dan Ibnu Majah.
2. Adanya periwayatan yang berstatus *syahid*, bila yang dilihat adalah jalur sanad An-Nasa'i, maka Usamah bin Zaid sebagai *syahid* nya Anas bin Malik. Sedangkan *mutabi'* nya bila dilihat dari jalur sanad An-Nasa'i, maka Qatadah sebagai *mutabi'* nya Yazid bin Abu Habib. Dan periwayatan yang berstatus *mutabi'* yang lain dapat dilihat dalam skema sanad hadits.

3. Hadits tentang penggelapan di atas melalui lafal *ghulul*, tetapi dalam riwayat Abu Daud ada lafal *risqon fama akhadza ba'da dzalika fahuwa ghulul* sedangkan dalam riwayat An Nasai terdapat kalimat yang berbeda *yaqbalullah shalati bighairi thuhur wala shadaqoh min ghulul* Sementara riwayat Ibnu Majah terdapat kalimat yang sama dengan riwayat An Nasai.
4. Sanad nya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah
5. Hadits yang terkait dengan penggelapan yang diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasai, dan Ibnu Majah semua nya berasal dari jalur yang berbeda.
6. Adapun lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam periwayatan hadits tersebut adalah *haddatsana*, *qâla*, *‘an*.

2. Skema dan jalur Hadits Kedua (Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawab)

Rasulullah SAW



Abu Hurairah



Abu Shalih



Abu Hushain



Qais Wa Syarik



Thalq bin Ghannam



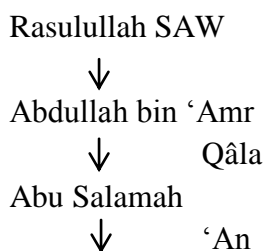
Haddatsana

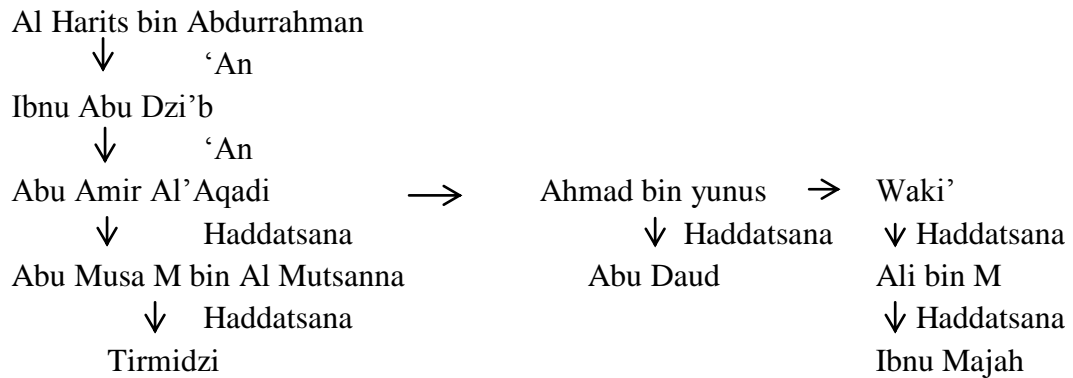


Berdasarkan skema sanad Hadits kedua diatas dapat diketahui beberapa hal dibawah ini:

1. Hadits yang diteliti ini yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi.
2. Tidak ada periwayatan yang berstatus *syahid*, karena hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Abu Hurairah. Sedangkan untuk *mutabi'* nya bila yang dilihat adalah jalur sanad Abu Daud, maka Ahmad bin Ibrahim sebagai *mutabi'* nya Abu Kuraib.
3. Sanad nya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah.
4. Hadits yang terkait dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dan Tirmidzi semua nya berasal dari jalur yang sama yaitu: Abu Hurairah
5. Adapun lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam periwayatan hadits tersebut adalah *haddatsana*, *qâla*, *'an*

3. Skema dan Jalur Hadits Ketiga (Suap Menyuap)





Berdasarkan skema sanad Hadits ketiga diatas dapat diketahui beberapa hal dibawah ini:

1. Hadits yang diteliti ini yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah.
2. Tidak ada periwayatan yang berstatus *syahid*, karena hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Abdullah bin ‘Amr. Sedangkan untuk *mutabi*’ nya bila yang dilihat adalah jalur sanad Tirmidzi, maka Abu Musa M bin Al Mutsanna sebagai *mutabi*’ nya Ali bin Muhammad.
3. Sanad nya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah.
4. Hadits yang terkait dengan hadits suap menyuap yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Abu Daud dan Ibnu Majah semua nya berasal dari jalur yang sama yaitu: Abdullah bin ‘Amr
5. Adapun lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam periwayatan hadits tersebut adalah *haddatsana*, *qâla*, *‘an*

4. Skema dan Jalur Hadits Keempat (Pejabat Menerima Hadiah)



Berdasarkan skema sanad Hadits keempat diatas dapat diketahui beberapa hal dibawah ini:

1. Hadits yang diteliti ini yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Daud, dan An-Nasai.
2. Tidak ada periwayatan yang berstatus *syahid*, karena hanya terdapat satu jalur sahabat yaitu Abu Hurairah. Sedangkan untuk *mutabi'* nya bila yang dilihat adalah jalur sanad Abu Daud, maka Al- Qa'nabi sebagai *mutabi'* nya Ibnu Al- Qasim.
3. Sanad nya bersambung dari rawi yang paling tinggi sampai kepada rawi yang paling rendah.

4. Hadits yang terkait dengan hadits pejabat menerima hadiah yang diriwayatkan oleh Bukhari berasal dari jalur Abu Humaid as Sa'idi dan yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasai berasal dari jalur yang sama yaitu: Abu Hurairah
5. Adapun lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam periwayatan hadits tersebut adalah *haddatsana, akhbaranā, an, qāla, 'anna*

Biografi Para Perawi Hadits

1. Biografi Para Perawi Hadits Penggelapan

Biografi sanad hadits riwayat Abu Daud

1) Abu Daud (wafat 275 H)

Nama lengkapnya, Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Amr Ibnu Amir. Dan menurut Ibn Dasah dan al-Asy'ats Ibn Ishaq Ibn Basyr Ibn Syaddad, yang populer dengan Abu Daud as-Sijistani. Beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya yaitu Sijistan (terletak antara Iran dan Afghanistan). Beliau dilahirkan di kota tersebut, pada tahun 202 H dan beliau wafat pada tahun 275 H di Basrah.

Guru-gurunya : ia meriwayatkan dari Abu Salamah al Thabuzaky, Abu Walid ath-Thayalisi, Muhammad Ibn Katsir al-Abdy, Muslim Ibn Ibrahim, Abu Umar dan ulama-ulama Irak, Khurasan, Syam, Mesir dan Jazirah.

Murid-muridnya : perawi yang meriwayatkan darinya yaitu Abu Ali Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Umar, Abu lu'luiy, Abu Hayib Ahmad Ibn Ibrahim dan lain-lain.

Penilaian para ulama : Abu Daud adalah seseorang imam yang diutamakan pada zamannya yang tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya dalam pengetahuan takhrij, dan beliau seorang *wara'*. Menurut Abu Bark al-Khilal, sedangkan Ahmad Ibnu Muhammad Yasin al-Harmi mengatakan bahwa Abu Daud adalah seorang *Hufazh* dalam hadits yang ilmu *'illal* dan sanadnya berada pada tingkatan tinggi. Al-Hatim Abu 'Abdullah berkata: "Abu Daud adalah seorang ahli hadits pada zamannya, beliau telah menyusun kitab sunannya dan banyak mendapat pujiannya.

Musa bin Harun berkata : Abu Daud diciptakan di dunia untuk hadits dan diakhirat untuk surga. Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih utama dari dia. "Abu Hatim bin Hibban berkata. "Abu Daud adalah seorang imam dunia dalam bidang pemahaman agama, ilmu, hafalan dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadits-hadits hukum dan tegak mempertahankan sunah". Al-Hakim berkata : "Abu Daud imam ahli hadits pada zamannya, tidak ada yang menyamainya". Ibrahim al-Asbihani dan Abu Bakar bin Sadaqah menyanjung Abu Daud dan mereka memujinya yang belum pernah diberikan kepada siapapun dimasanya. Maslamah bin Qasim berkata : "Dia adalah *tsiqoh*, seorang zahid, mempunyai ilmu pengetahuan tentang hadits, seorang imam pada zamannya.¹⁶

2) Zaid bin Akhzam

Nama lengkapnya, Zaid bin Akhzam. Ia adalah kalangan Tabi'ul Atba' pertengahan. Kuniyah Abu Thalib, ia hidup di Bashrah wafat pada tahun 257 H.

¹⁶Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Daar al-Fikr, Beirut: 1984) Juz 2, h. 102

Guru-gurunya : Ibrahim bin Umar bin Abi Al-Wazir, Ishak bin Idris, Abi ‘Ashim Adl Dlahhaak bin Makhlad

Penilaian para ulama, Abu Hatim, An Nasai dan Ad Daruquthni menilai bahwa Zaid bin Akhzam orang yang *tsiqah*, sedangkan Ibnu Hajar al ‘Asqalani berpendapat bahwa Zaid bin Akhzam *tsiqah hafidz*, Ibnu Hibban disebutkan dalam ‘ats tsiqaat dan Adz Dzahabi menilai ia adalah Alhafidz.

3) Abu ‘Ashim

Nama lengkapnya, Adl Dlahhaak bin Makhlad bin Adl Dlahhaak bin Muslim. Ia adalah kalangan Tabiut Tabi’in biasa, ia hidup di Bashrah wafat pada tahun 212 H.

Guru-gurunya : Abdu robah bin ‘Ato Qursy, Abdurrahman bin Amr Al-Awza’I, Abdul Warits bin Sa’id

Penilaian ulama, Yahya bin Ma’in dan Al ‘Ajli menilai bahwa Abu ‘Ashim orang yang *tsiqah*. Ibnu Hajar al ‘Asqalani berpendapat bahwa ia *tsiqah tsabat* dan Adz Dzahabi berpendapat Alhafidz.

4) Abdul Warits bin Sa’id

Nama lengkapnya, Abdul Warits bin Sa’id bin Dzakwan kalangan Tabi’ut Tabi’in pertengahan. Ia hidup di Bashrah wafat pada tahun 180 H.

Guru-gurunya : Ishaq bin sawid Al- ‘Aduy, Ismail bin Amih, Husain Al-Mu’allim.

Penilaian para ulama, Abu Zur’ah menilai bahwa Abdul Warits orang yang *tsiqah*, An Nasai berpendapat *tsiqah tsabat*, sedangkan Abu Hatim menilai

tsiqah, shaduq, Ibnu Hibban menyebutkan *'ats tsiqaat*, Ibnu Hajar *tsiqah tsabat*, dan Adz Dzahabi menilai hafidh.

5) Husain Al Mu'allim

Nama lengkapnya, Al Husain bin Dzakwan, kalangan Tabi'in (tidak berjumpa sahabat). Kuniyah Al Muktib Al Mu'allim hidup di Bashrah dan wafat pada tahun 145 H.

Guru-gurunya : Badil bin Maysaroh Al- 'Aqoyl, Saliman Al- Ahwal, Abdullah bin Buraidah

Penilaian ulama, Yahya bin Ma'in, An Nasai, dan Abu Hatim berpendapat bahwa Husain adalah orang yang *tsiqah*, sedangkan Ibnu Hibban disebutkan dalam *'ats tsiqaat*, dan Adz Dzahabi menilai *tsiqah*

6) Abdullah bin Buraidah

Nama lengkapnya, Abdullah bin Al Buraidah bin Al Hushaib, kalangan Tabi'in pertengahan ia hidup di Himsh wafat pada tahun 115 H.

Guru-gurunya : Anas bin Malik, Buraidah bin Hushaib, Hamid bin Abdurrahman Al-Hamir

Penilaian para ulama, Yahya bin Ma'in, Abu hatim, Al'Ajli, Ibnu Hajar, dan Adz Dzahabi mereka semua menilai bahwa Abdullah adalah orang yang *tsiqah*.

7) Buraidah bin Al Hushaib

Nama lengkapnya, Buraidah bin Hushaib bin Abdullah bin Harits Al Aslami Al Madani, seorang sahabat yang dijuluki dengan Abu sahal. Beliau

termasuk sahabat yang pernah tinggal di madinah kemudian pindah ke kota Bashrah dan ikut dalam perang di kawasan Khurasan. Beliau meninggal dunia pada tahun 63 H.¹⁷

Biografi sanad hadits riwayat An- Nasai

1) An- Nasai

Nama lengkapnya, Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, dan diberi gelar dengan Abu Abd al- Rahman an- Nasai. Beliau dilahirkan di kota Nasa' yang masih termasuk wilayah Khurasan kepada tempat kelahiran beliau inilah namanya dinisbatkan.

Guru-gurunya : Ishaq bin Rahawaih, Hisyam bin 'Ammar, Muhammad an Nadr bin Musawar, Suwaid bin Nasr, 'Isa bin Hammad Zu'bah, Ahmad bin 'Ubadah al-Dibbi dan lain-lain

Murid-muridnya : Abu Basyar al-Daulabi, Abu Ja'far al-Tahawi, Abu 'Ali al- Naisaburi, Hamzah bin Muhammad al-Kinani, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Isma'il al-Nuhas al-Nahwi, dan lain-lain

Penilaian para ulama : Abu 'Ali an-Naisaburi berkata, an-Nasai adalah seorang imam yang tidak diragukan lagi keahliannya dalam bidang ilmu hadits. *Al Hafidz* Abu Sa'id bin Yunus berkata bahwa imam an-Nasai adalah seorang ulama yang telah diakui keilmuannya. *Ke-tsiqahannya* dan kekuatan hafalannya. al-Dar al-Qutni mengatakan bahwa imam an-Nasai adalah orang yang didahulukan selangkah dalam bidang hadits pada masanya ketika orang membicarakan keilmuan *al-hadits*. Dan al-Khalil berkata bahwa an-Nasai adalah seorang yang

¹⁷<https://elihrohayati.blogspot.com/2016/03/hadits-kepemimpinan-dan-penyogokkan.html>. (17 april 2016).

pendapatnya sangat diandalkan dalam ilmu *jarh* dan *ta'dil*. Beliau wafat pada hari senin, tanggal 13 bulan *Syafar*, tahun 303 H.¹⁸

2) Qutaibah

Nama lengkapnya, Qutaibah Ibn Sa'id Ibn Jamil Ibn Thuraif Ibn Abd dengan julukan al-Tsaqafi.

Para ulama memberikan penilaian positif kepada beliau. Ibn Ma'in, Abu Hatim dan an-Nasai menilainya sebagai seorang yang *tsiqah* dan an-Nasai menambahkan bahwa beliau *shuduq*, al-Hakim menilainya *tsiqahma'mun* begitupun al-Farhayani menilainya *shuduq*.¹⁹

3) Abu Awanah

Nama lengkapnya, al-Wadhah bin 'Abdullah al-Yasykuri, dikenal juga dengan kunyah Abu Awanah al-Wasithi al-Bazari. Beliau lahir pada tahun 122 H. Dan meninggal pada tahun 176 H.

Penilaian para ulama, Afan berkata *tsiqah*, Abu Zar'ah menilai *tsiqah* bila ia menceritakan hadits nya dari kitabnya, sedangkan Abu Hatim berkata kitab hadits nya Abu Awanah itu lebih shahih, dan bila ia menceritakan haditsnya dari hafalannya maka banyak salahnya. Dan dia itu *tsiqah shuduq*.²⁰

4) Qatadah

Nama lengkapnya, Qatadah bin Diamah bin Qatadah bin Aziz bin Amru bin Robiah bin Amru bin al-Harits bin Sadusi, Abu al-Khatib as-Sadusi al-Basriy.

¹⁸Ibnu hajar al-Asqalani, *Op.Cit*, juz 6, h.5-6

¹⁹*Ibid*,Juz 8, h.36

²⁰Ibnu hajar al-asqalani, *Op.Cit*, Juz II, h.104-105

Guru-gurunya : ia meriwayatkan dari Anas bin Malik, Abu Thufail, Sufyah binti Syaibah, Arsal, Abi Said al-Khudri, Sanan bin Salamah bin al-Mahbiq, Said al Musayab, 'Ikrimah, Hamid bin Abdurrahman bin Auf, Hasan al-Basri, Muhammad bin Sirin, Aqobah bin Abdul Ghofar dan lain-lain.

Murid-muridnya : perawi yang meriwayatkan darinya yaitu Ayub as-Sahtiyani, Sulaiman at-Taimi, Jarir bin Hazm, Syu'bah, Yazid bin Ibrahim at-Tastari, Yunus al-Istikaf, Abu Hilal, Hisyam ad-Dastuiy, Hamam bin Yahya, Amru bin al-Harits al-Mashri, Muamar, Said bin Abu Arobah, dan lain-lain

Penilaian para ulama : Said al-Musayab berkata, "Qatadah adalah orang yang kuat hafalannya". Amru bin Ali berkata dari Ibnu Mahdi, "Qatadah adalah lebih kuat hafalannya dari Humaid at-Thowil". Abu Hatim berkata: "dia itu orang yang paling *tsabit*. Ibnu Hibban berkata, didalam kitab *tsiqah*: "dia itu orang yang mengerti dengan al-Qur'an dan Fiqh, dan dia orang yang paling kuat hafalannya dan ahli pada zamannya". Ibnu Sa'ad berkata, "dia itu *tsiqah*, orang yang dapat memegang amanah, dan hadits nya dapat dijadikan hujjah". Amru bin Ali berkata, "Qatadah dilahirkan pada tahun 61 H dan wafat pada 117 H.²¹

5) Abu Al-Malih

Nama lengkapnya, Abu Al-Malih bin Usamah Al- Hadzali, ia adalah kalangan Wustho Minat Tabi'in dan ia wafat pada tahun 98 H.

Guru-gurunya, Usamah Al- Hadzali, Anas bin Malik

6) Usamah bin Zaid

²¹*Ibid*, h. 306

Nama lengkapnya, Usamah bin Amiir bin Umar bin Al-Uqhisyar Al-Hadzali Basyri. Ia adalah seorang sahabat Nabi SAW.

Biografi sanad hadits riwayat Ibnu Majah

1) Ibnu Majah

Nama lengkapnya, Muhammad Ibn Yazid Abu Abdullah Ibn Majah al-Qazwini, al-Hafizh al-Hujjah.

Guru-gurunya : ia meriwayatkan dari Ali Ibn Muhammad al-Tanafasy, Jubrah Ibn al-Muqlis, Mus'ab bin Abdullah az-Zubairi, Abu Bakar Ibn Abu Syaibah, Muhammad Ibn Abdullah Ibn Namir, Hisyam bin Amar, Muhammad Ibn Rumh, dan lain-lain.

Murid-muridnya : perawi yang meriwayatkan darinya yaitu Muhammad Ibn Isa al-Abhari, Abu Hasan al-Qattan, Sulaiman Ibn Yazid al-Qazwini, Ibnu Sibawaih dan lain-lain.

Penilaian para ulama : al-Mizzi mengatakan bahwa Ibnu Majah adalah yang luas. Abu Ya'la al-Khalili menilai Ibnu Majah dapat dipercaya, dapat dijadikan hujjah, banyak mengetahui hadits dan banyak hafalannya, dan banyak melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai kota untuk menulis hadits. Syamsudin Ibn Abu al-Husain berkata, "Ibnu Majah adalah orang yang *tsiqah* dan kuat hafalannya". Ibn Katsir berkata, "kitab as-Sunan adalah bukti kegigihan kerjanya, kedalaman dan keluasan ilmunya". Ibnu Majah dilahirkan tahun 209 H DAN Wafat pada tahun 273 H.²²

2) Sahl bin Abu Sahl

²²Al asqalani, *Op Cit*, jilid 9 h. 458

Nama lengkapnya, Sahl bin Zhanajah, ia adalah kalangan Kibarul Akhidzin ‘An Tabail Atba’. Wafat pada tahun 240 H.

Guru-gurunya, Ismail bin Abi Awis, Abdullah bin Namir, Abi Zuhair Abdurrahman bin Mughor

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Sahl adalah *shudug*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Al-Hafidz, Tsiqah*.

3) Abu Zuhair

Nama lengkapnya, Abdurrahman bin Mughori bin ‘Ayadh bin Al-Harits bin Abdullah bin Wahab Al-Dawas, ia adalah kalangan Shughro min Atba’it Tabi’in, wafat pada tahun 100 H.

Guru-gurunya, Sulaiman Al- A’Masy, Shalih bin Shalih bin Hi, Abdul Malik bin Shaidd bin Ubajar, Muhammad bin Ishak bin Yasar

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Abu Zuhair adalah *shudug*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

4) Muhammad bin Ishaq

Nama lengkapnya, Muhammad bin Ishaq bin Yasar atau lebih dikenal Ibnu Ishaq, wafat pada tahun 150

Gurunya, Wahab bin Kisan, Yazid bin Abi Habib

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Abu Zuhair adalah *shudug*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

5) Yazid bin Abu habib

Nama lengkapnya, Yazid bin Abu Habib atau lebih dikenal dengan nama Suwaid yang berbangsa Mesir. Wafat pada tahun 128

Gurunya, Sinan bin Sa'd

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Yazid adalah *shudug*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

6) Sinan bin Sa'd

Nama lengkapnya, Sinan bin Sa'd, ia adalah kalangan Shughro minat Tabi'in

Gurunya, Anas bin Malik

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Sinan adalah *Tsiqah*, dan Adz Dzahabi mengatakan *shudug*.

7) Anas bin Malik

Nama lengkapnya, Anas bin Malik bin an-Nadhr bin Dhamdhom bin Zaid bin Harom bin Jundub bin Amar bin Ghnm Adiy bin Najjar al-Anshori, Abu Hamzah al-Madani.

Guru-gurunya : Nabi SAW, Abu Bakr, Umar, Utsman, Abdullah bin Rauhah, Fatimah Az-Zahra, Tsabit bin Qois bin Syamasi, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Mas'ud, Abi Dzar, Ubay bin Ka'ab, Abu Tolhah, Muad bin Jabal, Ibunya Ummu Sulaim, Bibinya Ummu Harom, Abu Fadhl, Istri Ibn Abbas, dan jama'ah.

Murid-muridnya : perawi yang meriwayatkan darinya yaitu Hasan Sulaiman at-Tamimiy, Abu Qilabah, Abul Majlaz, Abdul Aziz bin Suhaib, Ishaq bin Abu Tolhah, Abu Bakr bin Abdullah al-Majaniy, Qatadah, Tsabit al-Banani, Muhammad Ibrahim bin Maisaroh, Buroid bin Abu Maryam, dan lain-lain.

Penilaian para ulama : az-Zuhri berkata, “Anas adalah *khadam* (pelayan) Rasulullah SAW yang terpercaya. Ketika usia nya 10 tahun, ibunya (Ummu Sulaiman) membawa nya kepada Rasulullah SAW untuk berkhidmat.

Anas tidak bertempur dalam perang Badar yang akbar, karena usia nya waktu itu masih sangat muda. Tetapi ia banyak mengikuti peperangan yang lainnya sesudah itu. Pada waktu Abu Bakar meminta pendapat Umar mengenai pengangkatan Anas menjadi pegawai di Bahrain, Umar memujinya: “dia adalah anak muda yang cerdas dan bisa baca tulis.” Ia terkenal wira’i dan bertaqwa, karena pergaulannya yang lama dengan Rasulullah SAW. Komentar Abu Hurairah tentang nya adalah: “aku belum pernah melihat orang lain yang shalat nya menyerupai shalat Rasulullah SAW, kecuali Ibnu Sulaiman (Anas)”. Ibnu Sirin berkata: “ia paling bagus shalat nya, baik dirumah maupun ketika sedang dalam perjalanan”.

Anas bin Malik adalah sahabat terakhir yang meninggal di Basrah. Ia wafat pada tahun 193 H dalam usia melampaui 100 tahun. Pada hari wafatnya, Muwarriq berkata, “telah hilang separuh ilmu, jika ada seseorang yang suka memperturutkan kesenangannya bila berselisih dengan kami, kami berkata kepadanya: “marilah menghadap orang yang pernah mendengar dari Rasulullah SAW”.²³

2. Biografi para perawi Hadits melaksanakan tugas dan tanggung jawab

Biografi sanad hadits riwayat Abu Daud

1) Abu Daud

²³*Ibid*

Lihat Biografi Abu Daud.²⁴

2) Muhammad bin Al'Ala

Nama lengkapnya, Muhammad bin Al 'Ala bin Kuraib kalangan Tabiul Atba, wafat pada tahun 247

Komentar, Abu Hatim berkata Shaduuq, Ibnu Hajar al-Atsqalani berkata Tsiqah Hafidz

3) Ahmad bin Ibrahim

Nama lengkapnya, Ahmad bin Ibrahim bin Kholid Al-Musholi, ia adalah kalangan Kibarul Akhidzin 'An Taba'il Atba', dan wafat pada tahun 236 H.

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Ahmad adalah *shuduq*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

4) Thalq bin Ghannam

Nama lengkapnya, Thalq bin Ghannam bin Thalq bin Mu'awiyah, ia adalah kalangan Kibarul Akhidzin 'An Taba'il Atba, wafat pada tahun 211 H.

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Thalq adalah *shuduq*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

5) Syarik

Nama lengkapnya, Syarik bin Abdullah bin Abu Syarik an-Nakhai ia diberi gelar Abu Abdullah al-Kufi al-Qadi.

Pendapat para ulama: Ibn Mu'in berkata bahwa Syarik seorang *tsiqatun tsiqah*. Ibn Mubarak berkata Syarik lebih tahu hadits-hadits kauniyah dibandingkan Tsauri. Yaqub bin Syaibah berkata Syarik *shuduqun tsiqah*. Imam

²⁴Lihat biografi Abu Daud pada hal 66.

an-Nasai berkata *laysa bihi ba'sun* (tidak ada bahaya baginya). Imam Ahmad bin Hambal berkata Syarik lahir pada tahun 90 H, dan meninggal pada tahun 177 dalam usia 87 tahun.²⁵

6) Qais

Nama lengkapnya, Uban bin Abi 'Ayasy, ia adalah kalangan Shughro Minat Tabi'in, wafat pada tahun 140 H.²⁶

7) Abu Hushain

Nama lengkapnya, Abu Hushain bin Yahy bin Sulaiman Al-Roji ia adalah kalangan Kibarul Akhidzin 'An Taba'il Atba'

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Abu Hushain adalah *Tsiqah*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

8) Abu Shalih

Nama lengkapnya, Abu Shalih ia adalah kalangan Wustho Minat Tabi'in

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Abu Shalih adalah *Maqbul*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

9) Abu Hurairah

Nama lengkapnya, Abu Hurairah ad-Dausiyu, al-Yamaniy, sebelum masuk islam, nama aslinya dipersilihkan orang, ada yang menyebutkan Abdullah bin A'id, Umair bin Amir, Burayer bin Isyraqah, Sikkin bin Dawmah, Abdullah bin Abdul Syams, Abdul Syams, Abdul Nahm atau Abdul Ghanam. Pada masa jahiliyah nama panggilannya adalah Abu Aswad. Setelah masuk islam, Nabi SAW

²⁵*Ibid*, h. 304

²⁶*Ibid*

mengubah nama nya menjadi Abdurrahman dengan nama panggilan Abu Hurairah yang artinya bapak kucing kecil.

Guru-gurunya : ia meriwayatkan dari Nabi SAW, Abu Bakar, Umar, Fadhil bin Abbas bin Abd al-Mutholib, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Aisyah, Nadhroh, al-Ghofary, Ka'ab al-Akbar.

Murid-muridnya : perawi yang meriwayatkan darinya yaitu anaknya, Ibnu Abbas, Ibnu Amar, Anas, Wasilah, jabiir, Marwan bin al-Hakim, Qobisoh bin Duwaib, Sa'id bin al Musayyab, Abu Salamah, Abu Jur'ah bin Amru bin Jarir, Bisri bin Said, dan lain-lain.

Penilaian para ulama : menurut Imam Bukhari, lebih dari 800 orang sahabat dan tabi'in menerima hadits Nabi SAW dari Abu Hurairah. Amru bin Ali berkata : "Abu Hurairah masuk islam pada tahun penaklukan Khaibar yaitu pada bulan Muharram tahun 7 H".

Abu Hurairah juga menjadi pelayan Rasulullah SAW sehingga ia mempunyai banyak kesempatan mendengar ucapan dan melihat perbuatan beliau. Ia mengabdikan dan menemani Nabi SAW selama empat tahun, sejak ia masuk islam sampai Nabi SAW wafat,

Abu Hurairah melakukan puasa sunnah tiga hari setiap awal bulan Qomariyah (bulan arab dalam penghitungan tahun Hijriah) dan mengisi malam hari nya dengan membaca al-Qur'an dan shalat tahajud. Abu Hurairah membagi malam nya atas tiga bagian yaitu untuk membaca al-Qur'an, untuk tidur dan keluarga dan untuk mengulang-ulang hadits.

Kelebihan Abu Hurairah dalam menghafal hadits diakui oleh banyak ulama dan ia digolongkan sebagai salah seorang dari tujuh sahabat yang banyak menghafal hadits yaitu Abu Hurairah, Abdullah bin Umar bin Khatab, Anas bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah al-Anshari, dan Abu Sa'id al-Khudri. Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H.²⁷

Biografi sanad hadits riwayat Tirmidzi

1) Tirmidzi

Nama lengkapnya, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin Dhahhak Ibn Sakkan al-Sulami, dengan kunyah atau julukan Abu Isa at-Tirmidzi.

Guru-gurunya : ia meriwayatkan dari Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Amru as-Sawwaq al-Balki, Mahmud bin Gailan, dan lain-lain.

Murid-muridnya : perawi yang meriwayatkan darinya adalah Abu Bakar Ahmad bin Ismail as-Samarqandi, Abu Hamid Ahmad Ibn Abdullah, Syarik, dan lain-lain.

Penilaian para ulama : dalam kitab *as-Siqat*, Ibn Hibban menerangkan bahwa at-Tirmidzi adalah seorang penghimpun dan penyampai hadits, sekaligus pengarang kitab. Al Khalili berkata: "at-Tirmidzi adalah seorang *tsiqah muttafaq'alaih* (diakui oleh Bukhari dan Muslim)". Al-Idris berpendapat bahwa at-Tirmidzi seorang ulama hadits yang meneruskan jejak ulama sebelumnya dalam bidang *ulum al-Hadits*. Al-Hakim Abu Ahmad berkata, aku mendengar Imran bin Alan berkata: sepeninggal Bukhari tidak ada ulama yang menyamai

²⁷*Ibid*, Jilid 12, h. 237-240

ilmunya, ke wara'annya dan kezuhudannya di Khurasan, kecuali Abu Isa at-Tirmidzi".²⁸

2) Abu Kuraib

Nama lengkapnya, Muhammad bin al-A'la bin Kuraib al-Hamdani al-Kufi, lahir pada tahun 160 H dan wafat pada tahun 248 H.

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Abu Kuraib adalah *Maqbul*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

3) Thalq bin Ghannam

Lihat Biografi Thalq²⁹

4) Syarik

Lihat Biografi Syarik.³⁰

5) Qais

Lihat Biografi Qais³¹

6) Abu Hushain

Lihat Biografi Abu Hushain³²

7) Abu Shalih

Lihat Biografi Abu Salih³³

8) Abu Hurairah

Lihat Biografi Abu Hurairah.³⁴

3. Biografi para perawi hadits Suap Menyuaup

²⁸Al-asqalani, *Op.Cit*, jilid 9, h. 335

²⁹ Lihat biografi Thalq pada hal 77

³⁰ Lihat biografi Syarik pada hal 77

³¹ Lihat biografi Qais pada hal 78

³² Lihat biografi Abu Hushain pada hal 78

³³ Lihat biografi Abu Shalih pada hal 78

³⁴ Lihat biografi Abu Hurairah pada hal 78

Biografi sanad hadits riwayat Tirmidzi

1) Tirmidzi

Lihat Biografi Tirmidzi.³⁵

2) Abu Musa Muhammad bin Al Mutsanna

Nama lengkapnya, Muhammad bin al-Mutsanna bin Ubaid bin Qais bin Dinar al-Anazyu, Abu Musa al-Basriy, al-Hafizh. Wafat pada tahun 252 H

Guru-gurunya : Abi Ishaq Ibrahim bin Ishaq, Ibrahim bin Shalih, Abu Amir Al'Aqadi

Penilaian para ulama : Abdullah bin Ahmad berkata dari Ibnu Ma'in bahwa, "Muhammad bin al-Mutsana itu *tsiqoh* (terpercaya)". Ad-Dahliy berkata: "Muhammad bin al-Mutsana haditsnya dapat dijadikan hujjah". Abu Hatim berkata: "Dia itu haditsnya baik dan orangnya sangat jujur". An-Nasa'i berkata: "Dia orang yang tidak berbahaya".³⁶

3) Abu Amir Al'Aqadi

Nama lengkapnya, Abdul Malik bin Amru, kalangan Tabi'ut Tabi'in wafat pada tahun 204 H.

Komentor ulama, Ibnu Hajar dan Ibnu Sa'ad berkata Tsiqah dan Adz Dzahabi berkata Alhafidz

Guru-gurunya : Ibrahim bin Ismail, Ibrahim bin Al-Fadl, Israil bin Yunus

4) Ibnu Abu Dzi'b

Nama lengkapnya, Al-Harits bin Abdurrahman Al-Qurasy Al-'Umar, ia adalah kalangan Shughro Minat Tabi'in, wafat pada tahun 129 H

³⁵Lihat biografi Tirmidzi pada hal 80

³⁶*Ibid*, h. 336

Guru-gurunya : Salim bin Abdullah bin Amr bin Khattab, Muhammad bin Jubair

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Ibnu Abu Dzi'b adalah *Shudug*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Shudug Shalih*.

5) Al Harits bin Abdurrahman

Nama lengkapnya, Abu Hanadi Al-Humadani Al-Dani Al-Kufi, ia adalah kalangan Kibaru Atba'it Tabi'in.

Gurunya, Abi Shalih Bazam, Al-Dilhak bin Mazaham, Abi Al-Jalash

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Al Harits adalah *Maqbul*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

6) Abu Salamah

Nama lengkapnya, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf bin Abd' Auf az-Zuhriy.

Guru-gurunya : ia meriwayatkan dari ayahnya, Usman bin Affan, Thalahah, Abadah bin as-Shomat, Abu Qotadah, Abu Darda, Hasan bin Sabit, Abdullah bin Salam, Abu Hurairah, Aisyah, Ummu Salamah, Fatimah binti Qais dan masih banyak lagi dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Murid-muridnya : perawi yang meriwayatkan darinya yaitu Sa'id bin Ibrahim bin Abdurrahman, Abdul Majid bin Suhail bin Abdurrahman, Urwah bin Zubair, dan lain-lain.

Penilaian ulama Ibnu Saad berkata : "Abu Salamah itu *tsiqah* ahli Fiqh dan banyak haditsnya.

7) Abdullah bin Amru

Nama lengkapnya, Abdullah bin Amru bin Al ‘Ash bin Wail, ia adalah seorang sahabat Rasulullah SAW tinggal di Maru. Beliau wafat pada tahun 63 H.

Penilaian ulama Ibnu Hajar Al Asqalani dan Adz Dzahabi berkomentar Shahabat.³⁷

Biografi sanad hadits riwayat Abu Daud

1) Abu Daud

Lihat Biografi Abu Daud.³⁸

2) Ahmad bin Yunus

Nama lengkapnya, Ahmad bin Yunus

3) Ibnu Abu Dzi’b

Lihat Biografi Ibnu Abu Dzi’b³⁹

4) Al Harits bin Abdurrahman

Lihat Biografi Al Harits⁴⁰

5) Abu Salamah

Lihat Biografi Abu Salamah.⁴¹

6) Abdullah bin Amru

Lihat Biografi Abdullah.⁴²

Biografi sanad hadits Ibnu Majah

1) Ibnu Majah

Lihat Biografi Ibnu Majah.⁴³

³⁷*Ibid*, h. 457

³⁸Lihat biografi Abu Daud pada hal 66

³⁹Lihat biografi Ibnu Abu Dzi’b pada hal 82

⁴⁰Lihat biografi Al Harits pada hal 83

⁴¹Lihat biografi Abu Salamah pada hal 83

⁴²Lihat biografi Abdullah pada hal 83

2) Ali bin Muhammad

Nama lengkapnya, Ali bin Muhammad bin Ishaq bin Abi Syaddad ada yang mengatakan Abdurrahman, Nabasah, dia dipanggil Abu al-Hasan al-Thanafasiy al-Kufy *maula* berkeluarga al-Khaththab. Wafat tahun 233 H.

Guru-gurunya : Ali bin Muhammad menetap di al-Ray dan di Qazwainy, ia meriwayatkan hadits dari dua temannya yaitu Muhammad dan Ya'la bin Ubaid al-Thanafasy, Ibnu Idris, Hafs bin Giyats, dan lain-lain.

Muridnya : yang meriwayatkan hadits darinya yaitu Ibnu Majah, an-Nasai, meriwayatkan dari musnad Ali dari Za'id bin Ayyub al-Thusy dari Ali bin Muhammad, dan lain-lain.

Penilaian para ulama : Abu Hatim berkata, Ali bin Muhammad adalah orang *tsiqah*, *shaduq*, dan saya lebih menyenangkannya daripada Abu Bakar bin Abi Syaybah dalam keutamaan dan keislahannya. Menurut pendapat Ibnu Hajar, Ibnu Hibban memasukkan dalam al-*tsiqah*.⁴⁴

3) Waki'

Nama lengkapnya, Waki' bin Jarrah bin Malih Al Ruasiy. Beliau wafat pada tahun 96 H.

Guru-gurunya : ayahnya, Ismail bin Abu Khalid, Ikrimah bin Ammar, Hisyam bin Urwah, A'masy, Jarir bin Hazim, Abdullah bin Sa'id bin Abu Hina, Ali bin Mubarak, dan lain-lain.

Murid-muridnya : Malih bin Ubed, Sofyan al Tsauriy, Abdurrahman bin Mahdiy, Ahmad, Ali, Yahya, Ishaq, dan lain-lain.

⁴³Lihat biografi Ibnu Majah pada hal 73

⁴⁴Ibid, h. 488

Penilaian para ulama : Abdullah bin Ahmad dari ayahnya ia berkata :
“Waki’ adalah hafidz”. Shalih bin Ahmad berkata : “ia *tsabit, hafidz, khusyu*’, dan
wara’. Abdullah bin Ibrahim dari Ibn Ma’in berkata : “ia *tsiqat*”.⁴⁵

4) Ibnu Abu Dzi’b

Lihat Biografi Ibnu Abu Dzi’b⁴⁶

5) Al Harits bin ‘Abdurrahman

Lihat Biografi Al Harits⁴⁷

6) Abu Salamah

Lihat Biografi Abu Salamah.⁴⁸

7) Abdullah bin Amru

Lihat Biografi Abdullah.⁴⁹

4. Biografi para perawi hadits Pejabat Menerima Hadiah

Biografi sanad hadits riwayat Imam Bukhari

1) Imam Bukhari

Nama lengkapnya, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin
Mughirah bin Bardizbah Abi Abdillah al-Bukhari. Beliau wafat pada tahun 256 H.

Guru-gurunya : ia meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Musa,
Muhammad bin Abdullah al-Anshari, Affan, Abu Mughirah, Abi Mashur, Abu
Ma’mar, dan lain-lain.

⁴⁵*Ibid*, h. 489

⁴⁶Lihat biografi Ibnu Abu Dzi’b pada hal 82

⁴⁷Lihat biografi Al Harits pada hal 83

⁴⁸Lihat biografi Abu Salamah pada hal 83

⁴⁹Lihat biografi Abdullah pada hal 83

Murid-muridnya : perawi yang meriwayatkan darinya adalah at-Tirmidzi, Muslim, an-Nasai, Ibrahim bin Ishak al-Hurri, Muhammad bin Ahmad al-Daulabi, dan lain-lain.

Penilaian para ulama : Ibnu Huzaimah berkata : Tidak ada orang yang sehebat Muhammad bin Ismail dalam menghafal hadits-hadits Rasulullah SAW, selain itu ia termasuk seorang *mujahid* dalam ilmu fiqh, dan memiliki kecermatan yang menakjubkan. At-Tirmidzi berkata tentangnya, saya tidak pernah melihat orang yang dalam *illat* dan *rijal* lebih mengerti dari pada Bukhari.⁵⁰

2) Muhammad

Nama lengkapnya, Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits bin Kholid, beliau adalah seorang Tabi'in berasal dari nasab at-Tayami al-Quraisy, selain dengan nama Muhammad bin Ibrahim, beliau juga dipanggil dengan nama Abu 'Abdillah, beliau tinggal di Madinah dan meninggal di tempat yang sama pada tahun 120 H.

Penilaian ulama: Ibnu Mu'in, Ibnu Hatim, dan An-Nasa'i berpendapat sama tentang Muhammad bin Ibrahim yaitu *tsiqoh*.⁵¹

3) 'Abdah

Nama lengkapnya, Ahmad bin 'Abdah bin Amali Abu Ja'far ia adalah kalangan Wustho Minal Akhidzin 'An Taba'il Atba'

Komentar Ibnu Hajar tentang diri nya ia adalah orang yang *shuduq*

4) Hisyam bin Urwah

⁵⁰*Ibid*, h 503

⁵¹*Ibid*, h 505

Nama lengkapnya, Hisyam bin Urwah bin Zubair bin al-Awwam Al-Asadi. Julukan “Abu Abdillah”.

Guru-gurunya : ayahnya, Utsman, Ibnu Ammihi Ibad bin Abdillah bin Zubair, Ibnu Yahya bin Ibad.

Murid-muridnya : Ayyub al-Sakhatayani, Ubaidillah bin Umar, Mu’ammarr, Ibnu Juraij, Malik bin Anas, Isa bin Yunus, dan lain-lain.

Ibnu Sa’id dan ‘Ajali berbicara tentang ke-*tsiqah-an*. Ibnu Sa’id menambahkan tentang ketetapan kebanyakan hadits. Dan Ibnu Hatim berkata tentang *tsiqah*-nya imam dalam hadits dan berkata Ya’kub Ibnu Syaibah tentang ke-*tsiqah-an*.⁵²

5) Urwah bin Zubair

Nama lengkapnya, Abu Abdullah Urwah Ibn al-Zubair Ibn al-Awwam Ibn Khuwailid Ibn Asad Ibn Abd al-Uzza Ibn Qusyaiy al-Asadi al-Quraissy. Ibn Syihab menilai bahwa Urwah adalah seorang *tabi’in* yang luas pengetahuannya. Ibn Dzuaib berkata, bahwa Urwah selalu mengunjungi Aisyah untuk belajar, dan Ibn Sa’ad berkomentar bahwa Urwah adalah orang yang *tsiqat*, banyak menghafal hadits, faqih, alim, dan terpercaya.

Beliau menerima hadits dari ayahnya al-Zubair, bibinya Aisyah, saudaranya Abdullah, ibunya Asma, Ali bin Abi Thalib, Sa’id bin Zaid, ‘Amr bin Nufail, Hakim bin Hizam, dan lain-lain. Beliau wafat pada tahun 95 H.⁵³

6) Abu Humaid as Saidi

⁵²*Ibid*, h. 508

⁵³*Ibid*, h. 510

Nama lengkapnya, Abu Humaid as Saidi Al-Anshor Al-Madani ia adalah sahabat Rasulullah SAW. Wafat pada tahun 60 H

Biografi sanad hadits riwayat Abu Daud

1) Abu Daud

Lihat Biografi Abu Daud.⁵⁴

2) Al Qa'nabiy

Nama lengkapnya, Ismail bin Musalamah Qha'nab Al-Harits Al-Qa'nabiy ia adalah kalangan Shughro min Atba'it Tabi'in, wafat pada tahun 209 H.

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Al Qa'nabi adalah *Shuduq*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

3) Malik

Nama lengkapnya, Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin 'Amr bin al Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin 'Amr bin al-Harits. Ia adalah seorang sahabat Nabi SAW.

4) Tsaur bin Zaid

Nama lengkapnya, Tsaur bin Zaid Al-Dayli Al-Madani ia adalah kalangan 'Aasharul Khamisah, wafat pada tahun 135 H.

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Tsaur adalah *Shiqah*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

5) Abu al Ghaits

Nama lengkapnya, Abu al Ghaits Madani Muli Abdullah bin Muthi' bin Al-Asywid Al-Qurasy ia adalah kalangan Wustho Minat Tabi'in

⁵⁴Lihat biografi Abu Daud pada hal 66

Komentar Ibnu Hajar terhadap diri nya adalah *Shiqah*.

6) Abu Hurairah

Lihat Biografi Abu Hurairah.⁵⁵

Biografi sanad hadits riwayat An- Nasai

1) An-Nasai

Lihat Biografi An-Nasai.⁵⁶

2) Al Harits bin Miskin

Nama lengkapnya, Al Harits bin Miskin bin Muhammad bin Yusuf Al-Amwi. Wafat pada tahun 250 H.

Pendapat Ulama, Ibnu Hajar mengatakan bahwa Al Harits adalah *Maqbul*, dan Adz Dzahabi mengatakan *Tsiqah*.

3) Ibnu al Qasim

Nama lengkapnya, Abu Bakr bin Nadhr bin Abi Nadhr, Hasyim bin Al-Qasim. Wafat pada tahun 245 H.

Komentar Ibnu Hajar terhadap dirinya adalah *Shiqah*.

4) Malik

Nama lengkapnya, Malik bin Anas bin Malik bin Abi ‘Amir bin ‘Amr bin al Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin ‘Amr bin al-Harits.⁵⁷

5) Tsaur bin Zaid

Lihat Biografi Tsaur⁵⁸

6) Abu al Ghaitis

⁵⁵Lihat biografi Abu Hurairah pada hal 78

⁵⁶Lihat bigrafi an-Nasai pada hal 70

⁵⁷Lihat biografi Malik pada hal 89

⁵⁸Lihat biografi Tsaur pada hal 89

Lihat Biografi Abu al Ghait⁵⁹

7) Abu hurairah

Lihat Biografi Abu Hurairah.⁶⁰

C. Syarah Hadits

Hadits Penggelapan

1. Riwayat Abu Daud

قَالَ صَاحِبُ عَوْنِ الْمُعْبُودِ : (مَنْ اسْتَعْمَلَنَاهُ) : أَيَّ جَعَلْنَاهُ عَامِلًا (عَلَى عَمَلٍ) : أَيَّ مِنْ أَعْمَالِ الْوَلَايَةِ وَالْإِمَارَةِ (فَرَزَقْنَاهُ) : أَيَّ فَأَعْطَيْنَاهُ (رِزْقًا) : أَيَّ مِقْدَارًا مُعَيَّنًا (فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ) : جَزَاءَ الشَّرْطِ وَمَا مَوْصُولَةً وَالْعَائِدَ مَحْذُوفٌ وَقَوْلُهُ (فَهُوَ غُلُولٌ) : خَبَرَهُ بِالْفَاءِ لِتَضَمُّنِهِ مَعْنَى الشَّرْطِ . وَالْغُلُولُ بِضَمَّتَيْنِ الْخِيَانَةُ فِي الْغَنِيمَةِ وَفِي مَالِ الْفَيْءِ وَالْحَدِيثُ سَكَتَ عَنْهُ الْمُنْدَرِيُّ .

Dikatakan dalam kitab 'Aunul Ma'bud. Siapa yang mengamalkannya menjadikan pekerjaan terhadap perbuatan, tugas mengurus dan memimpin kami akan diberikan karunia (memberikan) rejeki pertolongan siapa yang mengambil sesudah itu maka itu adalah korupsi.

2. Riwayat An-Nasa'i

حَاشِيَةُ السَّنَدِيِّ : قَوْلُهُ (لَا يَقْبَلُ اللَّهُ) قَبُولُ اللَّهِ تَعَالَى الْعَمَلَ رِضَاهُ بِهِ وَتَوَابُهُ عَلَيْهِ فَعَدَمَ الْقَبُولِ أَنْ لَا يُثَبِّتَهُ عَلَيْهِ (بَغَيْرِ طَهُورٍ) بِضَمِّ الطَّاءِ فِعْلُ التَّطَهُّيرِ وَهُوَ الْمُرَادُ هَاهُنَا وَبِفَتْحِهَا اسْمٌ لِلْمَاءِ أَوْ التُّرَابِ وَقِيلَ بِالْفَتْحِ يُطْلَقُ عَلَى الْفِعْلِ وَالْمَاءِ فَهَاهُنَا يَجُوزُ الْوَجْهَانِ وَالْمَعْنَى بِلا طَهُورٍ وَلَيْسَ الْمَعْنَى صَلَاةٌ مُلْتَبَسَةٌ بِشَيْءٍ مُغَايِرٍ لِلطَّهُورِ إِذْ لَا بُدَّ مِنْ مُلَابَسَةِ الصَّلَاةِ بِمَا يُغَايِرُ الطَّهُورَ ضِدَّ الطَّهُورِ حَمْلًا لِمُطْلَقِ الْمُغَايِرِ عَلَى الْكَامِلِ

⁵⁹Lihat biografi Abu al Ghait pada hal 89

⁶⁰Lihat biografi Abu Hurairah pada hal 78

وَهُوَ الْحَدَّثُ (مِنْ غُلُولٍ) بِضَمِّ الْغَيْنِ الْمُعْجَمَةِ أَصْلُهُ الْحَيَانَةُ فِي خُفْيَةٍ وَالْمُرَادُ مُطْلَقُ الْحَيَانَةِ وَالْحَرَامِ وَعَرَضَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَّ الْحَدِيثَ يَدُلُّ عَلَى افْتِرَاضِ الْوُضُوءِ لِلصَّلَاةِ وَنُوقِشَ بِأَنَّ دَلَالََةَ الْحَدِيثِ عَلَى الْمَطْلُوبِ يَتَوَقَّفُ عَلَى دَلَالَتِهِ عَلَى انْتِفَاءِ صِحَّةِ الصَّلَاةِ بِلَا طُهُورٍ وَلَا دَلَالََةِ عَلَيْهِ بَلْ عَلَى انْتِفَاءِ الْقَبُولِ وَالْقَبُولُ أَخَصُّ مِنَ الصَّحَّةِ وَلَا يَلْزَمُ مِنْ انْتِفَاءِ الْأَخَصِّ انْتِفَاءُ الْأَعَمِّ وَلِذَا وَرَدَ انْتِفَاءُ الْقَبُولِ فِي مَوَاضِعَ مَعَ ثُبُوتِ الصَّحَّةِ كَصَّلَاةِ الْعَبْدِ الْأَبْقَى وَقَدْ يُقَالُ الْأَصْلُ فِي عَدَمِ الْقَبُولِ هُوَ عَدَمُ الصَّحَّةِ وَهُوَ يَكْفِي فِي الْمَطْلُوبِ إِلَّا إِذَا دَلَّ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ عَدَمَ الْقَبُولِ لِأَمْرِ آخَرَ سِوَى عَدَمِ الصَّحَّةِ وَلَا دَلِيلَ هَاهُنَا وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ حَاشِيَةُ السِّيُوطِيِّ : (لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ بَعْزِ طُهُورٍ) ضَبِطَ بِفَتْحِ الطَّاءِ وَضَمِّهَا

Allah tidak menerima. Amalan yang diterima akan mendapat ridho Allah dan diberi pahala. Yang tidak diterima tidak diberi pahala.

Hadits Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawab

1. Riwayat Abu Daud

قَالَ صَاحِبُ عَوْنِ الْمُعْبُودِ : (أَخْبَرَنَا طَلْقُ) : بِفَتْحِ فَسُكُونِ (إِبْنِ عَنَامٍ) : بِفَتْحِ الْمُعْجَمَةِ وَالتَّوْنِ . قَالَ الْمَرْبُوعِيُّ فِي الْأَطْرَافِ : شَرِيكَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِرَيْرَةَ حَدِيثِ (أَدَّ الْأَمَانَةَ) : أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي الْبُيُوعِ عَنْ أَبِي كُرَيْبٍ مُحَمَّدَ بْنَ الْعَلَاءِ وَأَحْمَدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ طَلْقِ بْنِ عَنَامٍ عَنْ شَرِيكَ وَقَيْسِ بْنِ الرَّبِيعِ كِلَاهُمَا عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ بِهِ ، وَلَمْ يَذْكُرْ أَحْمَدُ قَيْسَ بْنَ الرَّبِيعِ انْتَهَى . (وَلَا تَخُنْ مِنْ خَانَكَ) : قَالَ فِي النَّيْلِ مَا مُحْصَلُهُ : فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ مُكَافَأَةُ الْخَائِنِ بِمِثْلِ فِعْلِهِ ، فَيَكُونُ مُحْصَصًا لِعُمُومِ قَوْلِهِ تَعَالَى { وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ } وَقَوْلُهُ { فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ } الْآيَةُ ، وَلَكِنَّ الْحَيَانَةَ إِنَّمَا تَكُونُ فِي الْأَمَانَةِ كَمَا يُشْعِرُ بِذَلِكَ كَلَامُ الْقَائِمُوسِ ، فَلَا يَصِحُّ الِاسْتِدْلَالُ بِهَذَا الْحَدِيثِ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِمَنْ تَعَدَّرَ عَلَيْهِ اسْتِيفَاءُ حَقِّهِ حَبْسَ حَقِّ

خَصَّمَهُ عَلَى الْعُمُومِ ، إِنَّمَا يَصِحُّ الْإِسْتِدْلَالُ بِهِ عَلَى أَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِلْإِنْسَانِ إِذَا تَعَدَّرَ عَلَيْهِ
إِسْتِيفَاءُ حَقِّهِ الْخُدَيْعَةَ أَنْ يَحْبِسَ عِنْدَهُ وَدَيْعَةَ لِحَصْمِهِ أَوْ عَارِيَةً ، مَعَ أَنَّ الْحَيَانَةَ إِنَّمَا تَكُونُ
عَلَى جِهَةِ الْخُدَيْعَةِ وَالْخُفْيَةِ وَلَيْسَ مَحَلَّ النَّزَاعِ مِنْ ذَلِكَ أَنْتَهَى .
قَالَ الْمُنْذِرِيُّ : وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَسَنٌ غَرِيبٌ

(Dikeluarkan) dari Abu Daud dalam bab Al- Buyu' (Jual Beli), dari Abu Kuraib Muhammad bin al- 'Ala' dan Ahmad bin Ibrahim dari Thalq bin Ghannam dari Syarik bin Qais bin Rabi' dari Abi Hushain. Dan tidak disebutkan Ahmad Qais Bin Rabi' sampai habis. (Dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu)

Penjelasan: Terdapat dalil yang menunjukkan bahwasanya tidak diperbolehkan membalas si pengkhianat seperti apa yang dilakukannya. Walaupun terdapat sebuah dalil seperti yang difirmankan Allah “Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu” (QS. An-Nahl: 16). Dan juga firman Allah, “Barang siapa yang menyerangmu (mengganggumu), maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu.” (QS. Al Baqarah: 194). Dalil ini tidak bisa kita jadikan untuk balas dendam terhadap si pengkhianat.

Tirmidzi berkata: Hadits ini dikeluarkan oleh Tirmidzi dan dikatakan bahwa Hadits ini Hasan Gharib (bagus, secara sanad dan tidak dikenal karena disebabkan salah seorang perawinya meriwayatkan hadits tersebut seorang diri).

2. Riwayat Tirmidzi

قَوْلُهُ : (حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ غَنَامٍ) بَفَتْحِ الْعَيْنِ الْمُعْجَمَةِ وَشَدَّةِ النُّونِ النَّحَعِيِّ أَبُو مُحَمَّدٍ الْكُوفِيُّ ثِقَةٌ مِنْ كِبَارِ الْعَاشِرَةِ (عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ) بَفَتْحِ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ إِسْمُهُ عُثْمَانُ بْنُ عَاصِمٍ ابْنِ حُصَيْنٍ الْأَسَدِيُّ الْكُوفِيُّ ثِقَةٌ ثَبَتَ . قَوْلُهُ : (أَدَّ الْأَمَانَةَ) هِيَ كُلُّ شَيْءٍ لَزِمَكَ أَدَاؤُهُ . وَالْأَمْرُ لِلْوُجُوبِ . قَالَ اللَّهُ تَعَالَى { إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا } (إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ) أَيِ عَلَيْهَا (وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ) أَيِ لَا تُعَامِلْهُ بِمُعَامَلَتِهِ وَلَا تُقَابِلْ خِيَانَتَهُ بِخِيَانَتِكَ . قَالَ فِي سُبُلِ السَّلَامِ : وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّهُ لَا يُجَازَى بِالْإِسَاءَةِ مَنْ أَسَاءَ . وَحَمَلُهُ الْجَمْهُورُ عَلَى أَنَّهُ مُسْتَحَبٌّ لِدَلَالَةِ قَوْلِهِ تَعَالَى { وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ } عَلَى الْجَوَازِ وَهَذِهِ هِيَ الْمَعْرُوفَةُ بِمَسْأَلَةِ الظَّفَرِ . وَفِيهَا أَقْوَالٌ لِلْعُلَمَاءِ . هَذَا الْقَوْلُ الْأَوَّلُ وَهُوَ الْأَشْهُرُ مِنْ أَقْوَالِ الشَّافِعِيِّ وَسَوَاءٌ كَانَ مِنْ جِنْسٍ مَا أُخِذَ عَلَيْهِ أَوْ مِنْ غَيْرِ جِنْسِهِ . وَالثَّانِي : يَجُوزُ إِذَا كَانَ مِنْ جِنْسٍ مَا أُخِذَ عَلَيْهِ لَا مِنْ غَيْرِهِ لظَاهِرِ قَوْلِهِ : { بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ } وَقَوْلِهِ { مِثْلُهَا } وَهُوَ رَأْيُ الْحَنَفِيَّةِ . وَالثَّلَاثُ : لَا يَجُوزُ ذَلِكَ إِلَّا لِلْحُكْمِ الْحَاكِمِ ، لِظَاهِرِ النَّهْيِ فِي الْحَدِيثِ وَلِقَوْلِهِ تَعَالَى { وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ } وَأُجِيبَ أَنَّهُ لَيْسَ أَكْلًا بِالْبَاطِلِ . وَالْحَدِيثُ يُحْمَلُ فِيهِ النَّهْيُ عَلَى النَّدْبِ . الرَّابِعُ : لِابْنِ حَزْمٍ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَأْخُذَ بِقَدْرِ حَقِّهِ سَوَاءٌ كَانَ مِنْ نَوْعٍ مَا هُوَ عَلَيْهِ أَوْ مِنْ غَيْرِهِ وَيَبِيعُ وَيَسْتَوِي حَقَّهُ . فَإِنْ فَضَلَ عَلَى مَا هُوَ لَهُ رَدَّهُ لَهُ أَوْ لَوْرَتِهِ . وَإِنْ نَقَصَ بَقِيَ فِي ذِمَّةِ مَنْ عَلَيْهِ الْحَقُّ . فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَهُوَ عَاصٍ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا أَنْ يُحْلَلَهُ أَوْ يُبَرَّرَهُ فَهُوَ مَأْجُورٌ . فَإِنْ كَانَ الْحَقُّ الَّذِي لَهُ لَا بَيِّنَةَ لَهُ عَلَيْهِ وَظَفَرَ بِشَيْءٍ مِنْ مَالٍ مَنْ عِنْدَهُ لَهُ الْحَقُّ أَخَذَهُ ، فَإِنْ طُولَبَ أَنْكَرَ ، فَإِنْ أُسْتُحْلِفَ حَلَفَ وَهُوَ مَأْجُورٌ فِي ذَلِكَ . قَالَ وَهَذَا قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَبِي سُلَيْمَانَ وَأَصْحَابَيْهِمَا : وَكَذَلِكَ عِنْدَنَا كُلُّ مَنْ ظَفَرَ لِظَالِمٍ بِمَالٍ فَفَرَضَ عَلَيْهِ أَخْذَهُ وَإِنْصَافُ الْمَظْلُومِ مِنْهُ وَاسْتِدْلَالُ الْآيَتَيْنِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى { وَلَمَنْ ائْتَصَرَ بَعْدَ ظُلْمِهِ فَأُولَئِكَ مَا عَلَيْهِمْ مِنْ سَبِيلٍ } وَقَوْلُهُ تَعَالَى { وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ } وَقَوْلُهُ تَعَالَى { مَنْ ائْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا ائْتَدَى عَلَيْكُمْ } وَقَوْلُهُ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِهِنْدِ امْرَأَةِ أَبِي سُفْيَانَ : " خُذِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدَكَ بِالْمَعْرُوفِ " .
وَحَدِيثُ الْبُخَارِيِّ : إِنْ نَزَلْتُمْ بِقَوْمٍ وَأَمَرُوا لَكُمْ بِمَا يَنْبَغِي لِلضَّيْفِ فَاقْبَلُوا وَإِنْ لَمْ يَفْعَلُوا
فَخُذُوا مِنْهُمْ حَقَّ الضَّيْفِ . وَاسْتَدَلَّ لِكَوْنِهِ إِذَا لَمْ يَفْعَلْ عَاصِيًا بِقَوْلِهِ تَعَالَى { وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى } الْآيَةَ . وَبِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ رَأَى مُنْكَرًا "
الْحَدِيثُ . ثُمَّ ذَكَرَ حَدِيثَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ : هُوَ مِنْ رِوَايَةِ طَلْقِ بْنِ غَنَامٍ عَنْ شَرِيكَ
وَقَيْسِ بْنِ الرَّبِيعِ وَكُلُّهُمُ ضَعِيفٌ . قَالَ وَلَيْنَ صَحَّ فَلَا حُجَّةَ فِيهِ لِأَنَّهُ لَيْسَ لَهُ إِنْتِصَافٌ
الْمَرْءُ مِنْ حَقِّهِ خِيَانَةً بَلْ هُوَ حَقٌّ وَاجِبٌ وَإِنْكَارُ مُنْكَرٍ انْتَهَى مُخْتَصَرًا .
قَوْلُهُ : (هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ) وَأَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَسَكَتَ عَنْهُ . وَنَقَلَ الْمُنْذِرِيُّ
تَحْسِينَ التِّرْمِذِيِّ وَأَقَرَّهُ . وَقَالَ الزَّيْلَعِيُّ قَالَ ابْنُ الْقَطَّانِ : وَالْمَانِعُ مِنْ تَصْحِيحِهِ أَنَّ شَرِيكًَا
وَقَيْسَ بْنَ الرَّبِيعِ مُخْتَلَفٌ فِيهِمَا انْتَهَى . وَقَالَ الْحَافِظُ فِي بُلُوغِ الْمَرَامِ : وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ
وَاسْتَنْكَرَهُ أَبُو حَاتِمٍ الرَّازِيُّ انْتَهَى . وَقَالَ الشُّوْكَانِيُّ فِي النَّيْلِ . وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ
عِنْدَ ابْنِ الْجَوْزِيِّ فِي الْعِلَالِ الْمُتَنَاهِيَةِ : وَفِي إِسْنَادِهِ مَنْ لَا يُعْرَفُ . وَأَخْرَجَهُ أَيْضًا الدَّارِقُطِيُّ
. وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ عِنْدَ الْبَيْهَقِيِّ وَالطَّبْرَانِيِّ بِسَنَدٍ ضَعِيفٍ . وَعَنْ أَنَسٍ عِنْدَ الدَّارِقُطِيِّ
وَالطَّبْرَانِيِّ وَالْبَيْهَقِيِّ . وَعَنْ رَجُلٍ مِنَ الصَّحَابَةِ عِنْدَ أَحْمَدَ وَأَبِي دَاوُدَ وَالْبَيْهَقِيِّ وَفِي إِسْنَادِهِ
بِجَهْلٍ آخَرَ غَيْرُ الصَّحَابِيِّ . لِأَنَّ يُوسُفَ بْنَ مَاهِكٍ رَوَاهُ عَنْ فُلَانٍ عَنْ آخَرَ وَقَدْ صَحَّحَهُ
ابْنُ السَّكَنِ وَعَنْ الْحَسَنِ مُرْسَلًا عِنْدَ الْبَيْهَقِيِّ قَالَ الشَّافِعِيُّ : هَذَا الْحَدِيثُ لَيْسَ بِثَابِتٍ .
وَقَالَ ابْنُ الْجَوْزِيِّ : لَا يَصِحُّ مِنْ جَمِيعِ طُرُقِهِ . وَقَالَ أَحْمَدُ : هَذَا حَدِيثٌ بَاطِلٌ لَا أَعْرِفُهُ
مِنْ وَجْهِ يَصِحُّ . قَالَ الشُّوْكَانِيُّ : لَا يَخْفَى أَنَّ وُرُودَهُ بِهَذِهِ الطُّرُقِ الْمُتَعَدِّدَةِ مَعَ تَصْحِيحِ
إِمَامَيْنِ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْمُعْتَبَرَيْنِ لِبَعْضِهَا وَتَحْسِينِ إِمَامٍ ثَالِثٍ مِنْهُمْ مِمَّا يَصِيرُ بِهِ الْحَدِيثُ
مُنْتَهَضًا لِلَاخْتِجَاجِ انْتَهَى .

Dikatakan (Telah berkata kepada kami Thalq bin Ghannam) Dari Abi

Hushain. Dikatakan: Melaksanakan Amanah. Yaitu segala yang lazim engkau

kerjakan. Perintah yang harus dilaksanakan. Allah telah berfirman: “Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (Kepada orang yang percaya kepadamu) atau yang mempercayakan amanahnya kepadamu. (Dan janganlah kamu mengkhianati orang yang mengkhianatimu).

Janganlah kita berhubungan dengan yang lain persis hubungan dia dengan yang lainnya. Dan janganlah kamu membalas khianatnya setelah dia mengkhianatimu. Disebutkan dalam kitab Subulus Salam: terdapat dalil yaitu “tidak boleh membalas kejahatan terhadap orang yang jahat kepadamu.” Dan dalil ini disandingkan dengan firman Allah, “Dan balasan sesuatu serupa dengan apa yang diperbuatnya. Dan jika kamu menghukum maka hukumlah sesuai apa yang diperbuat.”

Ada beberapa perkataan ulama mengenai ini. Ini adalah perkataan yang pertama dan paling masyhur dari perkataan Syafi'i sama saja dihukum baik itu sejenis ataupun tidak sejenis. Kedua, boleh jika suatu perkara diambil bukan dari selainnya dengan zhahirnya perkataan “Mirip dengan apa yang ditimpakan kepadamu” dan “serupa dengannya”. Dan ini adalah pendapat ulama Hanafiyah. Dan ketiga, tidak boleh kecuali keputusan dari hakim. Dengan dasar “janganlah kamu memakan harta diantara kalian dengan sesuatu yang bathil”. Dan diwajibkan bukan dari hal yang bathil. Kemudian hadits yang dibawakan adalah larangan untuk meratap. Keempat dari Ibnu Hazm bahwasanya wajib untuk dihukum sesuai kadar hak nya sama saja apa yang ada dalam naungannya atau dari selainnyadan orang yang merampas haknya.

Dan jika terdapat kelebihan maka kembalikan kepadanya atau kepada penerima waris nya. Dan jika kurang, maka ditanggung kepada orang berhak atasnya. Dan barangsiapa yang tidak melakukannya, maka dia bermaksiat kepada Allah kecuali jika dia membebaskan nya maka lunaslah sudah. Dan jika kebenaran itu tidak ada buktinya dan menolongnya dengan hartanya yang diambilnya, maka disangkallah hal ini. Dan sampaipun ia bersumpah, maka lunaslah sudah. Dan ini adalah seperti yang dikatakan Imam Syafi'i dan Abi Sulaiman dan teman-temannya: "dan begitu juga pada pandangan kami barangsiapa yang menolong orang zhalim dengan harta maka fardhu hukumnya baginya diambil melalui keputusan keadilan dari orang yang terzhalimidan berdasarkan firman Allah: "Tetapi orang-orang yang membela diri setelah dizhalimi, tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka". (QS. Asy-Syura: 41). Dan juga firman Allah, "Dan diharamkan Qishas baginya" (QS. Al-Baqarah: 194). Dan juga firman Allah "Barangsiapa yang menyerangmu (menganiayamu), maka balaslah setimpal dengan serangannya terhadapmu." (QS. Al-Baqarah: 194). Sebagaimana juga dalam sabda Rasul SAW kepada Hindun istrinya Abu Sufyan "Ambillah (dari harta suamimu) apa mencukupimu dan anak-anakmu dengan cara yang baik" (Muttafaqun 'alaihi).

Di Hadits yang lain, "Jika kamu singgah disalah satu kaum, lalu mereka untuk kalian apa yang layak diterima tamu, maka terimalah. Jika mereka tidak melakukannya, ambillah hak dari mereka hak tamu yang harus mereka berikan" (HR. Bukhari). Dan terdapat dalil jika si pemaksiat tidak melakukannya, firman Allah "Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa" (QS. Al-

Ma'idah: 2). Dan juga sabda Rasul, "Barangsiapa yang melihat kemungkaran." Dan juga hadits dari Abu Hurairah "Ini riwayat dari Thalq bin Ghannam dari Syarik dan Qais bin Rabi' dan semuanya Dhaif. Walaupun shahih tidak ada hujjah terhadapnya karna dia tidak memenuhi hak seseorang dari hak-hak orang khianat, tapi hak yang benar dan mengingkari yang munkar.

(Dikatakan hadits ini Hasan Gharib). Hadits ini ditakhrij oleh Abu Daud dan berhenti padanya. Dan Tirmidzi meriwayatkannya juga dan kemudian memperbaiki riwayatnya dan menetapkannya. Zaila'i berkata, Ibnu Al Qaththan berkata: adalah sesuatu yang dilarang dari penshahihan bahwa Syarik dan Qais bin Rabi' adalah berbeda redaksinya. Dan Ibnu Hajar al Asqalani berkata di kitab Bulughul Maram, dan Hakim menshahihkannya dan Abu hatim Ar Razi tidak mengetahui hadits ini.

Dan Imam Asy-Syaukani berkata dalam kitabnya. Dan di dalam suatu bab, dari Abu Ka'ab dari Ibn Al Jauzi di bagian Al 'ilal Mutanahiyah: dari isnad nya tidak diketahui. Dan juga ditakhrij oleh Ad-Daruquthni. Dan dari Abu Amanah dari Baihaqi. Dan dari seorang sahabat dari Ahmad dan Abu Daud dan Baihaqi dan didalamnya sanad yang majhul dari yang lain bukan sahabat. Karna Yusuf bin Malik meriwayatkan dari fulan kemudian dari yang lainnya dan telah dishahihkan oleh Ibnu Sakan dan dari Hasan yang mursal di sisi Baihaqi, Imam Syafi'i berkata: Hadits ini tidak tsabit. Dan Ibnu Jauzi berkata: tidak di shahihkan dari semua jalur rawi nya. Dan Ahmad pun berkata: Hadits ini bathil, dan aku tidak mengetahui sisi kebenarannya. Dan Asy-Syaukani berkata, "tidak terlihat jelas

jalan hadits ini dari letak keshahihan nya dari dua imam dari sebagian imam-imam yang mu'tabar dan imam yang ketiga menshahihkan nya karna sesuatu hal.

Hadits Suap Menyuaip

1. Riwayat Tirmidzi

قَوْلُهُ : (هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ) تَقَدَّمَ تَخْرِيجُهُ .

Dikatakan: (Hadits ini Hasan Shahih)

2. Riwayat Abu Daud

قَالَ صَاحِبُ عَوْنِ الْمُعْبُودِ : (إِبْنُ أَبِي ذِئْبٍ) : هُوَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ الْحَارِثِ الْمَدَنِيِّ (لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ) : وَلَفْظُ أَحْمَدَ فِي مُسْنَدِهِ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّاشِيِّ وَالْمُرْتَشِيِّ فِي الْحُكْمِ " وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ أَيْضًا وَلَفْظُهُ قَالَ " لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاشِيَّ وَالْمُرْتَشِيَّ فِي الْحُكْمِ " وَقَالَ حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَسَنٌ . قَالَ الْقَارِي : أَيُّ مُعْطَى الرِّشْوَةِ وَأَخَذَهَا ، وَهِيَ الْوَصْلَةُ إِلَى الْحَاجَةِ بِالْمُصَانَعَةِ . قِيلَ الرِّشْوَةُ مَا يُعْطَى لِإِبْطَالِ حَقِّ أَوْ لِإِحْقَاقِ بَاطِلٍ ، أَمَّا إِذَا أُعْطِيَ لِيَتَوَصَّلَ بِهِ إِلَى حَقٍّ أَوْ لِيُدْفَعَ بِهِ عَنْ نَفْسِهِ ظُلْمًا فَلَا بَأْسَ بِهِ ، وَكَذَا الْإِخْذُ إِذَا أَخَذَ لِيَسْعَى فِي إِصَابَةِ صَاحِبِ الْحَقِّ فَلَا بَأْسَ بِهِ ، لَكِنْ هَذَا يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِي غَيْرِ الْقُضَاةِ وَالْوُلاَةِ ، لِأَنَّ السَّعْيَ فِي إِصَابَةِ الْحَقِّ إِلَى مُسْتَحِقِّهِ وَدَفْعِ الظَّالِمِ عَنِ الْمَظْلُومِ وَاجِبٌ عَلَيْهِمْ فَلَا يَجُوزُ لَهُمُ الْإِخْذُ عَلَيْهِ . قَالَ الْقَارِي : كَذَا ذَكَرَهُ إِبْنُ الْمَلِكِ . وَقَوْلُهُ وَكَذَا الْإِخْذُ بِظَاهِرِهِ يُنَافِيهِ حَدِيثُ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ شَفَعَ لِأَحَدٍ شَفَاعَةً " الْحَدِيثُ انْتَهَى . وَحَدِيثُ أَبِي أُمَامَةَ هَذَا تَقَدَّمَ فِي بَابِ الْهَدِيَّةِ لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ . وَقَالَ فِي جَمْعِ الْبَحَارِ : وَمَنْ يُعْطَى تَوْصُلًا إِلَى أَخْذِ حَقٍّ أَوْ دَفْعِ ظُلْمٍ فَغَيْرُ دَاخِلٍ فِيهِ . رُويَ أَنَّ إِبْنَ مَسْعُودٍ ، أَخَذَ بِأَرْضِ الْحَبَشَةِ فِي شَيْءٍ فَأَعْطَى دِينَارَيْنِ حَتَّى خَلَّى سَبِيلَهُ . وَرُويَ عَنْ جَمَاعَةٍ مِنْ

أَيُّمَةُ التَّابِعِينَ قَالُوا : لَا بَأْسَ أَنْ يُصَانِعَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ إِذَا خَافَ الظُّلْمَ انْتَهَى . وَقَالَ الْقَاضِي الشُّوْكَانِيُّ فِي النَّيْلِ : وَالتَّخْصِصُ لِطَالِبِ الْحَقِّ بِجَوَازِ تَسْلِيمِ الرِّشْوَةِ مِنْهُ لِلْحَاكِمِ لَا أَذْرِي بِأَيِّ مُخَصَّصٍ ، وَالْحَقُّ التَّحْرِيمُ مُطْلَقًا أَخْذًا بِعُمُومِ الْحَدِيثِ ، وَمَنْ زَعَمَ الْجَوَازَ فِي صُورَةٍ مِنَ الصُّوَرِ فَإِنْ جَاءَ بِدَلِيلٍ مَقْبُولٍ وَإِلَّا كَانَ تَخْصِصُهُ رَدًّا عَلَيْهِ ، ثُمَّ بَسَطَ الْكَلَامَ فِيهِ . قَالَ الْإِمَامُ ابْنُ تَيْمِيَّةٍ فِي الْمُنتَقَى : حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَخْرَجَهُ الْحُمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ انْتَهَى . قَالَ ابْنُ رَسْلَانَ فِي شَرْحِ السُّنَنِ : وَزَادَ التِّرْمِذِيُّ وَالطَّبْرَانِيُّ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ فِي الْحُكْمِ أَيْ فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ ، وَأَمَّا حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو فَأَخْرَجَهُ أَيْضًا ابْنُ حَبَّانٍ وَالطَّبْرَانِيُّ وَالْأَرْنَؤُطِيُّ وَقَوَّاهُ الدَّارِمِيُّ انْتَهَى .

Dikatakan: dari Ibnu Abi Dzi'b. Dia adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Mughirah bin Harits al Madany. (Rasulullah telah melaknat orang-orang yang melakukan suap dan yang disuap) Lafazh dari Imam Ahmad di dalam Musnadnya dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Allah melaknat orang-orang yang melakukan suap menyuap dan yang disuap dalam suatu perkara". Dan yang takhrij-kan juga Tirmidzi dan ini lafazh nya: "Rasulullah SAW melaknat orang-orang yang melakukan suap menyuap dan yang disuap dalam suatu perkara". Dikatakan hadits dari Abu Hurairah itu adalah hasan.

Hadits ini ditunjukan kepada yang memberikan suap atau yang menerima suap. Dikatakan bahwa suap ini diberikan untuk membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar. Dan jika ini untuk menebus dirinya, maka tidak apa-apa. Dan begitu juga yang mengambil jika niat nya adalah untuk menolong orang yang pihak yang benar, maka tidak mengapa. Tapi, hal itu berlaku diluar lembaga kehakiman. Hal ini disebutkan dalam Ibnu Malak dengan suatu hadits dari Abi

Amanah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, barangsiapa yang memberikan Syafa'at (pertolongan) maka dia akan diberikan pertolongan juga.

Dan hadits ini terdapat di bab memberikan hadiah untuk menunaikan hajat dalam Majma' Al Bihar disebutkan "Barangsiapa yang memberikan tawassul kepada yang mengambil hak membayar orang yang zhalim bukan termasuk di dalamnya suap menyuap."

3. Riwayat Ibnu Majah

قَوْلُهُ (الرَّاشِي) هُوَ الْمُعْطِي لِلرِّشْوَةِ وَالْمُرْتَشِي هُوَ الْآخِذُ لَهَا وَالرِّشْوَةُ بِالْكَسْرِ وَالضَّمُّ وَصِلَةٌ إِلَى حَاجَتِهِ بِالْمُصَانَعَةِ مِنَ الرِّشَاءِ الْمُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الْمَاءِ قِيلَ هَذَا إِنْ كَانَ لِباطِلٍ وَأَمَّا مَنْ يُعْطِي دَفْعًا لظَالِمٍ أَوْ تَوْصُّلاً بِهِ إِلَى حَقٍّ فَغَيْرُ دَاخِلٍ فِيهِ .

Ar Rasyi (Si penyuap) adalah orang yang memberi suap dan murtasyi adalah menerima suap.

Hadits Pejabat Menerima Hadiah

1. Riwayat Bukhari

وَقَوْلُهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ " مُحَمَّدٌ " هُوَ ابْنُ سَلَامٍ ، " وَعَبْدَةُ " هُوَ ابْنُ سُلَيْمَانَ ، وَقَوْلُهُ " فَهَلَّا " فِي رِوَايَةِ غَيْرِ الْكُشْمِيهَيِّ فِي الْمَوْضِعَيْنِ " أَلَا " بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ وَهِيَ بِمَعْنَى ؛ وَالْمَقْصُودُ هُنَا قَوْلُهُ " فَلَمَّا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَاسَبَهُ " أَيُّ عَلَى مَا قَبِضَ وَصَرَفَ .

Dan dikatakan, telah berkata Muhammad dan hambanya

Muhammad = Ibnu Sulaim

Dan hambanya: Sulaiman

2. Riwayat Abu Daud

قَالَ صَاحِبُ عَوْنِ الْمُعْبُودِ : (وَالْأَمْوَالُ) : يَعْني الْمَوَاشِي وَالْعَقَارُ وَالْأَرْضُ وَالنَّخِيلُ
(فَوَجَّهَ) : مِنْ التَّفْعِيلِ بِمَعْنَى تَوَجَّهَ أَيَّ أَقْبَلَ وَقَصَدَ (وَقَدْ أَهْدَيْ) : بِصِيغَةِ الْمَجْهُولِ
يُقَالُ لَهُ مِدْعَمٌ) : بِكَسْرِ الْمِيمِ وَسُكُونِ الدَّالِّ وَفَتْحِ الْعَيْنِ الْمُهِمْلَةِ أَهْدَاهُ رِفَاعَةُ بْنُ زَيْدٍ
يُحْطَّ رَحْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) : أَيُّ يَضَعُهُ عَنْ ظَهْرِ مَرْكُوبِهِ (كَلَّا) : لِلرَّدِّ
أَيُّ لَيْسَ الْأَمْرُ كَمَا تَظُنُّونَ (إِنَّ الشَّمْلَةَ) : وَهِيَ كِسَاءٌ يَشْتَمِلُ بِهِ الرَّجُلُ (لَمْ تُصِبْهَا
الْمَقَاسِمُ) : قَالَ ابْنُ الْمَلِكِ : الْجُمْلَةُ حَالٌ مِنْ مَنْصُوبٍ أَخَذَهَا أَيُّ غَيْرِ مَقْسُومَةٍ أَيُّ
أَخَذَهَا قَبْلَ الْقِسْمَةِ فَكَانَ غُلُولًا لِأَنَّهَا كَانَتْ مُشْتَرَكَةً بَيْنَ الْغَانِمِينَ (ذَلِكَ) : أَيُّ الْوَعِيدِ
الشَّدِيدِ (بِشْرَاكِ) : بِكَسْرِ أَوَّلِهِ أَحَدُ سُيُورِ النَّعْلِ الَّتِي تَكُونُ عَلَى وَجْهَيْهَا . ذَكَرَهُ فِي
النِّهَايَةِ (أَوْ شِرَاكَيْنِ) : شَكٌّ مِنَ الرَّأْيِ (شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ) : قَالَ فِي
فَتْحِ الْوُدُودِ : أَيُّ لَوْلَا رَدَدْتَ أَوْ لِأَنَّهُ رَدَّ فِي وَقْتٍ مَا يُمَكِّنُ قِسْمَتَهُ انْتَهَى . قَالَ الْمُنْذِرِيُّ :
وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ . وَالشِّرَاكُ بِكَسْرِ الشَّيْنِ الْمُعْجَمَةِ أَحَدُ سُيُورِ النَّعْلِ
الَّتِي تَكُونُ عَلَى وَجْهَيْهَا .

Dikatakan orang yang berada (dan harta nya) yaitu hewan ternak, tuan tanah, pohon kurma. (Fawajjaha) menghadap, (Wa qad Ahdiya) dengan sighah yang majhul. (kalla) untuk mencegah, tidak adanya pembagian (Lam Tusibha Al Maqasyim) Syirakain yaitu orang-orang yang diragukan oleh perawi hadits.

3. Riwayat An-Nasai

حَاشِيَةُ السَّنَدِيِّ : قَوْلُهُ (فَلَمْ نَعْنَمْ) مِنْ غَنِمَ كَسَمِعَ (مُدْعَمٌ) بِكَسْرِ الْمِيمِ وَسُكُونِ دَالِ
مُهِمْلَةٍ وَفَتْحِ عَيْنِ مُهِمْلَةٍ (فَوَجَّهَ) أَيُّ تَوَجَّهَ أَوْ وَجَّهَ وَجْهَهُ (بِشْرَاكِ) بِكَسْرِ شَيْنِ
مُعْجَمَةٍ حَدَّ سُيُورِ النَّعْلِ الَّتِي عَلَى وَجْهَيْهَا (شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ) أَيُّ لَوْلَا رَدَدْتَ أَوْ هُوَ رَدَّ
بَعْدَ الْفَرَاغِ مِنَ الْقِسْمَةِ وَقِسْمَتَهَا وَحَدَّهَا لَا يُتَصَوَّرُ فَلِذَلِكَ قَالَ مَا قَالَ وَاللَّهُ تَعَالَى

أَعْلَمُ بِحَقِيقَةِ الْحَالِ . هَنِيئًا لَكَ الْجَنَّةَ) لِأَنَّهُ مَاتَ شَهِيدًا فِي خِدْمَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّ الشَّمْلَةَ) يَفْتَحُ فَسُكُونُ كِسَاءٍ يُشْتَمَلُ بِهِ وَقَدْ أَخَذَهَا قَبْلَ الْقِسْمَةِ غُلُولًا

Hasyiah sanadi dikatakan: Falam Naghnam belum merampas harta rampasan Mud'm yang menguatkan/melindungi. Fawuujihha maka hadapilah Hani'an Laka al jannah karna dia wafat dalam melayani Nabi innasy Syamlah sesungguhnya kesempurnaan Bisyrak alas/tali sandal yang ada dihadapannya, syirak min naar tali sandal dari api neraka. Waallahu a'lam bagaimana keadaannya.



BAB IV

ANALISIS HADITS-HADITS TENTANG KORUPSI

A. Makna Korupsi Dalam Pandangan Hadits

Pada Bab ini peneliti akan menganalisa tentang apa yang telah peneliti paparkan pada Bab sebelumnya yaitu peneliti akan menganalisis data yang ada di Bab II dan Bab III, kemudian peneliti akan berusaha menganalisis kedua Bab tersebut dalam Bab IV yang akan menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah di jelaskan di Bab I.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Bab II dan Bab III bahwasanya korupsi mempunyai makna tersendiri dalam pandangan Hadits. Rasulullah SAW menyampaikan peringatan atau ancaman kepada orang yang ditugaskan untuk menangani suatu pekerjaan (urusan), lalu ia mengambil sesuatu dari hasil pekerjaannya tersebut secara diam-diam tanpa seizin pimpinan atau orang yang menugaskannya, di luar hak yang telah ditetapkan untuknya, meskipun hanya sebatang jarum. Maka, apa yang dia ambil dengan cara tidak benar tersebut akan menjadi belenggu, yang akan ada balasan di hari kiamat. Yang dia lakukan ini merupakan khianat (korupsi) terhadap amanah yang diembannya. Orang yang melakukan korupsi akan diminta pertanggungjawaban nya nanti pada hari kiamat.

Terdapat kata *risywah* dalam hadits yang mempunyai makna bahwa Islam mengharamkan suap dalam segala bentuk , para ulama fiqh telah menentukan definisinya yaitu: semua harta yang diberikan kepada seseorang penguasa, hakim (qodhi) atau pejabat yang dimaksud untuk memperoleh keputusan mengenai suatu kepentingan yang mestinya wajib diputuskan olehnya dalam pembayaran dalam

bentuk apapun juga. Harta atau uang yang diberikan kaitannya dengan soal itu adalah suap. Semua suap adalah haram apapun bentuk dan jenisnya, banyak ataupun sedikit, dengan cara apapun dibayarkan atau diberikan, dan dengan jalan apapun juga harta atau uang itu diterimakan.

Dalam pandangan hadits tidak hanya terdapat kata *risywah* tetapi ada juga yang disebut dengan *ghulul* yaitu berupa tindakan penggelapan yang dilakukan seseorang untuk memperkaya diri sendiri. Ada pula yang menganggap harta *ghulul* adalah harta yang diperoleh oleh pejabat (pemerintah atau swasta) melalui kecurangan atau tidak syar'i, baik yang diambil harta Negara maupun masyarakat. Penyalahgunaan terhadap amanat hukumnya haram dan termasuk perbuatan tercela. Perbuatan *ghulul* misalnya menerima hadiah, komisi atau apapun namanya yang tidak halal dan tidak semestinya dia terima.

B. Analisis Sanad Dan Matan Hadits-Hadits Tentang Korupsi

Kualitas Sanad dan Matan Hadits Korupsi

Jika dilihat dari kata-kata kualitas dalam ilmu hadits maka sudah mafhum bahwa apakah hadits tersebut berstatus Shahih atau Dhaif. Maka dari itu perlu ada analisis hadits tersebut.

a. Kualitas Sanad dan Matan Hadits Penggelapan

Sanad dan Matan Imam Abu Daud

Sebagaimana kita ketahui di Bab III hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dari sisi Sanadnya periwayatan pertama menggunakan kata *Haddatsanā*. Kemudian jika dilihat dari *Rihlah* atau perjalanan belajar satu perawi

dengan perawi berikutnya memiliki ketersambungan ini dibuktikan dengan deretan nama-nama guru dan murid terdapat nama salah satu perawi yang dimaksud. Dari mulai Zaid bin Akhzam, Abu 'Ashim, Abdul Warits bin Sa'id, Husain Al Mu'allim, Abdullah bin Buraidah hingga Buraidah bin Al-Hushaib, mereka memiliki hubungan antara guru dan murid. Bahkan diantara perawi tersebut ada yang diberi gelar *Tsiqah Shuduq*. Dan *Tsiqah Sabat* yang menunjukkan bahwa perawi itu bersifat adil dan secara tidak langsung menunjukkan kualitas haditsnya adalah shahih.

Sedangkan dari sisi matan hadits ini tidak mengandung unsur *syadz* atau cacat, atau indikasi maknanya tidak layak. Bahkan dalam hadits ini disebutkan redaksi makna yaitu untuk mencegah, tidak adanya pembagian. Anjuran ini bersifat agar tidak mengambil bagian dari hasil perang secara sembunyi-sembunyi dan tidak ada kata-kata yang melanggar kaidah keshahihan matan sebuah hadits.

Sanad dan Matan Imam An-Nasa'i

Kualitas sanad hadits Imam An-Nasa'i dapat dikatakan Shahih, karna telah terbukti bahwa periwayatannya dapat dikatakan memenuhi kriteria keshahihan hadits yang dapat kita lihat yang pertama bersambunganya Sanad dilihat dari silsilah belajarnya seorang perawi hadits. Yaitu dari mulai perawi tertinggi hingga perawi terendah, seperti Sanad hadits Imam An-Nasa'i dapat dikatakan shahih, karena telah ditelusuri pada ilmu hadits berdasarkan silsilah para perawi didalam Bab III, dari gambaran teks hadits sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam An-Nasa'i dalam kitab Sunan nya, dapat disimpulkan bahwa antara para perawi tersebut Qutaibah, Abu Awanah, Qatadah, hingga Abu Al Malih yang dipakai

dalam periwayatannya adalah *Haddatsanā*, yang jelas mengindikasikan pernah bertemu.

Hanya Usamah yang memakai kata *Qala*. Meskipun demikian berdasarkan tahun lahir dan wafatnya, para perawi ini diyakini pernah bertemu dan memiliki hubungan guru dan murid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadits ini *muttashil* sampai kepada Rasulullah SAW. Dan rata-rata gelar yang diberikan ulama kepada para perawi hadits ini adalah *Tsiqah*.

Sedangkan dari sisi matan hadits ini tidak mengandung unsur *syadz* atau cacat, atau indikasi maknanya tidak layak. Dan tidak mengandung diskriminasi terhadap siapa pun.

Sanad dan Matan Imam Ibnu Majah

Sama seperti hadits sebelumnya yang di anggap shahih hadits ini tidak jauh berbeda dengan hadits sebelumnya dari segi matan haditsnya. Penghantar terakhir adalah Anas bin Malik yang jelas merupakan sahabat Rasulullah SAW yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, selain itu juga para perawi hadits ini semua memiliki gelar *Tsiqah Shuduq* yang artinya adalah benar dan tidak mungkin berbohong. Sebagaimana pada hadits sebelumnya, hadits ini secara tidak langsung dianggap Shahih, alasannya adalah karena para periwayat haditsnya terdapat Anas bin Malik yaitu sahabat Rasulullah SAW yang memiliki murid yang bernama Sinan bin Sa'd. Yang jika dilihat dari runtutan sanadnya hadits ini di anggap shahih, karena sanadnya tersambung dan terbukti mereka memiliki hubungan guru dan murid.

Dari sisi matan hadits ini memang tidak jauh berbeda dengan hadits sebelumnya, karena pada dasarnya hadits ini bersifat riwayat Bil-Makna, salah satu sebab terjadinya perbedaan *lafazh* pada matan hadits yang semakna ialah karena dalam periwayatan hadits terjadi periwayatan secara makna (al-Riwayah bi al-Makna). Menurut ulama hadits, perbedaan *lafazh* tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan *sanadnya* sama-sama Shahih, maka hal itu telah ditoleransi.

b. Kualitas Sanad dan Matan Hadits Larangan Berkhianat

Sanad dan Matan Imam Abu Daud

Dari sisi Sanad hadits yaitu para perawinya dari mulai musaddad Ahmad bin Ibrahim, Thalq bin Ghannam mengatakan dengan redaksi *Haddatsana* setelah itu Qais Wa Syarik, Abu Hushain, Abu Shalih baru menggunakan kata *an*, setelah itu di akhiri dengan nama Abu Hurairah hingga sampai kepada Rasulullah SAW, sedangkan Abu Hurairah adalah salah satu murid Rasulullah SAW dalam silsilah perawi dikatakan begitu, tetapi beberapa perawi hadits ini sanadnya terputus Syarik dan Qais dan pada rangkaian sanadnya terdapat perawi yang kurang memenuhi kriteria ‘ādil dan dhâbith.

Sisi Matan Hadits ini banyak ulama yang tidak mengetahui nya, hanya beberapa ulama saja yang menshahihkan hadits ini dikarna ada sesuatu hal. Dan hadits ini dikatakan Hadits Hasan Gharib.

Sanad dan Matan Imam Tirmidzi

Kualitas sanad hadits Imam Tirmidzi dapat dikatakan dha'if karna telah terbukti bahwa Syarik dan Qais berbeda redaksinya, banyak ulama mengatakan isnad nya tidak diketahui dan didalam nya sanad yang majhul

Sedangkan dari sisi matan hadits ini Asy-Syaukani berkata, “tidak terlihat jelas jalan hadits ini dari letak keshahihan nya dari dua imam dari sebagian imam-imam yang mu'tabar dan imam yang ketiga menshahihkan nya karna sesuatu hal. Hadits ini dikatakan hadits Hasan Gharib.

c. Kualitas Sanad dan Matan Hadits Suap Menyuap

Sanad dan Matan Imam Tirmidzi, Abu Daud, dan Ibnu Majah

Sebagaimana kita ketahui di Bab sebelumnya (Bab III) hadits yang diriwayatkan oleh ketiga Imam dari sisi sanadnya periwayatan pertama menggunakan kata-kata *Haddatsana* hingga sampai pada perawi kedua menggunakan kata *Haddatsana* kemudian jika telaah atau dilihat dari perjalanan belajar satu perawi dengan perawi berikutnya memiliki ketersambungan, tetapi ada sebagian rawinya dipersilahkan.

Dari sisi Matannya hadits tersebut tidak terbukti memiliki kriteria dhaif, akan tetapi hadits tersebut memiliki kriteria Hasan Shahih dan hadits ini sama halnya dengan periwayatan Imam Ahmad, ini mengartikan bahwa hadits ini tidak bertentangan dengan hadits lain yang memiliki satu tema bahasan hanya saja berbeda redaksi hadits yang seperti ini biasa disebut dengan hadits riwayat Bil-Ma'na.

Dilihat dari makna, tidak ditemukan di dalamnya indikasi bahwa hadits ini bertentangan dengan Al-Qur'an, *hadits mutawatir*, dengan hadits yang kualitas sanadnya kuat.

d. Kualitas Sanad dan Matan Hadits Pejabat Menerima Hadiah

Sanad dan Matan Imam Bukhari

Kualitas sanad hadits Imam Bukhari dapat dikatakan Shahih, karna telah terbukti bahwa periwayatannya dapat dikatakan memenuhi kriteria keshahihan hadits yang dapat kita lihat yang pertama bersambunganya Sanad dilihat dari silsilah belajarnya seorang perawi hadits. Yaitu dari mulai perawi tertinggi hingga perawi terendah, seperti Sanad hadits Imam Bukhari dapat dikatakan shahih, karena telah ditelusuri pada ilmu hadits berdasarkan silsilah para perawi didalam Bab III, dari gambaran teks hadits sebagaimana terdapat dalam riwayat Imam Bukhari dalam kitab Shahih nya, dapat disimpulkan bahwa antara para perawi tersebut Muhammad, 'Abdah, Hisyam bin Urwah, Urwah bin Zubair, hingga Abu yang dipakai dalam periwayatannya adalah *Akhbaranā*, yang jelas mengindikasikan pernah bertemu.

Hanya dari Hisyam bin Urwah sampai Abu Humaid As-Saidi yang memakai kata *an*. Meskipun demikian berdasarkan tahun lahir dan wafatnya, para perawi ini diyakini pernah bertemu dan memiliki hubungan guru dan murid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadits ini *muttashil* sampai kepada Rasulullah SAW. Dan rata-rata gelar yang diberikan ulama kepada para perawi hadits ini adalah *Tsiqah*.

Sedangkan dari sisi matan hadits ini tidak mengandung unsur *syadz* atau cacat, atau indikasi maknanya tidak layak. Dan tidak mengandung diskriminasi terhadap siapa pun.

Sanad dan Matan Imam Abu Daud

Sebagaimana kita ketahui di Bab III hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dari sisi Sanadnya periwayatan pertama menggunakan kata *an* hingga sampai pada perawi keempat. Kemudian jika dilihat dari *Rihlah* atau perjalanan belajar satu perawi dengan perawi berikutnya memiliki ketersambungan ini dibuktikan dengan deretan nama-nama guru dan murid terdapat nama salah satu perawi yang dimaksud. Dari mulai Al-Qa'nabiy, Malik, Tsaur bin Zaid, Abu al Ghaitis hingga Abu Hurairah, mereka memiliki hubungan antara guru dan murid. Bahkan diantara perawi tersebut ada yang diberi gelar *Tsiqah Shuduq*. Dan *Tsiqah Sabat* yang menunjukkan bahwa perawi itu bersifat adil dan secara tidak langsung menunjukkan kualitas haditsnya adalah shahih.

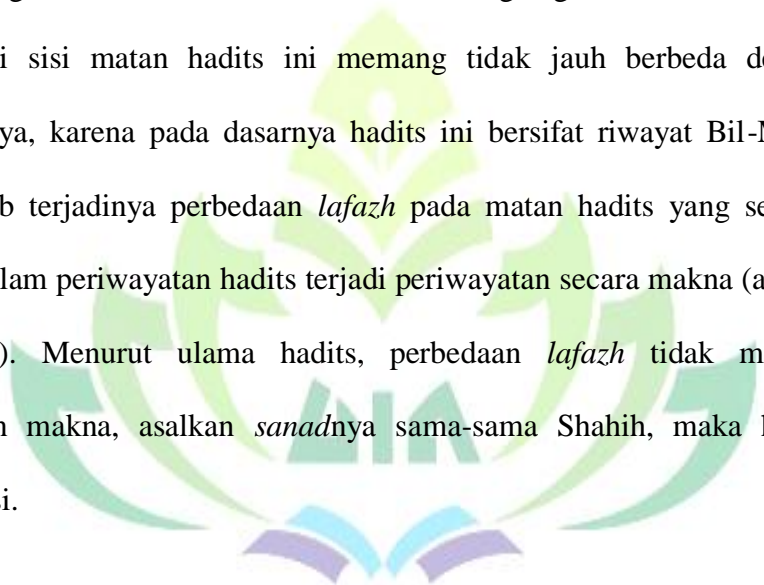
Sedangkan dari sisi matan hadits ini tidak mengandung unsur *syadz* atau cacat, atau indikasi maknanya tidak layak. Bahkan dalam hadits ini disebutkan redaksi makna yaitu untuk mencegah, tidak adanya pembagian. Anjuran ini bersifat agar tidak mengambil bagian dari hasil perang secara sembunyi-sembunyi dan tidak ada kata-kata yang melanggar kaidah keshahihan matan sebuah hadits.

Sanad dan Matan Imam An-Nasai

Sama seperti hadits sebelumnya yang di anggap shahih hadits ini tidak jauh berbeda dengan hadits sebelumnya dari segi mata rantai perawinya dan juga matan haditsnya. Penghantar terakhir adalah Abu Hurairah yang jelas merupakan

sahabat Rasulullah SAW yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, selain itu juga para perawi hadits ini semua memiliki gelar *Tsiqah Shuduh* yang artinya adalah benar dan tidak mungkin berbohong. Sebagaimana pada hadits sebelumnya, hadits ini secara tidak langsung dianggap Shahih, alasannya adalah karena para periwayat haditsnya terdapat Abu Hurairah yaitu sahabat Rasulullah SAW yang memiliki murid yang bernama Abu Al-Ghaitis. Yang jika dilihat dari runtutan sanadnya hadits ini di anggap shahih, karena sanadnya tersambung dan terbukti mereka memiliki hubungan guru dan murid.

Dari sisi matan hadits ini memang tidak jauh berbeda dengan hadits sebelumnya, karena pada dasarnya hadits ini bersifat riwayat Bil-Makna, salah satu sebab terjadinya perbedaan *lafazh* pada matan hadits yang semakna ialah karena dalam periwayatan hadits terjadi periwayatan secara makna (al-Riwayah bi al-Makna). Menurut ulama hadits, perbedaan *lafazh* tidak mengakibatkan perbedaan makna, asalkan *sanadnya* sama-sama Shahih, maka hal itu telah ditoleransi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan pembahasan-pembahasan tentang hadits-hadits Korupsi dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwasanya makna korupsi dalam pandangan hadits adalah risywah dalam hadits yang mempunyai makna bahwa Islam mengharamkan suap dalam segala bentuk. Dalam pandangan hadits tidak hanya terdapat kata risywah tetapi ada juga yang disebut dengan ghulul yaitu berupa tindakan penggelapan yang dilakukan seseorang untuk memperkaya diri sendiri. Ada pula yang menganggap harta ghulul adalah harta yang diperoleh oleh pejabat (pemerintah atau swasta) melalui kecurangan atau tidak syar'i, baik yang diambil harta negara maupun masyarakat.
2. Sanad dan Matan Hadits tentang korupsi adalah berderajat Shahih dan Dhaif hal ini disebabkan karena sanadnya ada yang terputus dan pada rangkaian sanadnya terdapat perawi yang kurang memenuhi kriteria *ādil* dan *dhābiḥ* yaitu Hadits Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi dalam Tema larangan berkhianat. Sedangkan Matan hadits korupsi adalah Shahih karena telah sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Namun apabila digabung dengan kualitas sanadnya, maka hadits korupsi menjadi berderajat Shahih dan Hasan juga. Hal ini disebabkan karena sanad hadits tersebut tidak semuanya bersifat dhaif.

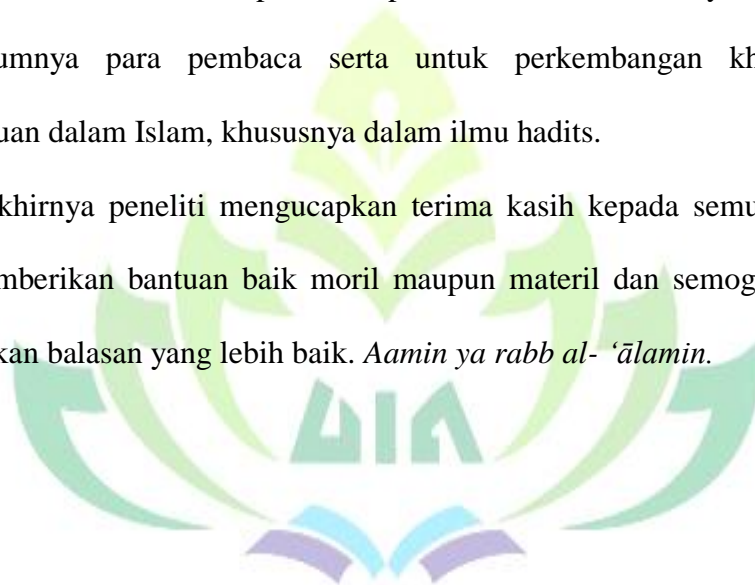
B. Penutup

Syukur *Al-hamdulillah* peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahman, taufik, hidayah, serta inayah-nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu masukan, saran, dan kritik yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk peneliti dan umumnya para pembaca serta untuk perkembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam, khususnya dalam ilmu hadits.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik. *Aamin ya rabb al- 'ālam.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ast as-Sajastani al-Azdi, Imam al-Hafidz al Mushonif al-Mutaqin, *Sunan Abu Daud*, Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th. Jilid 3.
- Ahmad bin Syu'aib bin Sinan bin Bahr An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Beirut : Daar el-Marefah, 1991, Juz 10.
- Al- Bukhari al-Ja'fi Imam, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Maghirah Bardzibah, *Shahih Bukhari*. Dar al-kutub al-'Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1992/1412. Jilid 9.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Al- Muslim, *Shahih Muslim Kitab Al-Musaqoh, Bab Tahrim mizhulmi wa ghoshbil ardhi wa ghoirih*, Jilid 2, No 137.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Daar al-Fikr, Beirut: 1984, Juz 2.
- Amelia Putri dan, Rizky Maulana, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Lima Bintang.
- Anwar Ahmadi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1973.
- Asmawi, *Teori Maslahat dan Relevansinya Dengan Perundang-undangan Pidana Khusus di Indonesia*, Cet.1. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: 2010.
- Burhan, A.S, *Korupsi di Negeri Kaum Beragama; Ikhtiah Membangun Fiqh Anti Korupsi*, Jakarta: P3M dan Kemitraan Partnership, 2004.
- Danil, Elwi, *Korupsi Konsep, Tindak Pidana, dan Pemberantasannya*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Cet 3.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djisman, Lamintang, PAF, Samosir, *Hukum Pidana Indonesia*, Bandung: Sinar Baru, 1985.
- Ghani, Abdul, *Hukum Suap Dan Hadiah*, Jakarta: Cendikia, 2003.
- Gootschak, Lois, *Understanding History A Primer Of Historical Method*, Terj. Nugroho Notusanto, Ui Pres, 1985.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987.
- Hanafi, Azaz-Azaz *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- <https://elihrohayati.blogspot.com/2016/03/hadits-kepemimpinan-dan-penyogokkan.html>. (17 april 2016).
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi> (22 februari 2017).
- <http://infolantips.blogspot.com/2014/08/makalah.html> (18 Maret 2001).
- <http://kumpulanmakalah-cncnets.blogspot.com/2012/02/makalah-korupsi.html>. (22 Februari 2017).
- <http://makalainet.blogspot.com/2013/10/korupsi.html> (22 februari 2017).
- Irfan, Nurul, *Korupsi dalam Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.

- , *Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia Dalam Perspektif Fikih Jinayah*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Irdamisraini, "*Korupsi Perspektif Pidana Islam*" *Jurnal Hukum Islam*, Riau: 2008.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi SAW*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Klitgaard, Robert, *Membasmi Korupsi*, Jakarta, 2001.
- Manzur, Ibnu, *Lisan Al-Arab*, Beirut: Daru Sadir, tth, jilid 14.
- Muhadjir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Roke sorosin, 1996, Edisi 3.
- Muhammad bin Hambal, Imam Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1993, Jilid 3.
- Muhammad bin Isa bin Surah, Sunan Turmudzi li Abi Isa, *Jami as-Shahih*, Dar al-Kutub al 'Ilmiyah, Beirut, Libanon, 297/209. Jilid 2.
- , Dar al-Kutub al- 'Ilmiyah, Beirut, Libanon, 1993, Jilid 3.
- Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, Dâr al-Fikr, Beirut, 1995, Jilid I.
- M. Mahdi, Abu, *Metode Takhrij Hadits*, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Munajat, Makhrus, *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Munawwir Ahmad Warson, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002, Cet 2.
- Muzadi, *Strategi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*, Malang: Bayu media Publishing, 2004.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtishar Mushthalah Hadits*, Bandung: Al-Ma'arif, 1995, Cet 8.
- Rofiqul, A'la, "*Membongkar Suap*", *Jurnal Teras Pesantren*, Sarang Rembang: M3S PP, 1424.
- Shadily Hassan dan, Jhon M Echol, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali Perss, 1996.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Wantjik, Saleh, *Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1978.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Al- 'Uqubah Wa Al-Jarimah Fi Al-Fiqh Al-Islam*, Dar al Fikr al Arabi.